

ISBN : 978-602-8409-91-9



**HINDU ALUKTA:
Sejarah, Keberadaan, Aktivitas,
dan Dinamikanya di Tana Toraja,
Sulawesi Selatan**

**I Nyoman Yoga Segara
I Ketut Gumartha
I Nyoman Arit Patrawan
I Made Adji Brahmanan**

**HINDU ALUKTA:
Sejarah, Keberadaan, Aktivitas, dan Dinamikanya
di Tana Toraja, Sulawesi Selatan**

**Penyusun :
I Nyoman Yoga Segara
I Ketut Gunarta
I Nyoman Alit Putrawan
I Made Adi Brahman**

**PELAWA SARI
2020**

HINDU ALUKTA:

**Sejarah, Keberadaan, Aktivitas, dan Dinamikanya
di Tana Toraja, Sulawesi Selatan**

I Nyoman Yoga Segara

I Ketut Gunarta

I Nyoman Alit Putrawan

I Made Adi Brahman

Edisi I, Cetakan I
Pelawa Sari, 2020

Hak Cipta, 2020 pada Pengarang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis

Diterbitkan pertama, tahun 2020

Hak Penerbitan pada Percetakan dan Penerbit Pelawa Sari, DenpasarPP

Penulis : I Nyoman Yoga Segara, I Ketut Gunarta, I Nyoman Alit Putrawan, I Made Adi Brahman

Desain Sampul : Ni Ketut Asrini

ISBN : 978-602-8409-91-9

Diterbitkan oleh Percetakan Pelawa Sari
Isi diluar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Drs. I Putu Sudarma, M.Hum.
(Guru Besar Antropologi UHN IBG Sugriwa Denpasar)

Dalam kajian antropologi, lapangan penelitian yang relatif “kuno” akan selalu menjadi menarik. Bukan saja karena lokasi dan orang-orangnya, tetapi juga norma dan budayanya. Peneliti akan merasakan dan menemukan “harta karun” yang seolah diburu banyak orang. Yang karena kebaruannya itu, lapangan penelitian menjadi terlihat mempesona. Itulah yang banyak dikerjakan para antropolog di masa lalu. Kini, meskipun lapangan penelitian seperti itu sulit dicari, bukan berarti tidak ada. Tana Toraja di Sulawesi Selatan salah satunya.

Tana Toraja, bukan saja relatif “kuno” tetapi juga menawarkan hal baru berdasarkan “kekunoannya” itu. Ia tetap dan akan selalu tampak asing, mengingat beberapa hal. Pertama, Hindu Alukta yang menjadi focus kajian ini mengalami pasang surut yang luar biasa. Bukan saja jumlah populasi penganut Hindu yang makin menyusut tajam. Penyusutan ini bukan saja karena Tana Toraja mengalami pemekaran menjadi dua kabupaten, yaitu Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Tana Toraja Utara. Akibatnya, jumlah penganut Hindu Alukta di Tana Toraja yang awalnya sangat banyak, lalu terbelah dan berkurang. Namun berdasarkan penelitian ini, penyusutan itu juga karena penganut kepercayaan Aluk To Dolo juga berafiliasi kepada agama-agama lain yang perkembangannya sangat pesat, terutama Kristen, Katolik dan Islam.

Kedua, Hindu Alukta yang bertahan saat ini, seolah menyisakan kaum tua saja, terutama yang pada 1960an berjuang gigih untuk berintegrasi dengan Hindu mainstream di Indonesia. Saat ini, selain kaum tua, Hindu Alukta bertahan dengan mereka yang terutama pernah mengenyam pendidikan di Bali. Kondisi ini menjadi ringkih karena selain agresivitas agama misionaris, juga pengaruh eksternal di tingkat nasional saat penganut kepercayaan secara sah diakui melalui keputusan Mahkamah Konstitusi. Akibatnya, mulai dari “serangan” agar penganut Hindu Alukta memilih aliran kepercayaan.

Ketiga, meskipun Hindu Alukta secara resmi diakui sebagai Hindu, tetap terdapat masalah yang cukup serius, terutama dalam hal pembinaan

yang sangat kurang, ketersediaan tenaga guru dan penyuluh yang sangat terbatas, sarana dan prasarana untuk mendukung kehidupan keagamaan sangat minimal, serta aksesnya kepada pemerintah daerah juga sangat lemah. Kondisi ini tentu memprihatinkan. Penelitian ini telah memberikan rekomendasi yang sangat tegas agar penganut agama seperti Hindu Alukta harus mendapatkan prioritas utama.

Keempat, meskipun sudah resmi sebagai penganut Hindu, agaknya posisi mereka perlu diperkuat secara politik. Karena itu pembangunan fisik dan non fisik hendaknya menjadi perhatian yang serius dari semua pihak, baik dari pemerintah daerah maupun Kementerian Agama, khususnya Ditjen Bimas Hindu. Harapan ini tentu saja bukan hanya semata menyelamatkan penganut Hindu Alukta, tetapi juga keberlangsungannya di tengah-tengah masyarakat yang sampai saat ini mengalami stigma. Melalui keputusan politik pula, mereka diharapkan tetap nyaman dan bebas mengekspresikan dirinya sebagai Hindu.

Empat persoalan di atas menjadi pelenting agar penelitian sejenis lebih banyak dilakukan sehingga keberadaan penganut Hindu Alukta tetap dapat digambarkan dari waktu ke waktu. Tentu saja, perspektifnya bisa dilakukan dengan banyak sudut pandang, seperti hukum adat, teologi Hindu, filsafat Hindu, dlsb. Dengan demikian, keberadaan Hindu Alukta akan semakin kaya jika dibaca dan didiskusikan. Apa yang dihasilkan oleh Tim Peneliti ini memiliki sumbangan yang besar ke arah penelitian selanjutnya.

Sebagai penelitian awal dan pertama tentang Hindu Alukta, penelitian ini cukup menarik karena sanggup menjelaskan sejarahnya, keberadaannya, aktivitas dan peninggalan-peninggalan bermakna yang sampai saat ini masih dipertahankan. Yang cukup mengejutkan, dua peninggalan itu sangat erat kaitannya dengan Hindu mainstream di Indonesia, yaitu Lingga Yoni dan Burung Garuda. Namun demikian, meski secara akademik penelitian ini masih menyisakan celah kosong, penelitian ini layak dibaca dan dijadikan rujukan jika ingin mengetahui apa yang dimaksud Hindu Alukta di Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Selamat membaca.

Denpasar, 10 Mei 2020

UCAPAN TERIMA KASIH

Menentukan Tana Toraja sebagai lapangan penelitian, bukanlah keputusan yang mudah. Bukan saja letaknya yang sangat jauh dari ibukota provinsi, Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, tetapi juga sumber tulisan yang cukup sulit didapat. Terlebih penelitian ini menggunakan sudut pandang Hindu yang karena belum ada sebelumnya, telah menempatkan penelitian ini sebagai satu-satunya penelitian tentang Tana Toraja dari perspektif Hindu. Selain berhasil menemukan titik temunya dengan Hindu mainstream di Indonesia, penelitian ini juga pada akhirnya tetap memberikan tempat istimewa kepada Hindu Alukta sebagai agama Hindu yang tumbuh besar bersama kepercayaan lokalnya, Aluk To Dolo. Oleh karena itu, pandangan terhadapnya tetap berangkat dari orang dalam. Untuk itu, tim peneliti berhutang banyak atas jasa “orang-orang dalam” itu. Tanpanya, penelitian ini tidak akan selesai. Ucapan terima kasih dihaturkan kepada Simon Kendek Paranta dan keluarganya yang telah sejak awal memfasilitasi penelitian ini, bahkan merelakan rumahnya untuk kami tinggal selama lebih dari sepekan. Kepada para informan kunci, terutama Nenek Sando, orang suci yang kami hormati. Begitu juga kepada Hendra Rantetao, Halo Padang, dan informan lain yang sumbangan informasinya tidak bernilai harganya. Semoga hasil penelitian ini menjadi pintu pembuka bagi penelitian sejenis, sekurangnya menjadi rujukan awal jika ingin membaca Hindu Alukta di Tana Toraja.

Denpasar, 10 Desember 2019
Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vi
Daftar Gambar	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Bagan	xii
Daftar Peta	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI, DESAIN PENELITIAN	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B. Konsep-Konsep Operasional	13
1. Hindu Alukta	13
2. Sejarah dan Asal Usul Hindu Aluka	14
3. Keberadaan Umat Hindu Alukta	14
4. Aktivitas Keagamaan Umat Hindu Alukta	15
5. Dinamika Kehidupan Keagamaan	16
C. Landasan Teori	16
1. AGIL Talcott Parsons	16
2. Teori Identitas dan Etnisitas	21
3. Teori <i>Practice</i> Pierre Bourdieu	25
D. Desain Penelitian	30

BAB 3 METODE PENELITIAN: MEMBURU DAN MERAMU DATA	32
A. <i>Setting</i> Penelitian: memasuki Tana Toraja	32
B. Lokasi Penelitian	33
C. Penentuan Informan	34
D. Pendekatan Penelitian: dari metode ke analisis	35
E. Waktu Penelitian	36
BAB 4 SEMESTA BUDAYA DAN ALAM FISIK TANA TORAJA	38
A. Asal Usul Tana Toraja	38
B. Alam Fisik Tana Toraja	47
C. Kehidupan Sosial dan Budaya Tana Toraja	52
1. Sistem Kekerabatan	52
2. Sistem Kemasyarakatan	53
3. Rumah Adat Tongkonan	56
4. Daerah Adat Tana Toraja	59
BAB 5 SEJARAH DAN ASAL USUL HINDU ALUKTA.....	61
A. Hindu Alukta di Tengah Rimba Aluk Todolo	61
B. Leluhur Umat Hindu Alukta	67
C. Hindu Alukta dan Perbedaannya dengan Hindu Tolotang	74
D. Dasar-Dasar Keyakinan Hindu Alukta	80
1. Keyakinan terhadap Tuhan dan Para Deata (Dewata)	81
2. Keyakinan untuk Menyatu dengan Leluhur dan dengan Tuhan	85
3. Pandangan dan Keyakinan terhadap Alam Semesta	88
BAB 6 KEBERADAAN HINDU ALUKTA DAN FALSAFAH HIDUPNYA	90
A. Keberadaan Umat Hindu Alukta	90
1. Jumlah Umat	90

2.	Rohaniwan (Orang Suci)	96
3.	Tempat Suci	99
4.	Simbol-Simbol Bermakna	101
B.	Norma dan Falsafah Hidup Umat Hindu Alukta	112
BAB 7	AKTIVITAS KEAGAMAAN UMAT HINDU	
	ALUKTA	121
A.	Perhitungan Hari Baik untuk Aluk (Upacara Keagamaan)	121
B.	Upacara Alukna Rampanan Kapa' (Manusa Yadnya)	122
C.	Upacara Aluk Kalambunan Allo (Pitra Yadnya)	150
D.	Upacara Aluk Sipiak Tallang (Upacara Lanjutan menjadikan Leluhur sebagai Deata)	170
E.	Upacara Tomanurun Dilangi' (Rsi Yadnya)	171
F.	Upacara Aluk Merok/Mangrara (Dewa Yadnya)	173
G.	Sarana Upacara Umat Hindu Alukta	193
BAB 8	HINDU ALUKTA DAN DINAMIKANYA KINI	208
A.	Hubungan Hindu Alukta dengan Agama-Agama Lainnya	208
B.	Dinamika Hindu Alukta	213
1.	Bias Nama Hindu Alukta	213
2.	Mereka Masih Melawan Stigma	216
3.	Peran Minor Negara	220
C.	Hindu Alukta dan Proyeksinya di Masa Depan	224
BAB 9	PENUTUP	230
A.	Simpulan	230
B.	Rekomendasi	232
DAFTAR PUSTAKA		233

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4.1 : Alam fisik Tana Toraja yang terpapar indah dengan bentang dataran yang beragam, dari dataran rendah, berbukit dan bergunung. Ini adalah pemandangan yang diambil dari sekitar wilayah bukit Kandora (Sumber: Peneliti, 2019) 51
- Gambar 4.2 : Rumah Adat Tongkonan. Beberapa rumah adat Tongkonan tampak berjejer rapi dan indah hampir terlihat ditiap sudut rumah penduduk (Sumber: Peneliti, 2019). 59
- Gambar 5.3 : Bukit Kandora yang diyakini sebagai daerah suci yang menjadi tempat tinggal pertama kali leluhur orang Aluk Todolo Tana Toraja (Sumber: Peneliti, 2019) 68
- Gambar 6.4 : Seorang Tominaa, Kambe Palinoan (kanan) yang dianggap salah satu orang suci bagi umat Hindu Alukta. (Sumber: Peneliti, 2019) 98
- Gambar 6.5 : Tempat Suci yang ada di lingkungan rumah seorang umat Hindu Alukta terletak disudut/pojok arah timur laut. Tempat suci ini dipagar dan ditanami pohon sendana dan andong (Sumber: Peneliti, 2019) 100
- Gambar 6.6 : Pura Tambunan Litak (Tongkonan Topada Tindo) saat ini menjadi satu-satunya pura umum yang dimiliki umat Hindu Alukta, selain dua pura keluarga yang tercatat. Selain sebagai tempat pemujaan, pura ini menjadi secretariat bersama PHDI, WHDI, LPDG dan Peradah (Sumber: Peneliti, 2019) 100

Gambar 6.7 :	Lembar Kain yang disebut Bate Manurun. Kain ini dianggap sakral, hanya dibuka saat tertentu oleh seorang pendeta dengan sesajen yang khusus. (Sumber: dokumen milik informan)	104
Gambar 6.8 :	Lingga Yoni yang disakralkan sebagai tempat bermeditasi umat Hindu Alukta (Sumber: Peneliti, 2019)	105
Gambar 6.9 :	Kuburan Pohon tempat menguburkan bayi atau anak yang belum tumbuh gigi seri (Sumber: Peneliti, 2019)	107
Gambar 6.10 :	Kuburan Batu tempat menguburkan jenazah orang Aluk Todolo (Sumber: Peneliti, 2019)	108
Gambar 6.11 :	Batu-batu besar berdiri tegak yang disebut menhir menjadi penanda sebuah Tongkonan melaksanakan upacara (Sumber: Peneliti, 2019)	110
Gambar 6.12 :	Tanduk tedong yang diletakkan di depan Tongkonan sebagai simbol berapa tedong yang telah digunakan dan tingkatan upacara yang dilakukan sebuah Tongkonan (Sumber: Peneliti, 2019)	111

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	: Desain Penelitian	31
Bagan 7. 2	: Tempat pemalak pada proses upacara pallin bai sangpulodua	180
Bagan 7. 3	: Tempat pemalak pada proses upacara pallin bai duang pulo lima	181

DAFTAR TABEL

Tabel 6.1	: Data Umat Hindu Alukta pada 1970–1975 di Kabupaten Tana Toraja.....	91
Tabel 6.2	: Perbandingan Data Umat Hindu Alukta setelah Pemekaran 2013	92
Tabel 6.3	: Persebaran Jumlah Umat Hindu Alukta, Jenis Kelamin dan Kecamatan di Kabupaten Tana Toraja	93
Tabel 6.4	: Data Tenaga Penyuluh Agama Hindu Honorer.....	94
Tabel 6.5	: Data Jumlah Guru Agama Hindu	95

DAFTAR PETA

Peta 4.1	:	Peta Kabupaten Tana Toraja (Sumber: https://www.google.com/diunduh 20/10/2019)	49
----------	---	---	----

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Latar belakang penelitian ini didasarkan atas tiga alasan utama, yaitu *pertama*, minat yang besar untuk menggali jejak-jejak sejarah munculnya penganhut Hindu yang berangkat dari kepercayaan lokal. Penelitian ini diarahkan sebagai pioneer untuk menghasilkan pola dalam melakukan kajian tentang agama Hindu di Indonesia yang penganutnya dari kepercayaan-kepercayaan lokal nusantara, misalnya Hindu Tolotang (Sulawesi Selatan) atau Hindu Kaharingan (Kalimantan Tengah). Fenomena sejenis bisa terjadi pada penganut Hindu di Jawa, seperti Sadhar Mapan (Jawa Tengah), Ngadas (Jawa Timur), Wetu Telu (Lombok), Merapu (Sumba), dan beberapa daerah Timur serta Barat Indonesia. Beberapa hasil temuan dari sejarawan dan arkeolog, baik yang sudah ada maupun temuan baru sedikit banyak telah memberikan studi ke arah itu.

Kedua, para ahli sejarah telah lama menyatakan bahwa sejak awal abad masehi pengaruh Hindu sudah ada (Soekmono, 1973), hanya saja catatan sejarah itu masih bersifat generik. Tema penelitian ini akan dikhususkan untuk menjawab (a) apakah agama Hindu yang masuk ke Indonesia memang memengaruhi agama-agama lokal, (b) apakah justru agama-agama lokal itu memengaruhi dengan cara melokalisir agama Hindu sehingga melahirkan “agama baru”. (c) apakah agama baru sebagai perpaduan itu hanya bersifat tempelan semata karena masalah politik dan kepentingan formal. Tiga pertanyaan ini akan dijawab melalui hasil penelitian tentang Hindu Alukta di Tana Toraja, Sulawesi Selatan.

Ketiga, meskipun sejarah masuk dan berkembangnya Hindu di Indonesia telah diakui banyak pihak, lalu jika memang benar terdapat pengaruh Hindu sampai ke Tana Toraja, tidak banyak diteliti oleh intelektual Hindu. Sampai proposal ini disusun, beberapa buku tentang Tana Toraja ditulis oleh non Hindu, terutama akademisi nasrani (Sarira, 1996; Lebang, 2011; Tulak, 2009; Pelebangan, 2007; Sitonda, 2007; Liku-Ada', 2014), sehingga buku-buku ini perlu dikaji secara mendalam, misalnya validitas data, bias informasi maupun misi ideologis yang terkandung di dalamnya.

Selain tiga alasan tersebut, penelitian ini juga diinspirasi oleh temuan penelitian yang dilakukan Pusat Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama yang dibukukan pada 2014 tentang *Dinamika Agama Lokal di Indoensia*. Dalam buku ini dijelaskan bahwa sampai saat ini masih banyak agama lokal yang dianut sebagian besar masyarakat Indonesia. Agama-agama lokal tersebut masih hidup dan berdasarkan Keputusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016 (Putusan MK 97/2016), dimasukkan sebagai “Penghayat Kepercayaan”. Meskipun istilah “agama resmi” dan “penghayat kepercayaan” masih menjadi diskusi yang alot, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka bisa bertahan hingga saat ini dan keberadaannya diakui secara sah oleh negara melalui kolom dalam identitas diri. Pengakuan ini penting karena sebagaimana dikatakan Nowak (2005:414) bahwa penafsiran mengenai agama dan keyakinan dalam pasal 18 ICCPR tidak hanya dibatasi pada agama tradisional (agama besar) tetapi juga keyakinan yang menyerupai agama tradisional (agama lokal), bahkan mencakup keyakinan orang untuk tidak bertuhan (*atheistic*), agnostisisme, non tuhan (*non-theistic*) kebebasan berpikir

dan rasionalisme. Akibatnya kelompok-kelompok ini rentan mendapatkan diskriminasi hingga konversi.

Namun tak jarang, agama lokal sering hanya disama-samakan dengan kearifan lokal, padahal kedua istilah tidak selalu sama. Bahkan sebelum diakui secara resmi oleh MK, agama dan atau kearifan lokal tidak memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri sehingga rentan diintervensi secara politik maupun dikonversi, sebagaimana misalnya dialami suku Tolotang (Dharmapoetra, 2013, 2014) dan komunitas *wetu telu* di Lombok (Zuhdi, 2006; Rasmianto, 2009; Aziz, 2009). Di antara sekian banyak agama lokal itu adalah Hindu Alukta yang berangkat dari penganut Aluk Todolo yang sampai saat ini masih hidup dan bertahan sampai saat ini. Hindu Alukta yang dominan ada di Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Tana Toraja Utara sering mendapat stigma sebagai animisme, bahkan disebut kafir. Sejak 1969 mereka bertransformasi menjadi agama Hindu. Serupa dengan Hindu Alukta ini, hampir semua agama lokal umumnya dimulai dengan kehidupan memuja benda-benda mistis. Hal ini sejalan pula dengan anggapan para antropolog yang menyatakan bahwa perkembangan agama dimulai dari animisme lalu berkembang ke arah dinamisme, dan selanjutnya mengalami perkembangan sesuai dengan filsafat ketuhanan agama-agama besar yang ada di dunia.

Yang menarik kemudian adalah bagaimana orang-orang Aluk Todolo melalui tokoh dan lembaga adat secara sadar tanpa tekanan bergabung ke dalam Hindu. Selanjutnya bagaimana mereka mampu mentransformasikan pengaruh Hindu itu menjadi agama yang secara resmi diakui. Oleh karena itu, penelitian ini akan memusatkan diri untuk mendeskripsikan secara lengkap tentang *pertama*, sejarah dan asal usul

masuk dan bergabungnya orang-orang Aluk Todolo menjadi agama Hindu Alukta. Penelitian ini akan mengkaji beberapa kemiripan antara apa yang umum dilakukan oleh umat Hindu di Indonesia dengan Hindu Alukta, yang selain karena hasil kajian pemerintah, tetapi secara emik apakah juga dikatakan oleh para tokoh dan informan yang akan diteliti.

Kedua, keberadaan umat Hindu Alukta sampai saat ini tetap mendapat pengakuan, terlebih sudah diakui resmi oleh negara. Penelitian ini akan mengungkap banyak hal berkenaan dengan jumlah penganut, dan data lainnya serta hal-hal lainnya yang dianut sampai sekarang. *Ketiga*, bagaimana mereka mempertahankan keberadaan mereka dan meneguhkan ajaran Hindu Alukta, penelitian ini akan mengungkap apa saja tradisi dan aktivitas keagamaan yang dijalankan selama ini, yang meskipun mungkin saja terdapat sedikit perbedaan, terutama bentuk ritual dan istilahnya, namun secara umum dilandasi secara esensial oleh ajaran agama Hindu, sebagaimana dikonseptualkan melalui Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu, dari filsafat, upacara dan susilanya. *Keempat*, setelah lama menganut Hindu Alukta dan mengalami berbagai dinamika, bagaimana mereka masih tetap bertahan di tengah keberadaan umat lainnya, terutama Kristen, Katolik dan Islam yang mendominasi Tana Toraja. Kehadiran para misionaris Belanda di masa lalu, terutama saat penjajahan, telah membuat peta umat berubah cukup signifikan. Namun yang cukup unik, meskipun berbeda agama, tradisi Aluk Todolo tetap dijalankan oleh semua agama yang ada di Tana Toraja.

Empat fokus penelitian di atas, sampai saat penelitian ini disusun belum pernah dilakukan oleh akademisi Hindu. Beberapa penelitian dengan basis data agama lokal sebenarnya sudah dilakukan, terutama Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama namun belum membahas Aluk Todolo secara tuntas,

karena penelitian yang dilakukan Hakim (2007) baru sampai lapisan paling luarnya saja, sehingga terkesan sambil lewat. Adapun penelitian Baturante (2019) dianggap mumpuni karena selain detail juga kaya data, namun memang sejak awal ia tidak mengkhususkan diri membahas Hindu Alukta semata. Namun secara umum, penelitian ini banyak bersandar dari bukunya. Penelitian tentang Aluk Todolo sendiri memang sudah ada yang melakukannya, namun tidak memiliki kesamaan dengan sudut pandang berdasarkan empat fokus penelitian ini. Dengan demikian, alasan dan fokus ini sangat penting dan relevan untuk dilakukan penelitian, termasuk manfaat dari luaran penelitian yang tidak saja untuk kebutuhan akademik tetapi juga menjadi bahan pengambilan kebijakan.

B. Rumusan Masalah

Mengingat masih belum banyak literatur dan hasil penelitian yang membahas agama Hindu Alukta, penelitian ini akan menggenapi kekurangan itu dengan mendeskripsikan data lapangan baik secara etik maupun emik. Untuk memudahkan penggalian, analisis dan penyajian data, penelitian ini dipandu oleh fokus penelitian melalui pertanyaan kunci, sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah masuk dan bergabungnya Aluk Todolo menjadi Hindu Alukta?
2. Bagaimana keberadaan umat Hindu Alukta hingga saat ini di Tana Toraja?
3. Apa saja bentuk aktivitas keagamaan yang dilakukan umat Hindu di Tana Toraja?
4. Bagaimanakah dinamika keberagaman umat Hindu Alukta saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan secara lengkap:

1. Sejarah dan asal usul masuk dan bergabungnya orang Aluk Todolo menjadi Hindu Alukta.
2. Keberadaan umat Hindu dari aspek geografis, jumlah umat, tempat suci, orang suci, simbol bermakna dan pedoman hidup Hindu Alukta.
3. Aktivitas keagamaan yang dilakukan umat Hindu Alukta di Tana Toraja
4. Hubungan Hindu Alukta dengan agama-agama lainnya serta dinamikanya saat ini di Tana Toraja

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang umat Hindu Alukta ini diharapkan memiliki tiga aspek, yaitu:

1. Aspek pengembangan ilmu

Selama ini banyak asumsi yang menjelaskan bahwa Hindu sebagai agama awal mula di Indonesia telah menyebar di seluruh pelosok nusantara. Sayangnya asumsi itu beberapa di antaranya belum teruji melalui penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan konsep dan teori tentang keberadaan agama Hindu dan sisa-sisa pengaruhnya, khususnya di Sulawesi Selatan. Bahkan asumsi tersebut bisa saja ditolak karena, misalnya Aluk Todolo dan kepercayaan lokal lainnya di Indonesia sudah sejak awal ada sebelum agama Hindu memengaruhinya.

2. Aspek penelitian

Hasil penelitian tentang Hindu Alukta memperlihatkan banyak hal, termasuk bagaimana awal mula mereka memeluk Hindu, keberadaannya kini serta posisinya saat ini dalam bingkai kehidupan keagamaan khususnya di Tana Toraja. Penelitian ini akan menghasilkan pola yang dapat dijadikan model atau bahkan standar baku penelitian dengan tema yang sama, sebagaimana diasumsikan pada Hindu Kaharingan, Hindu Kejawen, dlsb.

3. Aspek guna laksana

Berdasarkan aspek ini, penelitian ini dapat:

- a. Dijadikan pedoman dalam memberikan batasan konsep dan nilai-nilai yang ingin dicari dalam penelitian
- b. Menjadi *row data* bagi peneliti, akademisi, dan intelektual yang memiliki kepentingan sama dengan penelitian ini
- c. Sebagai bahan informasi bagi pemangku kebijakan, baik pemerintah pusat, khususnya Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama, maupun instansi pemerintah terkait, seperti Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Sulawesi Selatan, Pembimbing Masyarakat Hindu, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tana Toraja, serta Pemerintah Daerah setempat baik propinsi maupun Kabupaten Tana Toraja.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI, DESAIN PENELITIAN

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sampai penelitian ini disusun, belum ditemukan penelitian khusus yang meneliti tentang umat Hindu Alukta. Beberapa penelitian tentang Tana Toraja yang ditelusuri melalui penyedia artikel ilmiah juga tidak ada yang khusus membahas tema itu. Adapun buku-buku yang telah disebut dalam latar belakang di atas akan menjadi rujukan sekunder dalam studi dokumen, termasuk literatur berbentuk manuskrip, sastra dan cerita rakyat yang masih berbahasa Tana Toraja (Sande, 1989; Palimbong, tt; Mangolo, 2016; Sarira, 2000; Manta', 2011; Balalembang, 2007). Namun penelitian ini tetap dapat belajar dari penelitian tentang agama-agama lokal lainnya yang sejalan juga dengan penelitian tentang *Aluk To Dolo* ini, terutama konsep, teori dan metode yang digunakan peneliti sebelumnya. Beberapa hasil penelitian itu akan dicari polanya dan apa *lesson learned* untuk diadaptasi. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang masih memiliki kedekatan dengan penelitian ini.

Suhanah (ed). 2014. *Dinamika Agama Lokal di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Diklat dan Litbang Kementerian Agama. Buku ini adalah buku monograf yang berisi kumpulan hasil penelitian tentang agama lokal yang ada di Indonesia yang dilakukan para peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan. Ada tujuh agama lokal yang diteliti, antara lain agama atau kepercayaan Merapu di Sumba, Nusa Tenggara Timur; Kesepuhan Cipta Gelar Gunung Halimun di Sukabumi, Jawa Barat; Sunda Wiwitan Suku Baduy di Desa Kenekes, Lebak, Banten; Islam Wetu Telu di Bayan, Lombok Utara,

Nusa Tenggara Barat; Aliran Kebatinan Perjalanan di Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, Jawa Barat; Buhun Orang Kranggan, Jati Sampurna, Kota Bekasi, Jawa Barat; dan Masyarakat Kampung Dukuh Dalam di Desa Ciroyom, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut.

Hasil penelitian tersebut secara metodologi agak serupa dengan apa yang peneliti lakukan dengan menggambarkan data lapangan karena memang sejak awal dimaksudkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Namun yang membedakannya, jika dalam buku monograf itu data lapangannya masih mentah, dalam penelitian ini akan dilakukan konstruksi makna dari apa yang terjadi di lapangan. Artinya data lapangan tetap akan ditafsirkan sesuai dengan teori yang ada, bahkan dalam beberapa sub bab akan dikaitkan dengan teori kritis untuk menentukan posisi penelitian. Selain penyajian dan pembahasan yang berbeda, penelitian ini akan menjadi pelengkap dari kekurangan buku monograf karena penelitian lanjutan masih banyak diperlukan untuk meneliti agama-agama lokal yang masih hidup tersebar di Indonesia.

Achmad Rosidi. “Sadhar Mapan di Kota Surakarta: Merawat Harmoni Kehidupan dengan Pelayanan dan Spiritualitas” dalam I Nyoman Yoga Segara (ed), 2017. *Dimensi Tradisional dan Spritual Agama Hindu*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Penelitian ini adalah tentang upaya peneliti mencari aspek tradisional dalam agama Hindu yang dilihat dalam sebuah komunitas bernama Sadhar Mapan di Surakarta. Komunitas ini dalam administrasi menyebut diri sebagai Hindu namun dalam praktiknya masih menjalankan tradisi kejawen. Pada saat bersamaan mereka tidak mau dianggap sebagai penghayat kepercayaan dan agama lokal.

Achamad Rosidi yang karena tujuan awal penelitiannya hanya mengungkap dimensi tradisional dalam Hindu belum sanggup melakukan eksplorasi bagaimana Sadhar Mapan ini bertransformasi apakah menjadi Hindu sebagaimana Hindu di Indonesia pada umumnya, atau membiarkan komunitas itu menjadi Hindu secara administrasi saja. Namun penelitian ini sangat penting untuk dijadikan satu inspirasi bahwa masih banyak ada agama-agama lokal yang belum terungkap melalui penelitian. Penelitian tentang Hindu Alukta secara ideologis memiliki kesamaan bahkan ada kontribusi yang cukup signifikan dari penelitian ini terutama metodologi untuk masuk lebih dalam ke aktivitas-aktivitas yang dilakukan komunitas Sadhar Mapan yang tidak banyak orang bisa masuk. Penelitian Hindu Alukta juga akan melakukan metode serupa agar aspek emik “orang dalam” tentang aktivitasnya dapat terungkap.

Juma Darmapoetra. 2013. *Tolotang. Keteguhan Memegang Tradisi*. Makassar: Arus Timur. Buku ini adalah hasil riset penulis yang dijadikan buku populer yang menarik perhatian karena menyisipkan spiritualitas orang Bugis yang sebagian besar di masa lalu banyak dipengaruhi oleh Hindu. Darmapoetra banyak sekali memberikan idiom-idiom dan istilah yang bernuansa Hindu. Yang sedikit mengejutkan, suku Tolotang sampai saat ini terbagi dua, yaitu suku Tolotang yang menganut Hindu dan suku Tolotang yang menganut Islam namun dalam menjalankan tradisi yang sudah turun temurun dilakukan, kedua penganut bersatu padu sebagai sebuah keluarga besar. Penulis juga menceritakan awal terpisahnya kedua penganut agama dalam satu suku ini yang lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi politik saat itu.

Penelitian ini sangat berterimakasih dengan riset yang dilakukan Darmapoetra karena beberapa tema dalam bukunya menginspirasi terutama bagaimana ia mengungkap sejarah dan perkembangan Hindu

di suku Bugis, dan pengaruh politik yang menyebabkan suku Tolotang harus memilih antara agama Hindu dan Islam. Umat Hindu Alukta akan dibaca sebagai teks terbuka mulai dari sejarah dan perkembangannya. Inspirasi Darmapoetra bisa dipakai saat awal mula Aluk Todolo memilih Hindu sebagai agama resmi. Namun demikian, satu hal yang tidak dibahas dalam riset Darmapoetra adalah apa peninggalan-peninggalan bersejarah yang ditinggalkan suku Tolotang bagi generasi sekarang, tema yang membedakannya dengan penelitian yang akan dilakukan di Tana Toraja. Meskipun demikian, riset Darmapoetra dapat dimaklumi karena ia membicarakan Tolotang secara umum, dan Hindu Tolotang hanya menjadi satu bab tersendiri.

Marko Mahin. “Kaharingan: Dinamika Agama Dayak di Kalimantan Tengah”. *Disertasi Program Pascasarjana S3 Program Studi Antropologi, FISIP UI, 2009*. Marko Mahin berhasil menggambarkan bagaimana Kaharingan sebagai agama asli Kalimantan Tengah mengalami begitu banyak dinamika. Ia misalnya banyak mempersoalkan pandangan orang barat yang mengatakan bahwa agama Dayak itu akan punah, bahkan dianggap sebagai kayu lapuk. Sebagai orang lokal, Mahin mencoba menolaknya dan mempertahankan pendapatnya bahwa agama Dayak itu juga agama yang adaptif dan responsive serta akan ada selamanya. Bahkan ia juga mengatakan integrasi agama Dayak Kaharingan dengan Hindu dianggap belum sepenuhnya final meskipun secara formal sudah terintegrasi sebagai Hindu. Mahin juga berhasil menggambarkan beberapa strategi yang dilakukan orang Dayak Kaharingan agar diakui sebagai agama resmi lalu berintegrasi dengan Hindu.

Penelitian Marko Mahin memberikan sebuah inspirasi bagaimana agama lokal berproses panjang penuh dinamika. Hal yang sama akan

dilihat dalam Aluk To Dolo yang berproses Panjang hingga akhirnya menjatuhkan pilihan menjadi Hindu. Sama seperti Mahin, dalam proses itu, Hindu Alukta juga akan dilihat strategi-strategi yang digunakan, apakah melalui jalur pendidikan, lembaga keagamaan atau ada strategi yang lain, layak untuk diungkap. Seperti Mahin, penelitian ini juga akan memaparkan sejarah, keberadaan, dan aktivitas keagamaan orang Hindu Alukta. Mahin dan penelitian ini memiliki kesamaan bahwa transformasi, terlebih menyangkut agama, akan dipenuhi dengan dinamika hingga konflik. Sebagaimana transformasi agama lokal ke agama mainstream yang penuh dinamika, Hindu Alukta juga akan dibaca sebagai tanah yang tidak selalu landai.

Wilson Etrpranata, Bing Bedjo T, Daniel Kurniawan. “Perancangan Buku Esai Fotografi Penjaga Pura yang Mengabdikan di Pura Tambunan Litak Tana Toraja”. *Artikel Ilmiah* (tanpa penerbit) Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra. Artikel ilmiah ini adalah salah satu artikel yang mendiskusikan tentang Hindu Alukta meskipun data yang ingin diperoleh masih sedikit karena dapat dimaklumi fokus penelitian ini adalah perancangan buku esai fotografi di Pura Litak Tana Toraja. Pembahasannya lebih banyak tentang sudut pandang itu. Dalam artikel itu disebutkan bahwa pura dijaga oleh seorang rohaniawan yang bernama *Ne' Tato' Dena'* dan bergelar *Ne' Sando*. Perancangan buku mengenai penjaga pura ini dibuat untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai keberadaan umat Hindu di Tana Toraja.

Artikel ini agak berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, namun beberapa informasi dalam artikel ini terutama tentang pura sebagai salah satu warisan atau peninggalan bersejarah menjadi data yang sangat penting sekaligus sebagai pintu masuk untuk memahami umat Hindu

Alukta. Kontribusi artikel ini akan sangat membantu penelitian terutama saat membahas artefak dan peninggalan umat Hindu Alukta.

B. Konsep-Konsep Operasional

Secara operasional, konsep dalam penelitian ini akan dijadikan panduan selama penelitian sehingga kedalaman data yang hendak dicari didasarkan atas etik dan emik. Beberapa konsep itu, antara lain:

1. Hindu Alukta

Dalam penelitian ini secara konsisten akan digunakan istilah Hindu Alukta karena nama ini telah mendapat kesepakatan dari beberapa pihak, yaitu pemerintah, lembaga adat dan para tokoh Aluk Todolo. Istilah Hindu Alukta dalam penelitian ini menjadi rentan untuk dikritik, bahkan menjadi olok-olok orang Aluk Todolo namun mengingat sejarah panjangnya, istilah ini tetap akan dipakai, kecuali negara, dalam hal ini Kementerian Agama cq Ditjen Bimas Hindu memiliki kebijakan lain untuk apakah mempertahankan atau mengubah istilah Hindu Alukta.

Alasan lain mengapa Hindu Alukta digunakan karena menyebut Hindu Aluk Todolo akan mendapat resistensi karena orang Aluk Todolo sudah banyak menjadi penganut agama Kristen, Katolik dan Islam, serta mereka menganggap tidak memiliki keterkaitan dengan Hindu terlebih istilah Hindu Alukta dianggap bias karena menyatakan Hindu sebagai agama leluhur orang Aluk Todolo. Penelitian ini juga tidak menggunakan nama Hindu Tana Toraja karena tidak semua orang Tana Toraja memeluk Hindu.

2. Sejarah dan Asal Usul Hindu Alukta

Penelitian ini bukanlah penelitian sejarah sebagaimana sejarawan melakukan penelitian, maka keberlangsungan hidup masyarakat Tana Toraja di masa kini juga akan diceritakan sehingga sejarah tidak selalu ditanggapi sebagai masa lalu semata. Sejarah masa lalu itu akan terus hidup sampai saat ini untuk diproyeksikan ke masa depan, sehingga bagaimana perkembangannya dari awal mula hingga di masa kini penting untuk diceritakan. Aspek etik dalam menggali sejarah akan diambil dari berbagai literatur yang tersedia sedangkan secara emik, data sejarah dan perkembangannya akan banyak digali dari informan dan lapangan studi. Pekerjaan ini tidak cukup membahas sejarah, asal usul dan bagaimana Hindu Alukta bergabung dengan Hindu tetapi juga sejarah Tana Toraja dan Aluk Todolo secara umum.

3. Keberadaan Umat Hindu Alukta

Setelah menjelaskan sejarah dan asal usul Hindu Alukta, tak kalah pentingnya adalah menggambarkan tentang keberadaan mereka. Fokus ini penting untuk mengetahui karakteristik dan postur umat Hindu Alukta berdasarkan berbagai aspek, seperti jumlah penganut, tempat suci, orang suci, hari suci, simbol-simbol bermakna, lokasi geografi, dan semua data yang berkaitan dengan keberadaan mereka. Masih bertahannya umat Hindu Alukta di Tana Toraja juga tak lepas dari dukungan berbagai pihak. Misalnya, fungsi pranata sosial yang ada, peranan tokoh adat dan agama, serta pemerintah baik pusat maupun daerah. Namun keberadaan umat Hindu di Tana Toraja tidak akan dilihat secara postivistik dan berdasarkan angka-angka statistik semata, tetapi juga bagaimana mereka tetap bisa bertahan

di tengah umat beragama lainnya Ini adalah tantangan lain bagi mereka untuk bisa bertahan dan berkembang.

4. Aktivitas Keagamaan Umat Hindu Alukta

Aktivitas keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berbagai kegiatan yang dilakukan umat Hindu Alukta dalam hal, *pertama*, pertahanan diri. Dengan melaksanakan berbagai aktivitas itu apakah diarahkan untuk memperkuat identitas diri, memperdalam rasa bhaktinya sebagai umat Hindu atau maksud lainnya, seperti pelestarian agama dan budaya, serta sebagai bentuk pembelajaran atas nilai yang telah dianut. *Kedua*, cara bagaimana mereka memaknai keberadaannya dengan umat lain. *Ketiga*, aktivitas keagamaan itu sebagai cara mereka menggambarkan diri sebagai umat Hindu Alukta yang berbeda dengan umat beragama lainnya, meskipun berasal dari adat yang sama, yaitu Aluk Todolo.

Aktivitas keagamaan yang akan diceritakan dalam penelitian ini adalah aktivitas yang berkaitan dengan cara mereka memahami keberadaannya sebagai umat Hindu dan aktivitas-aktivitas yang mendukung keberadaan mereka. Untuk dapat menggambarkan aktivitas keagamaan itu, penelitian ini akan dimulai dengan, *pertama*, bagaimana mereka memahami ajaran dan konsep Hindu, seperti Tri Kerangka Dasar, Panca Yadnya, Panca Sraddha, dan konsep lainnya. *Kedua*, bagaimana mereka menjalankan dalam tindakan ajaran dan konsep tersebut melalui berbagai ritus. *Ketiga*, jika aktivitas itu tidak sama—dan memang tidak harus sama dengan umat Hindu lainnya di Indonesia, khususnya dari Bali, bagaimana mereka mengaitkannya dengan konsepsi Aluk Todolo. *Keempat*, berbagai aktivitas lainnya

yang mendukung kebedaraan mereka, seperti aktivitas sosial, budaya, adat istiadat, dlsb.

5. Dinamika Kehidupan Keagamaan

Dalam penelitian ini digunakan istilah dinamika untuk menggambarkan bahwa saat ini Hindu Alukta mengalami banyak tantangan. *Pertama*, hubungannya dengan agama-agama lain, terutama karena perbedaan yang ada serta upaya mereka membangun hidup bersama. *Kedua*, sampai saat ini, mereka juga masih mendapatkan stigma sebagai agama animisme dan bahkan kafir. Mereka terus berjuang untuk membersihkan diri dari stigma ini. *Ketiga*, meskipun telah bergabung dengan Hindu, secara structural dan kultural mereka masih merasa “terabaikan” untuk dibina secara intensif. *Keempat*, setelah mengalami berbagai tantangan tersebut, yang terpenting apa proyeksi mereka ke depan dan harapan-harapannya.

C. Landasan Teori

1. AGIL Talcott Parsons

Teori AGIL yang dikemukakan Talcott Parsons akan digunakan sebagai perspektif untuk melihat bagaimana kesadaran sejarah orang Aluk Todolo ketika bergabung dengan Hindu, dan bagaimana keberadaan mereka saat ini, sebagaimana dalam rumusan masalah pertama dan kedua. Membahas lanskap sejarah sebuah komunitas dan keyakinan yang dianutnya, bukanlah pekerjaan mudah. Dalam perjalanan waktu yang begitu panjang, lanskap itu mengandung sejumlah riak dan harmoni. Ritmik dan dinamika ini tidak bisa hanya

dilihat secara monolitik. Begitu juga dengan Hindu Alukta yang mengalami perjalanan panjang untuk bisa bertahan dan memproyeksikan dirinya di masa yang akan datang. Hindu Alukta mengalami pergulatan yang tidak bisa disederhanakan hanya dengan menggunakan sebuah teori besar.

Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini teori yang digunakan hanyalah sebuah perspektif untuk merangsang sensitivitas peneliti mencari, menemukan dan mengungkap *implicit meaning* atas realitas sosial yang diamati. Teori dalam penelitian ini lebih sebagai “teman dialog” selama penelitian, yang darinya inspirasi bisa muncul dalam memaknai sebuah peristiwa sehingga memberikan data lapangan berbicara apa adanya. Lahirnya teori baru yang didorong oleh perspektif teori yang adalah cara peneliti memahami berbagai *implicit meaning* itu. Dengan demikian, teori yang akan digunakan tidak diarahkan sebagai satu-satunya teori pembedah seluruh masalah, tetapi pemantik munculnya teori-teori baru di lapangan (*grounded theory*) sehingga dialektika antarteori akan menjadi dialog intens selama penelitian.

Penggunaan teori sangat tergantung paradigma yang dibawa ke lapangan penelitian. Dengan arus besar berupa sejarah, keberadaan, aktivitas dan peninggalan yang ingin diteliti, posisi penelitian ini bersifat naturalistic sekaligus deterministic. Satu sisi ingin mengungkap berbagai data dan fakta dengan apa adanya, namun pada sisi yang lain, peneliti memperlakukan data lapangan sebagai entitas yang aktif, kreatif, bukan diam dan statis. Oleh karena itu, teori besar fungsionalisme struktur yang dikembangkan Talcott Parsons akan menjadi perspektif teori. Pilihan ini didasarkan atas dialektika antara “apa yang ada” dan “apa yang akan ada”.

Abrahamson, 1978 (dalam Ritzer dan Goodman, 2008:118) menyatakan bahwa:

“Dalam fungsionalisme structural, istilah struktur dan fungsional tidak selalu perlu dihubungkan, meskipun keduanya biasanya dihubungkan. Kita dapat mempelajari struktur masyarakat tanpa memperhatikan fungsinya (atau akibatnya) terhadap struktur lain. Begitu pula, kita dapat meneliti fungsi berbagai proses sosial yang mungkin tidak mempunyai struktur. Ciri utama pendekatan fungsionalisme struktur adalah memperhatikan kedua unsur itu”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, sasaran utama dalam penelitian ini adalah fungsionalisme kemasyarakatan sehingga terbuka peluang untuk memahami struktur sosial dan institusi masyarakat berskala luas, antarhubungan terhadap antaraktor. Meskipun pilihan teori ini juga rentan atas kritik karena teori selalu memiliki keterbatasan, namun setidaknya melalui fungsionalisme structural penelitian ini dapat memenuhi kebutuhan untuk tidak saja melihat struktur tetapi para actor, baik di ruang *private* maupun ruang sosial. Secara khusus, penelitian ini akan menggunakan konsep besar Talcott Parsons yang selama kemunculan teori fungsionalisme structural menjadi basis utama dalam memahami fungsi penting untuk semua sistem tindakan, yaitu AGIL.

Memahami AGIL Parsons ini, Rocher (dalam Ritzer dan Goodman, 2008:121) menyatakan suatu fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Berdasarkan analisis Rocher inilah, Parsons meyakini bahwa terdapat empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem melalui *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I) dan *Latency* (L). Sebuah sistem dapat berfungsi

jika keempat imperatif fungsional ini mendorong sebuah kondisi menjadi *survive*. Oleh karena itu, Ritzer dan Goodman (2008:121) menyatakan sistem harus memiliki fungsi:

- a. *Adaptation*: sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhan
- b. *Goal Attainment*: sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya
- c. *Integration*: sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya
- d. *Latency*: sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Skema AGIL Parsons (dalam Ritzer dan Goodman, 2008:121-122) tersebut secara operasional dalam memahami tindakan umum, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal.
- b. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya.
- c. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya.
- d. Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan actor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Melalui perspektif fungsionalisme structural yang dikembangkan Parsons melalui AGIL, penelitian ini pada akhirnya akan melihat sejarah Hindu Alukta sebagai sesuatu yang tidak diam tetapi entitas yang terus hidup yang memengaruhi level kesadaran manusia. Oleh karena itulah, Bakhtin (dalam Rudyansjah, 2009:42) melihat bahwa keberadaan hidup sebagai satu proses dialog antara pelaku dengan dirinya sendiri maupun dengan “the other” dalam arti yang luas mencakup tidak hanya orang lain namun juga kebudayaan, sejarah, dan lingkungan yang ada disekelilingnya.

Dalam memahami kesadaran sejarahnya seperti itulah, manusia lalu terus bergerak aktif dan kreatif dalam memenuhi kebutuhan hidupnya di masa kini. Identitas umat Hindu Alukta juga tidak dilihat sebagai sesuatu yang diam, tetapi mengalami ketercairan. Sejarah dan perkembangan yang dialami umat Hindu Alukta yang telah berhasil dilakoni orang Aluk Todolo, tidak lepas dari upaya mereka mencairkan identitas menjadi terbuka dengan pengaruh asing. Perubahan cara pandang ini memperlihatkan bahwa dalam cangkang struktur yang dianggap mengekang, selalu terbuka ruang bagi mereka untuk melakukan perubahan internal dalam strukturnya sendiri. Manusia tidak bisa ajeg secara terus menerus berada dalam kevakuman dan dibatasi oleh sekat yang memaksa kepatuhan mereka atas identitas yang telah diberikan secara turun menurun.

Peneliti ingin memahami soal identitas ini dengan kembali memperlihatkan apa yang dilakukan para informan yang memutuskan memeluk Hindu adalah kemampuan mereka memaknai ulang poisis dirinya dalam ruang sosial yang lebih luas. Pergeseran, bahkan yang terjauh perubahan dari Aluk Todolo menjadi Hindu memperlihatkan bahwa identitas yang dibentuk dengan pemberian posisi sosial rendah

sebagai agama lokal bahkan ada yang menyebutnya hanya sebagai kepercayaan anisme, dalam perjalanan waktu, dapat saja cair menjadi sesuatu yang dapat ditata ulang.

2. Teori Identitas dan Etnisitas

Teori identitas dan etnisitas peneliti gunakan untuk menangkap bagaimana mereka sebagai Hindu Alukta menjalankan aktivitas kehidupannya yang berbeda dengan umat lainnya, meskipun berangkat dari tradisi yang sama. Dalam teori ini juga bicara tentang perubahan yang sangat mungkin bisa terjadi karena identitas itu terus bergerak dinamis. Selain itu, teori ini juga dapat digunakan untuk melihat dinamika Hindu Alukta, sebagaimana dalam rumusan masalah kedua, ketiga dan keempat.

Perubahan perilaku, tindakan dan persepsi dan kemudian beralih menganut satu agama baru, memperlihatkan bahwa identitas itu tidak pernah bersifat final atau ajeg, terlebih sebagai proses yang langsung jadi (Hall, 1991). Identitas juga bukanlah sesuatu yang melulu bersifat *private*, karena di dalamnya selalu tersedia dialog terbuka antara satu individu dengan yang lain. Mengacu pada konstruksi identitas, maka dialog ini dapat disebut sebagai *fabricated*. Artinya *inner self* dapat ditemukan melalui partisipasi identitas sebagai bagian integral dari sebuah kolektivitas, di antaranya kesukubangsaan, etnik minoritas, kelas sosial, movement politik dan religi. Identitas akhirnya dapat dilihat sebagai dasar sebuah tindakan, suatu gagasan yang berkesinambungan, sarana untuk pencukupan diri, dan inner dialektika diri itu sendiri.

Berubahnya pemaknaan terhadap sebuah identitas, menjadi mungkin karena pemahaman individu atau kelompok terhadap

kebudayaannya sendiri juga senantiasa mengalami perubahan. Karenanya, setiap generasi mempunyai cara untuk melihat dan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap identitas yang membaluti dirinya. Ini juga berarti, pemahaman seorang individu tentang identitasnya dan tentang masyarakatnya juga dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu (Goodenough, 2003).

Jika ditarik ke dalam penelitian ini, pemaknaan dan pencitraan baru terhadap diri, baik sebagai orang Aluk Todolo maupun ketika menjadi Hindu Alukta, dalam konteks kekinian menjadi strategi untuk mempertahankan sekaligus mengubah identitas yang dalam situasi tertentu dapat dipertarungkan di ranah sosial. Memahami perubahan identitas yang dilakukan orang Aluk Todolo, juga menjadi alat untuk membaca bahwa identitas juga bisa cair melewati batas-batas yang sering dijadikan alat untuk membedakan satu individu, masyarakat dan kebudayaan dengan yang lainnya. Berangkat dari sini, maka diskusi kita akan juga membahas etnik dan etnisitas.

Barth dan Horowitz (dalam Glazer & Moynihan, 1975) mengatakan bahwa dikotomi etnik sering dapat dibedakan atas dua hal, yakni *pertama*, tanda atau gejala yang tampak, biasanya bersifat membedakan atau menentukan identitas seseorang dari pakaian, bahasa, nama, bentuk rumah, atau gaya hidup. *Kedua*, tanda atau gejala yang tidak tampak seperti nilai-nilai dasar, seperti standar moral untuk menilai perilaku seseorang. Perbedaan identitas seperti ini juga diceritakan Sokefeld (1999) ketika meneliti identitas multi-etnik di Gilgit, Pakistan, yang karena populasi masyarakatnya memiliki perbedaan yang sangat tinggi menjadikan mereka sebagai komunitas yang memiliki aneka ragam identitas. Sejalan dengan hal ini, Peri (dalam Haddock & Peter Sutch, 2003) menyatakan bahwa identitas

sering dikonsepsikan sebagai bagian dari *ourselves* yang didefinisikan melalui keanggotaannya dalam suatu komunitas khusus. Variasi komunal dapat saling berkaitan dan melengkapi sentimen “*our*” yang mendasari sebuah identitas. Oleh karena itu, identitas memiliki konsep yang sangat luas untuk menggambarkan sense dari individual tentang siapa dirinya (Dashefsky & Shapiro, 1975).

Dengan demikian, identitas dapat dikatakan sebagai pengakuan atas diri berdasarkan ciri-ciri yang melekat sehingga berdasarkan ciri-ciri tersebut ia dapat menggolongkan dirinya dalam suatu kelompok tertentu. Identitas muncul dan ada di dalam interaksi sosial di mana dalam interaksi tersebut manusia membutuhkan suatu pengakuan diri atas keberadaannya. Pengakuan atas identitas diri seseorang juga sangat tergantung dari konteks interaksi yang melibatkan arena interaksi yang bersesuaian dengan corak interaksinya sehingga tidak jarang, seorang individu bisa mempunyai banyak identitas yang sifatnya *multiple*.

Sementara sebuah corak interaksi akan sangat ditentukan oleh suatu hubungan yang didasarkan atas peranan seseorang di mana ia akan menentukan status atau posisinya dalam sebuah struktur. Hal ini bisa terjadi karena sebuah interaksi akan terwujud di dalam struktur, yang dalam struktur itu sendiri juga terdapat hubungan antarstatus individu sesuai dengan peranan yang dimilikinya. Peranan seseorang akan sangat tergantung dari nilai yang menjadi kesepakatan bersama. Itulah mengapa, ketika menginterpretasi Barth, Rudyansjah (2009) menyatakan bahwa akan terdapat kesulitan untuk menerapkan metafora *boundary* pada suatu komunitas tertentu dan tidak dapat ditempelkan begitu saja secara rigid ke dalam pengertian spasial maupun sosial.

Lebih jauh, Comaroff & Comaroff (2009) mengajukan tiga alasan sebagai respon terhadap masalah etnik dan etnisitas yang sering terjadi akhir-akhir ini, salah satunya karena etnisitas telah mengalami banyak komodifikasi, di mana etnik tidak lagi dipandang hanya sebagai identitas dan kebudayaan, namun telah menjadi alat perjuangan oleh warga negara ketika berkonflik dengan negara dalam menuntut hak-hak legalnya. Perubahan situasi sosial, ekonomi dan politik seperti ini ikut memengaruhi perubahan atas konsepsi etnisitas. Situasi-situasi seperti ini ditanggapi Haaland (dalam Barth 1969) dengan menyatakan bahwa perubahan sebuah identitas telah pula menyebabkan perubahan identitas etniknya. Dengan demikian, perubahan identitas didasarkan atas kebutuhan dan saling melengkapi karena justru dibangun dengan adanya perbedaan identitas.

Apa yang bisa dijadikan *lesson learned* dari masalah identitas ini adalah pemberian posisi sosial yang rendah dalam waktu yang sangat lama dilekatkan untuk menunjukkan identitas tinggi rendah status orang bukan lagi ditanggapi sebagai sesuatu yang *given* melainkan dapat diubah. Identitas, dengan demikian menjadi tanda yang tidak pernah diam dalam satu katup yang sakral, tetapi ia terus bisa bergerak untuk berubah atau diubah untuk melewati batas-batasnya yang dianggap mengekang, entah suku, bahasa, agama, etnik, dan batas teritorial lainnya. Dengan demikian, identitas dalam beberapa hal dapat menjadi modal berharga untuk pemosisian diri (*positioning*) dan usaha mengais peluang yang ada.

Jika pendekatan di atas coba dikaitkan ke dalam penelitian ini, maka pengalaman sosial manusia atau individu dalam relasinya dengan yang lain akan menjadi fokus yang sangat penting untuk didalami. Konsepsi triad dialektika Berger & Luckman (1966)

tentang eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi memperlihatkan bahwa struktur pengetahuan (*nomos*) yang bermakna, yang diobyektivasi dalam realitas adalah untuk menjelaskan tindakan-tindakan individu. Artinya, individu memiliki kemampuan untuk melakukan internalisasi ke dalam dirinya. Namun realitas sosial selalu bersifat konstruktif yang dikonstruksi oleh manusia melalui pelbagai tindakan atau interaksi sosial yang disebut Berger sebagai eksternalisasi.

Sementara Blumer (1969) dalam *Symbolic Interaction* ketika menjelaskan tindakan sosial manusia juga mengembangkan konsep-konsep tentang pikiran, interpretasi, tindakan, pengambilan peran, komunikasi, pemetaan tindakan, sehingga bertindak melalui kata dan isyarat adalah wujud tindakan sosial antarkelompok. Selanjutnya, Blumer mengkonsepsikan teorinya ke dalam dua pendekatan, yakni pertama, perhatiannya terhadap cara manusia merespon kebudayaan dengan cara membaca situasi dan berinteraksi. Respon ini dilakukan manusia dalam kerangka membangun pengertian tentang situasi dan perilaku yang tepat sebagai tanggapan atas situasi tersebut. Kedua, perhatiannya terhadap relasi antara tindakan, makna dan pelaku. Dalam beberapa bentuk, hubungan antara aksi dan diri tersebut telah membangun pengertian tentang identitas dalam kegiatan merespon kebudayaan.

3. Teori *Practice* Pierre Bourdieu

Relasi dan dinamika umat Hindu Alukta dengan agama lainnya serta pandangannya tentang kehidupan masa depan, tak lepas dari berbagai modal yang mereka miliki. Modalitas itu akan dijadikan proyeksi menatap masa depan agama Hindu Alukta di Tana Toraja.

Teori *practice* yang dikembangkan Pierre Bourdieu dapat menjadi inspirasi untuk mengungkap habitus, arena dan modal yang mereka akan gunakan, sebagaimana dalam rumusan masalah keempat.

Pergulatan sikap, tindakan dan persepsi orang di ranah realitas dan dunia sosial yang sesungguhnya, dengan apa yang secara konseptual ideal di masa lampau, terus akan terjadi dan tetap memengaruhi kesadaran orang kini. Situasi ini serupa pula dengan sejarah pemikiran ilmu-ilmu sosial yang sering dianalogikan dengan gerakan pendulum yang di bagian kanan masih bercokol mereka yang menyebut diri sebagai penganut strukturalisme, yang memandang struktur selalu lebih tinggi ketimbang pengalaman individu. Sementara di bagian kiri, mereka yang mengimani fungsionalisme akan selalu melihat tindakan individu lebih utama dari struktur. Tak terhindarkan, umat Hindu Alukta melalui pergulatannya dalam memilih agama dan bertahan telah membentuk dua kutub pemikiran yang bisa saja seolah saling berlawanan antara subjektivisme dengan objektivisme secara dualisme.

Untuk dapat membaca lapangan sosial seperti di atas, peneliti coba melihatnya dari kerangka *practice* yang sebetulnya sudah mulai semarak ketika awal 1980an saat banyak antropolog memasukkan faktor *practice* ke dalam kajian penelitian mereka. Pierre Bourdieu dalam *Outline of a Theory of Practice* (1972) salah satunya. Konsep *practice* yang diajukan Bourdieu menekankan pada perlunya ahli antropologi untuk membangun pengetahuan teoritis yang bersifat *practice* dalam kerangka menjembatani pelbagai kekurangan yang ada, baik yang terdapat dalam pengetahuan teoritis yang bersifat fenomenologis, maupun yang bersifat objektivis. Sehingga penting bagi disiplin antropologi melakukan pergeseran dalam pusat kajiannya

dari rules ke strategies atau bahkan dari mekanisme model menuju dialektik dari strategi ketika mengamati serta mengkaji perilaku dan tindakan dalam masyarakat. Itulah sebabnya Bourdieu dalam skema teoritisnya mengenai practice sangat menekankan pentingnya melihat *practice* sebagai proses dialektika dari penginkorporasian struktur dan pengobjektivikasian habitus. Hal ini bisa terjadi karena Bourdieu menolak model bertipe “objektivis” yang dianggapnya telah gagal memperhitungkan dimensi waktu. Di sini, habitus dimasukkan sebagai penengah antara struktur objektif dan *practice*.

Teori praktik, oleh Bourdieu (1972) dilakukannya saat meneliti masyarakat Kabylia, Algeria, Afrika yang memperlihatkan bagaimana ia berupaya membangun suatu kerangka yang digunakannya untuk menjembatani beberapa kekurangan dan kelemahan, baik yang ada dalam pengetahuan teoritis yang bersifat fenomenologis, yang lebih mensyaratkan sebuah keintiman dengan dunia sosial yang diamati, maupun yang bersifat objektivis, yang lebih mengutamakan konstruksi relasi antara yang objektif dari dunia sosial yang dikaji.

Gejala *gift and counter-gift* yang menjadi salah satu topik dalam kajian Bourdieu, memperjelas apa yang terjadi di antara pelaku dalam satu bentangan dimensi ruang dan waktu, tidak akan dapat dipahami maknanya secara utuh dan tepat oleh para pelaku, sepanjang gejala tersebut hanya dilihat dengan pendekatan pengetahuan teoritis yang bersifat fenomenologis, maupun hanya melalui objektivis semata. Situasi seperti ini bisa terjadi karena fenomenologi, misalnya, akan terjebak melihat gejala *gift* sebagai satu gejala yang berdiri sendiri, seperti terlepas, mengingat jika sebuah *gift* langsung direspon dengan *counter-gift* pada saat itu juga, tindakan si pelaku akan dianggap sebagai satu penghinaan bagi pelaku

yang lainnya. Sementara pengetahuan teoritis yang bersifat objektif dapat saja melihat bahwa gejala *gift and counter-gift* adalah satu mata rantai sebuah peristiwa yang dapat berulang atau berkesinambungan. Bagi Bourdieu, kedua pendekatan ini dalam satu peristiwa seperti *gift and counter-gift* sering tidak bisa digunakan secara parsial.

Seturut dengan inspirasi yang dipinjam dari Bourdieu, saya memahami bahwa dalam ilmu sosial telah sangat lama berkembang dikotomi agen-struktur, individu-masyarakat, determinisme-kebebasan. Melalui habitus, Bourdieu berusaha mendamaikan oposisi itu, seraya membongkar mekanisme dan strategi dominasi yang dilihatnya tidak saja sebagai akibat-akibat luar, tetapi lebih dalam, yakni akibat yang dibatinkan. Pandangan ini sontak membedakan Bourdieu dengan tradisi pemikiran Karl Marx dan Max Weber, meski tidak sepenuhnya tereduksi, karena seperti ketika Bourdieu membahas paradigma dominasi, sebuah paradigma besar tentang antagonisme kelas, jelas ia merasa berhutang banyak pada Marx, atau ketika ia mengembangkan dimensi tindakan bermakna, ia juga telah memerah gagasan besar dari Weber.

Namun melampaui pemikiran keduanya, Bourdieu mengembangkan teori dominasi simbolis yang sangat terkait dengan studi-studi budaya. Perjuangan kelas dalam Marx menurutnya hanya berkuat pada determinisme kelas, yang mereduksi bidang sosial pada ekonomi dianggap Bourdieu telah menyebabkan pembagian kelas yang mengabaikan kondisi objektif. Oleh Bourdieu, perjuangan kelas diperluas sebagai perjuangan simbolis yang ditentukan oleh akumulasi dari ekonomi, budaya, simbolik dan sosial. Sementara

untuk tindakan manusia diarahkannya pada makna dalam arti tindakan terkait dengan reaksi orang lain atau perilaku orang.

Begitupun ketika Bourdieu menjelaskan habitus sebagai satu bentuk epistemologi sejarah dalam kerangka mengungkap relevansi praktis sebuah wacana. Sebagai buah dari sejarah, maka habitus akan menghasilkan praktik, baik bagi individu maupun kelompok, sejalan dengan skema yang dimuat oleh sejarah. Habitus hadir untuk memberikan jaminan atas pengalaman masa lalu yang diletakkan dalam setiap organisme dalam bentuk skema persepsi, pemikiran dan tindakan, terlebih semua aturan formal dan norma yang tersurat, untuk menjamin kesesuaian praktik-praktik sepanjang waktu (Bourdieu, 1980 dalam Haryatmoko, 2010).

Dengan demikian, habitus dipakai Bourdieu untuk menjamin adanya koherensi hubungan konsepsi masyarakat dan pelaku, menjadi jembatan antara individu dan kolektivitas, yang memungkinkan dibangunnya teori produksi sosial pelaku dan logika tindakan. Lebih lanjut, Bourdieu mengatakan bahwa sosialisasi menjadi bentuk pengintegrasian habitus kelas yang menghasilkan kepemilikan individu pada kelas dengan mereproduksi kelas sebagai kelompok yang memiliki kesamaan habitus, karenanya konsep ini menjadi titik tolak reproduksi tatanan sosial. Dengan demikian, habitus dapat menjadi struktur intern yang selalu dalam proses restrukturisasi, di mana praktik dan representasi kita tidak lagi sepenuhnya deterministik, yakni pelaku dapat memilih secara bebas tindakannya, namun juga sekaligus tidak sepenuhnya bebas.

D. Desain Penelitian

Penelitian ini dikerjakan dengan menggambarkan data secara deskriptif, sedangkan analisisnya dilakukan melalui interpretasi yang dilakukan melalui triangulasi, terutama antara metode penelitian dan studi dokumen. Hal ini disebabkan penelitian khusus tentang umat Hindu Alukta tidak banyak, bahkan saat penelitian ini disusun tidak ada. Oleh karena itu, penelitian ini didesain dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

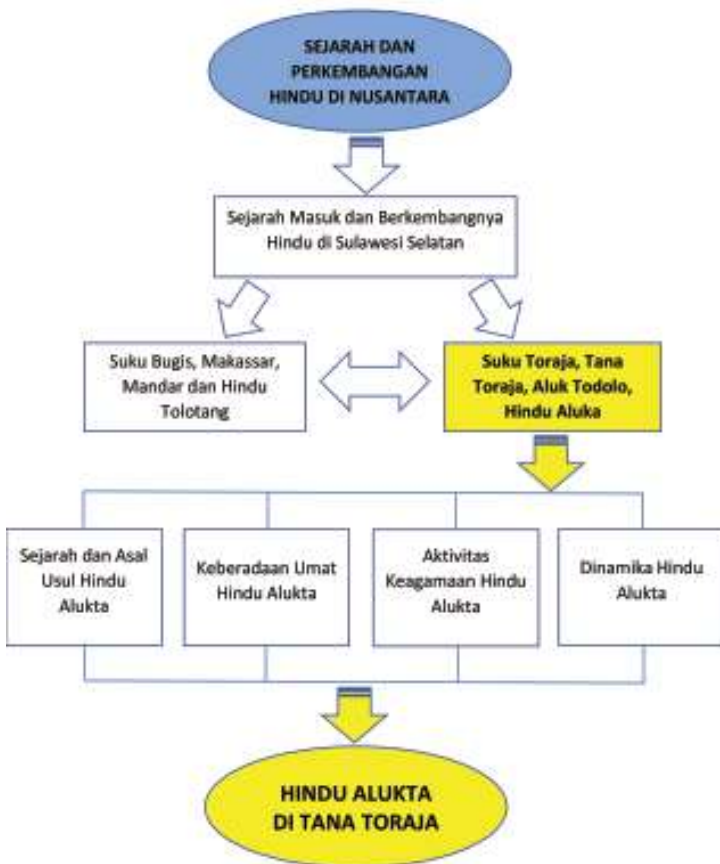
1. Mengumpulkan sebanyak mungkin data primer dan sekunder tentang umat Hindu Alukta, baik yang diperoleh melalui studi dokumen maupun di lapangan penelitian
2. Melakukan studi mendalam melalui teknik wawancara, observasi dan FGD di lapangan penelitian
3. Melakukan pengolahan data, reduksi, dan analisis data
4. Menyajikannya melalui hasil penelitian di hadapan reviewer dan diseminasi melalui seminar
5. Membuat berbagai karya tulis ilmiah sebagai keluaran hasil penelitian

Adapun desain penelitian sekaligus kerangka berpikir penelitian ini dikerjakan secara terstruktur dan sistematis, meskipun dalam pengumpulan datanya bisa saling terintegrasi. Desain penelitian akan dimulai dengan:

1. Deskripsi tentang sejarah Tana Toraja dan Aluk Todolo sebagai pintu pembuka dan pengantar awal penelitian.
2. Selanjutnya, dideskripsikan sejarah dan asal usul Hindu Alukta, dasar-dasar keyakinannya, simbol-simbol bermakna, dan pedoman hidupnya.

3. Langkah berikutnya adalah menjelaskan berbagai aktivitas upacara keagamaan yang mereka lakukan sejalan dengan upacara yadnya pada agama Hindu umumnya.
4. Terakhir, menjelaskan hubungan sosial-budaya Hindu Alukta dengan agama-agama lainnya, serta dinamika yang mereka hadapi dan bagaimana mereka memproyeksikan masa depannya.

Bagan 2.1. Desain Penelitian



BAB 3

METODE PENELITIAN: MEMBURU DAN MERAMU DATA

A. *Setting* Penelitian: memasuki Tana Toraja

Semula penelitian ini berasumsi bahwa agama Hindu pernah menyebar di Sulawesi Selatan. Asumsi ini didasarkan pada gambaran kehidupan spiritual di Sulawesi Selatan, jauh sebelum Islam berkembang pesat. Beberapa terminologi yang memiliki kesamaan dengan Hindu menguatkan dugaan tersebut. Namun sejarah tulis untuk melegitimasi kebenaran itu masih meragukan. Darmapoetra (2014:19-29) dalam satu bab bukunya, menjelaskan panjang lebar tentang kepercayaan suku Bugis sebelum kedatangan Islam. Menurutnya, suku Bugis sempat mendapat pengaruh kuat dari Hinduisme, dan pengaruh ini dapat dibaca melalui beberapa istilah yang sangat dekat dengan Hindu, seperti kata Dewata atau Bhatara, meskipun secara umum spiritualitas suku Bugis di masa awal dimasukkan sebagai animisme. Darmapoetra (2013:41-42) menyatakan pengaruh saat ini tampak dalam keyakinan yang dianut suku Tolotang dengan memilih sebagai Hindu. Pilihan ini terasa sulit karena saat masa pergerakan kemerdekaan mereka dihadapkan untuk memilih Islam. Simpul yang disampaikan Darmapoetra menjadi pendorong kuat untuk membaca kembali apakah pengaruh Hindu juga menyebar hingga ke Tana Toraja.

Berdasarkan studi dokumentasi tahap awal itu, penelitian ini menggali beberapa literatur termasuk berkomunikasi langsung dengan Simon Kende' Paranta, Pembimbing Masyarakat Hindu Kanwil Kementerian Agama Propinsi Sulawesi Selatan, sekaligus bersedia menjadi *gate keeper* dan memberikan beberapa buku dan manuskrip tentang Tana

Toraja yang ternyata lebih sulit mendapatkannya tinimbang tentang Bugis.

Untuk menengahi keterbatasan literatur tersebut, penelitian ini akan memburu data berupa, *pertama*, sejarah tulis. Selain literatur yang akan diberikan informan dan *gate keeper* itu, penelitian ini tetap akan menjadikan literatur yang meskipun tidak langsung berkaitan dengan fokus penelitian karena penelitian ini juga akan mencari pola dan pemaknaan realitas. *Kedua*, sejarah lisan. Penelitian ini akan mengumpulkan cerita (*folklore*), hikayat hingga mitos-mitos yang berkembang di masyarakat. Sumber ini penting dilakukan agar aspek etik melalui sejarah tulis dan aspek emik dari “orang dalam” dapat diselami secara berimbang.

Berdasarkan *setting* seperti ini, percakapan awal dengan informan di Tana Toraja sudah dimulai, lalu terjun ke lapangan penelitian dan tinggal bersama umat Hindu Tana Toraja. Ada tiga tahapan yang akan dilakukan selama di lapangan penelitian, yaitu:

1. Tahap Pertama: pengumpulan data (wawancara mendalam, observasi langsung, studi dokumen) selama delapan hari di Tana Toraja
2. Tahap Kedua: pendalaman data melalui studi dokumen dan pengumpulan data pendukung selama delapan hari di Makassar dengan lokus Universitas Hasanuddin, UIN Allauidin Makassar dan Balai Litbang Kementerian Agama Makassar.
3. Tahap Ketiga: refleksi penelitian dan penulisan hasil penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Tana Toraja, sekitar delapan jam perjalanan darat dari ibukota Propinsi Sulawesi Selatan. Daerah ini agak meninggi melewati perbukitan dan pegunungan. Namun menuju Tana Toraja saat ini tidak begitu sulit karena moda transportasi

terutama darat sudah semakin baik dengan bus-bus besar. Letaknya yang agak tinggi mungkin ada benarnya dengan nama Tana Toraja sendiri yang berasal dari bahasa Bugis, yaitu *to rija* yang berarti “orang yang berdiam diri di negeri atas”. Peneliti sendiri melewati jalan berliku, sedikit naik dan turun, sebelum tiba di dataran yang landai saat menginjakkan kaki di Makale, ibukota Kabupaten Tana Toraja.

Dipilihnya Tana Toraja sebagai lokasi penelitian karena *pertama*, selain Tolotang, hanya di Tana Toraja saja keberadaan umat Hindu yang telah bergabung secara resmi dengan Hindu, lengkap dengan keberadaan dan aktivitas keagamaannya. *Kedua*, penelitian ini juga sekaligus ingin memotret lebih jauh tentang keberadaan mereka secara faktual, mendata jumlah umat Hindu di Tana Toraja serta relasinya dengan agama-agama lain. *Ketiga*, meski sama-sama menganut Hindu, suku Tolotang berdasarkan informasi Pembimas Hindu dan dikuatkan oleh Penyelenggara Hindu sangat tertutup dari orang luar. Dari perspektif penelitian, kondisi ini tentu sangat menarik dan menantang, namun dengan keterbatasan waktu tampaknya penelitian terhadap umat Hindu Tolotang masih dapat dilakukan di masa yang akan datang.

C. Informan Penelitian

Penelitian ini akan menentukan sejak awal informan kuncinya karena mengingat medan yang tidak terlalu dikuasai juga agar penelitian ini terarah oleh mereka yang dianggap sangat mengetahui umat Hindu Alukta. Untuk menentukan informan ini, peneliti dibantu oleh informasi yang diperoleh dari beberapa teman yang dahulu pernah belajar di Bali, baik saat PGAH masih berdiri maupun di UNHI dan IHDN Densapar. Beberapa di antaranya kini malah sudah menjadi tokoh adat, salah satunya Bapak Allo Padang yang kini menjadi Ketua PHDI Kabupaten Tana Toraja.

Begitu dengan Hendra yang merupakan keturunan langsung dari Nenek Sando, seorang Ketua Adat Hindu Alukta Tana Toraja.

D. Pendekatan Penelitian: dari metode ke analisis

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode kualitatif dan berjenis deskriptif. Pilihan ini dilakukan karena akan menggambarkan secara utuh permasalahan yang terdapat dalam empat fokus penelitian. Untuk menghasilkan tema-tema penelitian yang diharapkan menghasilkan analisis baru baik berdasarkan teori yang dijadikan inspirasi sebelumnya maupun temuan teori baru (*grounded theory*), tahapan yang harus dilakukan adalah mengumpulkan sebanyak mungkin dokumen, baik yang primer berupa buku, hasil penelitian, artikel ilmiah dan manuskrip maupun sekunder dari majalah, koran dan daring. Seluruh dokumen ini akan menjadi “teman dialog” selama penelitian ini berlangsung.

Setelah semua data terkumpul, dilakukan pemilahan dan pengolahan data, termasuk melakukan reduksi data yang relevan, namun tidak membuang begitu saja data yang dianggap tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Semua data akan diperlakukan sama pentingnya sehingga data yang tak terpilih akan menjadi kekayaan penelitian di kemudian hari termasuk sebagai *row data* bagi penelitian selanjutnya. Untuk dapat melakukan pekerjaan ini, peneliti akan menjadi instrument utama di samping menggunakan instrumen pendukung seperti buku catatan lapangan, kamera dalam mengabadikan peristiwa penting yang tak dapat diingat, dan alat perekam untuk mendapatkan hasil data wawancara yang valid.

Mengingat penelitian kualitatif lebih bersifat proses, analisis data akan dilakukan sepanjang penelitian, bukan di akhir apalagi setelah penelitian ini berakhir. Oleh karena itu, refleksi atas data dilakukan setiap

saat, sehingga interpretasi juga bisa terus menerus dilakukan, baik interpretasi atas data wawancara, observasi maupun teks-teks yang masih hidup di lapangan. Penelitian ini diuntungkan dengan empat fokus yang telah ditetapkan sehingga dalam pengumpulan, pengolahan dan analisis datanya tidak keluar dari domain itu.

E. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan selama setahun, namun berdasarkan desain yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama, penelitian ini secara efektif berlangsung dari bulan September s.d Nopember 2019 (lihat lampiran). Adapun pelaksanaan penelitian ini, secara garis besar akan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data akan dilakukan dengan teknik wawancara secara mendalam dan observasi di lapangan selama satu bulan. Sebagai penelitian proses, studi dokumen dilaksanakan selama penelitian ini sejak perencanaan hingga penyajian data. Kegiatan ini akan dilakukan selama satu bulan penuh, yaitu pada bulan September 2019, dan jika masih membutuhkan data baru akan dilakukan wawancara dan observasi lanjutan, baik yang dilakukan dengan kembali ke lapangan atau dengan korespondensi.

2. Pengolahan dan pembahasan

Setelah data dikumpulkan, dilakukan pemilahan dengan *coding* dan *encoding* sehingga pengolahan data akan terfokus pada tujuan penelitian. Berdasarkan pengolahan ini pula, analisis akan dilakukan berdasarkan tema-tema penelitian. Kegiatan ini akan dilakukan selama tiga bulan, yaitu dari bulan September s.d Nopember 2019.

Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, penelitian juga akan melakukan *focused group discussion* di lokasi penelitian dengan menghadirkan tokoh agama, akademisi dan pemangku kepentingan di Tana Toraja.

3. Penyajian data

Setelah semua proses dilakukan, penelitian ini siap untuk disajikan dan dipresentasikan dalam seminar yang dijadualkan oleh pihak Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama.

BAB 4

SEMESTA BUDAYA DAN ALAM FISIK TANA TORAJA

A. Asal Usul Tana Toraja

Masalah asal usul Tana Toraja bisa beragam, karena sampai saat ini tidak ada sumber tertulis yang dapat dijadikan sebagai satu rujukan yang pasti. Penelitian ini akan menyangdingkan saja secara deskriptif hasil wawancara dengan berbagai buku yang menerangkan sejarah ini. Secara lisan, informan Nenek Sando yang selalu didampingi putranya, Hendra Rantetau yang memulai dari cerita tentang seorang pande emas bernama Pondade yang dihargakan sebanding 24 ekor kerbau. Diperdagangkan oleh Pongbarani ke negeri Bone. Setelah tiba di bone, adakah sesuatu yang engkau bawakan, tapi pongbarani bilang tidak ada. Setelah matahari terbenam, *gayam* (keris emas) dikeluarkan dari tempatnya di atas tikar. Karena pelitanya kecil, maka keris emas tersebut menyala di ruangan. Pada saat itu raja Bone mengatakan “kenapa kamu bohong, ternyata ada oleh-oleh yang engkau bawa”. Setelah itu raja Bone bertanya, “Bagaimana dengan benda ini?”. Pongbarani menjawab ini baru penghasilan saja yang paling kecil. Disitu muncul selisih paham, raja Bone bilang bolehkan saya simpan, dan belum sempat menyampaikan berapa harga. Raja Bone meminta dan menyimpan keris tersebut dengan diberi kekuasaan untuk berkeliling bone dan diberikan kesempatan untuk menikmati makanan apapun yang diinginkannya.

Tiga bulan Pongbarani berkeliling Bone dan merasa bosan, dan memuaskan keinginannya. Dan setelah itu, ia kembali menghadap raja dan menanyakan harga keris emasnya. Bagaimana keris emas saya, saya mau pulang. Raja Bone menjawab, “Kamu telah diberikan kebebasan untuk berkeliling negeri ini dan itu sudah sebanding dengan harga keris

emas. Maka kamu boleh pulang”. Pongbarani kembali dengan tangan kosong. Sesampainya di Marinding, ia didatangi oleh utusan dari Pondade yang menuntut harga keris emasnya sebanyak 24 ekor kerbau. Dan ia berbohong bahwa keris emas tersebut dipinjam oleh raja, dan belum dibayar oleh raja. Pongbarani menjual berasnya ke negeri Bone yang dibawa oleh 40 orang. Di pasar Bone, Pongbarani berteriak menghimbau kepada semua penjual beras agar mereka menjual semua berasnya. Berita itu sampai pada raja Bone, raja menemui Pongbarani. Raja bertanya, “Engkau Pongbarani adalah orang kaya di kampungmu. Terus ditawarkan, bisakah saya mengirim utusan saya ke negerimu?” Raja Bone mengutus tujuh orang untuk mengikuti Pongbarani ke negerinya. Baru sampai di Bombapuung, lima utusan tersebut dibunuh. Kemudian yang dua orang lagi dianiaya, matanya dibutakan dan pelipisnya dikuliti, terus disuruh pulang ke Bone. Kemudian raja bertanya kepada kedua orang utusannya, “Ke mana temannya yang lagi lima”. Setelah tahu utusannya dibunuh dan dianiaya, raja Bone menyusun strategi dan mengirim pasukannya untuk menyerang negeri Pongbarani.

Kemudian Pongbarani menyingkir ke utara dan minta bantuan ke Patila Alo yang akhirnya ditangkap pasukan raja Bone dan selanjutnya dikirim ke Bone. Setelah di Bone, Patila Alo disiksa habis-habisan, tapi semua siksaan itu tidak mempan dan Patila Alo tidak mati. Selanjutnya raja sadar, dan dirawatlah Patila Alo dengan pertimbangan tidak mau terkena karma buruk. Kemudian Patila Alo diangkat menjadi panglima perang (*londong saungan/ayam jantan*) di kerajaan Bone. Selanjutnya ia dicarikan jodoh dan dinikahkan di sana. Dari pernikahan tersebut lahir anak laki-laki bernama Bu'tu Bulawan. Setelah anaknya besar, Patila Alo beserta keluarganya, diijinkan pulang oleh raja ke negerinya. Dalam perjalanannya, ia singgah dan menyelam untuk menangkap anak buaya

untuk dijadikan oleh-oleh ke negerinya. Sampai di kampungnya, ia membuat kolam dengan membendung sungai untuk memelihara anak buaya itu. Kemudian ia membuat rumah di atas kayu cendana besar yang disebut *gorang*.

Namun Patila Alo bertindak semaunya dengan merampas tanah milik saudara-saudaranya. Kalau ada yang memotong 1 kerbau, ia minta $\frac{1}{4}$ dari daging kerbau tersebut. Kalau ada yang memotong 2 kerbau, maka ia minta 1 ekor. Setelah itu ia diperdaya ketika ada yang meninggal. Ia dikirim tulang belulang tanpa diberikan daging sebagai bentuk perlawanan kepada Patila Alo yang tidak mau ikut dalam kegiatan sosial. Patila Alo marah, dan pergi ke tempat acara. Sesampai di sana, orang yang bertugas membagi daging berteriak jaga kerbaunya kerana akan memotong kerbaunya.

Patila Alo dipukul dengan belahan bambu yang membuat pelipisnya terluka. Selanjutnya dipesankan secara estapet menjemput racun (bisa) milik Ambalemok. Racun tersebut diletakkan di kuku saudara perempuannya dan seolah-olah akan mengobati Patila Alo, padahal bermaksud untuk membunuh Patila Alo. Racun tersebut, dengan cepat membunuh Patila Alo. Mendengar Patila Alo meninggal, raja Bone mengirim 7 *palo-palo* (batalion) pasukan. Untuk menghadapi pasukan dari Bone, maka disadari oleh pimpinan adat maka muncul rapat malam bersama yang disebut Topada Tido. Rapat malam tersebut diprakarsai oleh Songgi Patalo dari Rogre, Ambabunga dari Makale, Karasiak dari Madandan. Dari rapat tersebut muncul semangat bersama untuk melawan pasukan Bone, dengan semboyan “*misakada dipotuo pantan kada dipomate*” yang berarti “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”. Untuk membuktikan semangat tersebut disarankan oleh Aringdilambak untuk membawa segumpal tanah bagi seluruh masyarakat dan dikumpulkan di

daerah yang sekarang disebut Tambulan Ditak. Dari sinilah muncul Tana Toraja yang digelar *lili'na lepongan bulan anggenna matarik alo toraya tungka sanganna*.

Selain hasil wawancara dengan tetua Aluk Todolo di atas, masih banyak sumber yang dapat digunakan untuk melakukan penelusuran tentang Tana Toraja, meski beberapa di antaranya dibuat baik oleh Belanda saat menjajah Indonesia maupun para misionaris (*zendeling* atau *zending*). Meskipun demikian, sejarah dan asal usul dari banyak versi tersebut masih dapat dijalin melalui sejarah lisan yang banyak diekspresikan dalam tradisi, adat istiadat, budaya dan agama. Secara umum, keberadaan seorang Toraja sangat dipengaruhi oleh hal-hal seperti ini.

Sarira (1996: 11-14) menjelaskan hal ikhwal nama Toraja mulai dikenal dalam tulisan-tulisan ilmiah sejak penulisan para *zendeling*, terutama A.C. Kruyt dan N. Adriani pada akhir abad ke-19. Kedua *zendeling* ini bekerja di Poso, Sulawesi Tengah dan mengelompokkan orang Toraja berdasarkan wilayah, yaitu Toraja Barat dan Toraja Timur yang saat ini mendiami Sulawesi Tengah, dan Toraja Selatan di bagian utara Sulawesi Selatan. Para penulis tentang Toraja, meskipun dalam beberapa hal sedikit berbeda, namun tampaknya mengikuti kedua *zendeling* ini. Nama Toraja sebenarnya tidak populer lagi di Sulawesi Tengah (Toraja Barat dan Toraja Timur), sedangkan orang Toraja yang mendiami utara Sulawesi Selatan (Toraja Selatan) semula juga tidak mengenal istilah Toraja sebagai nama suku. Mereka dikatakan sejak dulu menyadari akan kesatuan mereka sebagai suatu etnis dari satu keturunan yang disebut "*To untongkonni lili'na lepongan bulan to unnisungngi gontingna matari' allo*", yang berarti orang yang mendiami wilayah yang bulat dalam cakupan bulan dan matahari atau

orang-orang yang berikrar sebagai satu persekutuan dalam satu wilayah yang bulat yang di lingkungan bulan dan matahari.

Selanjutnya, Sarira (1996: 11-13) juga menceritakan bahwa istilah Toraja sebagai nama suku dibagian utara Sulawesi Selatan ini dipopulerkan oleh zending GZB yang bekerja di Afdoeling Luwu' (sekarang Kabupaten Luwu dan Kabupaten Tana Toraja) dan Zending Christelijke Gereformeerde Kerken yang bekerja di Mamasa. Lebih lanjut, masyarakat yang dulu disebut Toraja Selatan atau Toraja Tae' atau Toraja Sa'dan secasar sadar menyebut dirinya sebagai orang Toraja yang daerah asalnya Kabupaten Luwu dan Kabupaten Tana Toraja dan yang daerah asalnya dari Kabupaten Polewali Mamasa menyebut dirinya Toraja Mamasa. Mereka juga secara sadar mengakui bahwa (Toraja dan Toraja Mamasa) berasal dari satu keturunan yang nenek pendahulunya berasal dari langit menurut mitos genealogis mereka dan di dalam dirinya mengalir darah bangsawan Tomanurun (pendatang Generasi II).

Sarira (1996: 13) juga menjelaskan bahwa orang Toraja terdiri dari beberapa kesatuan *aluk* atau adat yang ke dalam mereka disebut menurut daerah kesatuan *aluk*, misalnya To Tallu Lembangna adalah mereka yang mendiami atau berasal dari daerah Tallu Lembangna, yaitu dari Sangalla', Makale dan Mengkendek, To Kesu' dari kesatuan *aluk* Kesu', To Buakaw. To Pantilang, To Ranteballa, To Rongkong, To Seko dan sebagainya. Pada masa lalu, bahasa mereka juga terdiri dari bermacam-macam dialek. Namun dengan pengajaran bahasa Toraja dari satu buku pegangan di sekolah-sekolah Zending, terbitnya buku nyanyian bahasa daerah dan dengan terbitnya Alkitab berbahasa Toraja, maka dialek-dialek itu tidak lagi menjadi halangan dalam berkomunikasi dengan memakaj bahasa Toraja baku. Begitu juga dengan *aluk* walaupun di

sana sini ada perbedaan tetapi dalam garis besarnya tetap sama. Karena itu mereka itu semuanya disebut Toraja atau Toraya.

Sedikit berbeda dengan penjelasan Sarira (1996), asal usul Tana Toraja oleh Palebangan (2007: 33) dikatakan berawal dari pemberian suku Bugis-Sidendereng dan orang Luwu. Orang Sidendereng menamakan penduduk daerah ini To Riaja yang mengandung arti “orang yang berdiam di negeri atas atau pegunungan”. Sedangkan orang Luwu (pada jaman Belanda) menyebutnya To Riajang yang artinya “orang yang berdiam di sebelah barat”. Selain itu terdapat juga versi lain yang mengatakan bahwa kata Toraya berasal dari kata To yang artinya Tau (orang) dan Raya berasal dari kata Maraya (besar) dan diartikan sebagai orang besar atau bangsawan. Lama-kelamaan kata Toraya menjadi Toraja. Adapun kata Tana diartikan sebagai negeri yang menunjuk pada pemukiman suku Toraja, dan kemudian menjadi Tana Toraja. Istilah ini digunakan untuk meluruskan beragam istilah untuk menyebut salah satu etnis terbesar di Sulawesi Selatan. Pelurusan ini dilakukan karena semula sebutan asli Tana Toraja adalah Tana To Tanga, sedangkan Tana Luwu’ adalah Tana To Porrene, dan Tana Gowa adalah Tana To Juppandang.

Sitonda (2007: 1-3) merujuk hasil penelitian antropolog Universitas Hasanuddin, C. Salombe tentang Tana Toraja yang menyatakan bahwa suku Toraja, suku Batak, suku Dayak dimasukkan ke dalam satu golongan ras yang disebutnya Proto Melayu. Hal yang agak berbeda dari pendapat para ahli terdahulu menyatakan bahwa leluhur para suku ini berasal dari daerah Dongson, Annan, Indo Cina. Diceritakan, leluhur orang-orang ini meninggalkan daerahnya atau tanah leluhurnya secara berangsur-angsur melalui dua jalur, yakni arah selatan dan melalui daratan Tionghoa. Perjalanan dari Dongson ke arah selatan dilakukan melalui Malaysia, Sumatera, Jawa dan seterusnya, sedangkan yang melalui daratan

Tionghoa melalui Jepang, Taiwan, Philipina, Sulawesi, Kalimantan dan seterusnya.

Selanjutnya, Sitonda (2007: 2) juga menjelaskan bahwa istilah Tana Toraja sekarang, awalnya bernama Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo yang berarti negeri yang bentuk pemerintahan, dan kemasyarakatannya merupakan kesatuan yang bulat atau bundar bagaikan bundarnya bulan dan matahari. Dalam peta pembagian daerah adat yang dilakukan oleh Tangdilintin dan diperkirakan berlangsung sejak abad IX yang secara garis besar dibagi ke dalam tiga kelompok besar, yaitu bagian timur, tengah dan barat. Adapun istilah Toraja, Sitonda (2007: 4) merujuk pendapat J. Kruit dan N. Adriani yang telah memperkenalkannya mulai pada abad ke 17 dengan pengertian *To* = orang, *Riaja* = sebelah di atas pegunungan. Nama itu berkembang sampai terjadinya hubungan Tana Toraja dengan kerajaan-kerajaan di sekitarnya seperti Sidenreng, Bone, Luwu dan lain-lain. Nama itu juga yang sampai sekarang kita kenal, dengan menunjuk orang-orang yang tinggal di wilayah Kabupaten Tana Toraja sebagai orang Toraja.

Selain berbagai tulisan tersebut, asal usul Tana Toraja juga memiliki banyak versi yang berkembang di masyarakat. Palebangan (2007: 66-70) berhasil menghimpunnya dari berbagai ceritera rakyat ke dalam tiga versi, yaitu:

1. Versi Bugis-Sidendreng yang menyatakan bahwa di masa lalu orang Toraja sebagai orang yang berdiam di negeri atas atau di gunung. Namun versi Bone menyebutkan bahwa di lereng Gunung Latimojong dulu berdiamlah Puang Sanda Boro dan Puang Ao'ri Gading (Puang Bu'tui ri Pattang, cucu Puang Eagborolangi' atau Manurun ri Langi', dan Puang Sanda Bilik atau Bu'tui Uai dari Buntu Kandora Kaero, Sangngalla', Tana Toraja). Mereka melahirkan

Lakipadada (Matasak ri Toraja). Lakipadada menikahi, setelah pulang dari Sudan, Karaeng Batara Lolo (putri Puang Batara Lolo) dan melahirkan empat orang anak. Putra pertamanya kembali ke Gowa, yakni Patta La Merang (Sombae ri Gowa), sedangkan Patta La Bantan (Matasak ri Toraja Puang Kalindo Bulaan Kabare' Alloan) ke Tana Toraja, Patta La Bunga (Payung ri Luwu' dan Datu I Wanae) ke Luwu' dan Puang To Matasik LompoE (Patta I Sandro Bone) ke Bone (asal-usul ketiga kerajaan besar di Sulawesi Selatan). Ia menikahi putri bangsawan Datu' Manaek dari Nonongan (prakarsa Puang Palodang Tua, Kaero, Sangngalla'), yakni bangsawan Petimba Bulaan dan menetap di Kaero, Sangngalla', Tallulembangna.

2. Versi Luwu' dan Bugis yang menyatakan bahwa mitos dewa padi (Sangiang Serri' atau We Oddang Riuq), maka pasangan dewata Datu Patotoq dan Datu Palingeg di puncak langitlah yang mengirim anak sulungnya, La Toge' Langi' Batara Guru, menjadi raja di Luwu' kemudian disusul banyak lagi to manurung dam to tompo' untuk mendirikan kerajaan kecil lain.
3. Versi Toraja yang menyatakan bahwa nenek moyang mereka adalah Puang Tamboro Langi' (to mellao langi', to turun di batara) di Kandora (Sangngalla') menikah dengan Puang Sanda Bilik (to bu'mi liku, to kombong ri burra-burra) dari Sapan Deata. Di samping itu, sebagian orang Toraja, khususnya yang berdiam di Baruppu' lebih senang mengakui nenek moyang mereka adalah turunan Ta'dung Langi" yang datang dari awan (langi') dan disebut To Mamaraya atau turunan Sawerigading.

Perspektif yang cukup menarik disampaikan Millar (2009) yang menyatakan bahwa sebenarnya ada berbagai kriteria yang dapat

dilakukan dalam mengelompokkan orang-orang Sulawesi Selatan. Makaliwe (dalam Millar, 2009: 19) mengatakan bahwa Toraja dan Duri merupakan satu kelompok etnis besar tersendiri yang merupakan keturunan dari pemukim terawal di kawasan ini, sementara orang-orang Bugis, Makassar, Mandar, dan Selayar masing-masing merupakan satu kelompok etnik lain, mengingat mereka keturunan dari pemukim yang datang kemudian. Sedangkan Mills (dalam Millar, 2009: 19) juga membahas bukti linguistik yang mendukung teori bahwa orang-orang Makassar, Bugis, Mandar, Duri, dan Toraja sekarang ini merupakan bagian dari generasi migrasi deuterio-Indonesia, semenanjung ini telah dihuni oleh orang-orang dari migrasi sebelumnya, yang diwakili oleh orang-orang Toraja Sulawesi Tengah.

Selanjutnya, Pelras (dalam Millar, 2009: 19) membagi penduduk ke dalam empat kategori kelompok etnik Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja sesuai perbedaan kebudayaan yang orang-orang dapati saat ini. Selanjutnya Millar (2009: 20-21) menjelaskan bahwa orang Toraja menempati bagian utara semenanjung Sulawesi Selatan di mana mereka tersebar di daerah yang luas namun dengan medan yang cukup sulit. Sekitar 550.000 orang Toraja (termasuk Sa'dan, Rongkong, Seko Mamasa, dan suboetnik Mangki) menetap di perbatasan Provinsi Sulawesi Selatan; sementara yang lain menyebar secara berkelompok di provinsi sekitarnya. Karena mereka menghuni daerah pegunungan, orang Toraja memiliki sedikit lahan persawahan bagi penduduk mereka dan banyak di antaranya yang hidup dengan menanam kopi, padi ladang, dan sagu. Orang Toraja hanya memiliki sedikit ikatan kebudayaan dengan orang Bugis, Makassar, dan Mandar, bila dibanding dengan ikatan antara ketiga suku tersebut. Pada masa lalu, mereka tinggal di daerah pedalaman yang bergunung-gunung, orang Toraja terisolasi dari pedagang-pedagang

Eropa dan ulama-ulama Islam yang sangat memengaruhi orang Bugis dan Makassar. Barulah pada akhir abad ke-19 misionaris-misionaris Belanda menjalin hubungan dengan orang Toraja. Sejak saat itu, sekitar 58% penduduknya beragama Kristen dan sekitar 7,5% beragama Islam, sedangkan sisanya para orang tua menganut kepercayaan tradisional.

Volkman (dalam Millar, 2009: 21) menyatakan pada umumnya, di seluruh wilayah Toraja masih menjalankan upacara ritual kematian, yang disebut *aluk* yang melibatkan pengorbanan berupa pemotongan kerbau. Ritual ini merupakan bagian penting dalam budaya orang Toraja, tetapi sebagian besar tidak terdapat dalam budaya Bugis, Makassar dan Mandar (Nooy-Palm dalam Millar, 2009: 21). Meski demikian, ikatan-ikatan politik, berbagai bentuk perjuangan hidup dan ritual pertanian, dan kesamaan konsep status dan siri' (rasa malu, kehormatan) menghubungkan suku Toraja dengan orang Sulawesi Selatan lainnya. Orang-orang di Sulawesi Selatan mengenal Tana Toraja sebagai asal-muasal tradisi-tradisi mitologis yang dikenal luas. Khususnya, daerah ini dipercaya sebagai tempat asal leluhur penguasa (*tomanurung*, yakni seseorang yang dipercaya berasal dari keturunan istimewa) dari semua kerajaan-kerajaan bersejarah di wilayah ini. Selain itu, di kawasan ini terdapat banyak sekali ikatan kawin-mawin dan sejarah hubungan kerjasama selama perdagangan budak pada abad ke-19 yang merupakan jaringan pengikat antara bangsawan Bugis dan Toraja (Bigalke dalam Millar, 2009: 21).

B. Alam Fisik Tana Toraja

Suku Toraja, sebagaimana telah dijelaskan dalam sejarahnya adalah suku yang mendiami sejumlah wilayah, terutama bagian utara seluruh Sulawesi Selatan yang berbatasan langsung dengan Sulawesi Tengah (Tim, 2017). Kabupaten ini terbentang mulai dari Km. 280–Km. 355

sebelah utara ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, Makassar, tepatnya pada 2°-3° LS dan 100°-120° BT, dengan luas sekitar 3.205,77 Km² atau sekitar 5% dari luas Provinsi Sulawesi Selatan. Tana Toraja berbatasan dengan beberapa wilayah, yaitu sebelah utara: Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat dan Kabupaten Luwu Utara. Sebelah timur dengan Kabupaten Luwu. Sebelah selatan dengan Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pimang, dan sebelah barat dengan Kabupaten Mamasa (Sulawesi Barat). (Palebangan, 2007: 36; lihat juga Sitonda, 2007: 6; Sarira, 1996: 14). Sebagai kabupaten, kabupaten Tana Toraja terdiri dari 19 kecamatan, yaitu Bonggakaradeng, Simbuang, Rano, Mappak, Mengkendek, Gandang Batu Sillanan, Sangalla, Sanggalla Selatan, Sangalla Utara, Makale, Makale Selatan, Makale Utara, Saluputti, Bittuang, Rembon, Masanda, Malimbong Balepe, Rantetayo, Kurra. Jumlah penduduk berdasarkan sex ratio yang diperoleh dari BPS hingga tahun 2015 berjumlah 228.984 yang terdiri dari 115.913 laki-laki dan 113.071 perempuan.

Secara topografi, Tana Toraja terdiri atas pegunungan, yaitu sekitar 40% dataran tinggi, 20% dataran rendah, 38%, rawa-rawa, 2% berupa sungai. Tana Toraja berada di atas ketinggian antara 600m–2800m dari permukaan laut yang didiami sekitar 250.000 jiwa penduduk (Tim, 2017). Palebangan (2007: 36-37) juga mencatat bahwa Tana Toraja bukan saja berada di daerah pegunungan tetapi juga berbukit dan berlembah. Daerah pegunungan tersebut membentuk lembah-lembah yang terjal dan dalam, sehingga terbentuk sungai-sungai besar dengan aliran air yang deras. Bentuk topografi seperti itu, menyebabkan daerah Tana Toraja sangat indah dipandang dengan cuaca sejuk, bahkan pada musim hujan wilayah itu seakan berada di suatu negeri di atas awan. Akibatnya, pemukiman penduduk menjadi terpisah-pisah dan terisolir oleh bukit, pegunungan

dan aliran-aliran sungai (Sitonda: 2007: 6). Ketinggian dataran pegunungan antara 150 m–3.083 m di atas permukaan laut, dengan rincian 18.425 ha ada pada ketinggian 150–5 00 m = 5,80%; 143.314 ha pada ketinggian 501–1000 m = 44,70%, 118.330 ha pada ketinggian 1000–2000 m = 36,90%, 40.508 ha ketinggian lebih dari 2000 m = 12,60%. Bagian terendah Kabupaten Tana Toraja berada di Kecamatan Bonggakaradeng, sedangkan bagian tertinggi berada di Kecamatan Rindinggallo, dengan temperatur (suhu) antara 15°C-28°C dan kelembaban udara antara 82-86%. Curah hujan 1500 mm hingga 3500 mm/tahun.



Peta 4.1: Peta Kabupaten Tana Toraja
(Sumber: <https://www.google.com/diunduh> 20/10/2019)

Kontur tanahnya beragam namun masih subur ditanami padi di sawah-sawah. Terdapat banyak bukit kapur yang menjulang cukup tinggi menyerupai gunung. Penduduknya juga sering menyebutnya gunung. Terdapat juga banyak hutan-hutan bambu. Hasil perkebunan di Tana Toraja cukup beragam, bahkan kopi arabika Toraja dikenal sebagai salah satu kopi terbaik di dunia yang berbuah selama musim kemarau, yaitu dari bulan Juni hingga September. Secara rinci, dalam data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tana Toraja yang diambil dari <https://bps.go.id> (diunduh 20/10/2019) menyebutkan bahwa tanaman perkebunan menurut kecamatan dan jenis tanaman di Kabupaten Tana Toraja pada 2015 saja, dari luas 245 ha untuk kebun kelapa, Tana Toraja sanggup memproduksi 19.1 ton per tahun. Begitu juga kopi yang mencapai luas 12782 ha mampu memproduksi 3889.9 ton per tahun. Lada (156.5 ha/33.7 ton), kakao (44.12 ha/1364.1 ton) dan cengkeh (2235 ha/146.3 ton). Selain tanaman perkebunan itu, Tana Toraja juga memproduksi tanaman pangan berupa padi sawah yang pada 2015 luas panennya mencapai 23247 ha, dan sanggup memproduksi 139666,36 ton, yang berarti produktivitasnya mencapai 6.01 (kuintal/ha). Di Tana Toraja juga terdapat banyak hewan yang ditenakkan. Dinas Peternakan Kabupaten Tana Toraja melaporkan populasi ternak menurut kecamatan dan jenis ternak di Kabupaten Tana Toraja pada 2015 misalnya, sapi potong mencapai 6714 ribu/ekor, kerbau (25553), kuda (4451), kambing (7650), dan babi (288093).

Tana Toraja juga dihiasi oleh banyaknya rumah tradisional Tongkonan yang berdiri tegak di setiap sudut rumah penduduk. Dekorasi rumah ini cukup unik dengan atap melandai ke atas yang melambangkan pusat dari ritual Aluk Todolo. Selain sebagai rumah tradisional, Tongkonan juga menjadi obyek wisata karena selain indah juga unik dan penuh simbol. Namun keindahan Toraja juga terpancar dari penduduknya dengan

identitas etnis yang mereka miliki. Mereka sangat terbuka untuk menerima pengunjung untuk menyaksikan adat istiadat dan budayanya. Ada banyak tempat wisata yang menarik untuk dikunjungi. Palebangan (2007: 49-63) secara lengkap mendeskripsikan beberapa obyek wisata itu, antara lain Londa, Lemo, Buntu Pane, Liang Tondon, To' Doyan, Tumpang Allo, Bori' Kalimbuang, Ta'pan Langkan, Situs Purbakala Sirope, Benteng Batu, La'ko' Mata, Lombok Parinding, Rante Karassik dan Rante Bori', dan Siguntu'. Obyek wisata ini menurut data BPS, pada 2017 telah dikunjungi 25.452 wisatawan asing dan 1.173.183 wisatawan nusantara.



Gambar 4.1: Alam fisik Tana Toraja yang terpapar indah dengan bentang dataran yang beragam, dari dataran rendah, berbukit dan bergunung. Ini adalah pemandangan yang diambil dari sekitar wilayah bukit Kandora (Sumber: Peneliti, 2019).

C. Kehidupan Sosial dan Budaya Tana Toraja

1. Sistem Keekerabatan

Kekerabatan dalam masyarakat Tana Toraja dimulai dari keluarga batih atau inti yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang tinggal disuatu rumah untuk mengerjakan pekerjaan sawah, kebun dan ladang lainnya. Kedudukan antara suami dan istri dalam keluarga adalah sama, sebagaimana masyarakat Jawa mengenal sistem bilateral, bukan seperti Bali yang menganut patrilineal atau matrilineal di Padang. Kedudukan yang setara ini ditunjukkan dalam perkawinan yang tidak mengenal mas kawin. Biaya perkawinan juga ditanggung bersama antara suami dan istri, bahkan mereka bisa memilih di mana bertempat tinggal, apakah di tanah milik suami atau istri, bahkan di tempat yang baru sekalipun.

Sarira (1996: 16) dalam bukunya menyatakan rumah yang telah diwariskan secara turun-temurun akan menjadi rumah Tongkonan. Milik Tongkonan menjadi warisan Tongkonan yang dimanfaatkan bersama oleh seluruh keturunan suami istri pendiri Tongkonan. Hasil pencaharian sendiri dari anak-anak Tongkonan diwariskan kepada anak-anaknya sendiri, bukan menjadi warisan Tongkonan tua. Hana milik Tongkonan biasanya terdiri dari Aluk (agama, hukum agama yang meliputi seluruh aspek hidup, norma dan tata-cara), benda pusaka, halaman dan lingkungan sekitar (tempat menanam bambu dan pohon buah-buahan), lahan persawahan dan perkebunan, lahan ppeternakan kerbau (panglambaran), lapangan upacara (rante), sumur, dan liang. Semuanya itu berfungsi sosial untuk keluarga Tongkonan dan untuk masyarakat sekitarnya. Bagi masyarakat Tana Toraja, kesejahteraan bersama dan berkat bersama ditandai dengan seringnya merayakan pesta. Berkat dinikmati bersama melalui kebersamaan kerja, duka atau suka cita. Juga kebersamaan menikmati

kesenian dan makanan sebagai bayangan kebersamaan di dunia supranatural.

Sarira (1996: 17) melanjutkan, Tongkonan merupakan sumber aluk dan sumber kehidupan bagi keturunannya dan mempersekutukan orang-orang seketurunan. Tongkonan berusaha membina keturunannya dengan menceritakan asal usul para leluhurnya serta mitos-mitos Tongkonan dengan mendorong keturunannya hadir pada saat Rambu Solo', yaitu upacara penyembahan kepada leluhur, dan Rambu Tuka', yaitu upacara penyembahan kepada para dewa. Dengan demikian, Tongkonan tidak hanya memelihara persekutuan genealogis tetapi juga kesatuan teritorial, kesatuan dengan lingkungan (bumi dan segala ciptaan Tuhan) dan terutama persekutuan dengan para dewa dan para leluhur.

2. Sistem Kemasyarakatan

Sarira (1996: 18) dalam penjelasannya tentang sistem kekerabatan masyarakat Tana Toraja mengatakan bahwa para pendiri Tongkonan yang mula-mula di suatu wilayah disebut "Pangala Tondok". Ia mendirikan rumah dan menetapkan batas wilayah yang dikuasainya, yaitu wilayah perkampungan, persawahan, perkebunan, pemeliharaan ternak dan tanah kosong lainnya. Wilayah itu akan diwariskan kepada keturunannya sehingga akan lahir Tongkonan-Tongkonan baru (anak tongkonan) dalam wilayah itu. Orang lain dapat membuat rumah dalam wilayah itu atas persetujuannya asal mereka mentaati Aluk yang berlaku dalam wilayah itu sebab wilayah itu akan merupakan satu kesatuan Aluk/adat. Semua orang dalam wilayah itu merupakan satu kesatuan kekeluargaan, kesatuan Aluk, hukum, adat, musyawarah dan kesatuan kerja. Adapun yang bertanggung jawab atau urrenge dalam wilayah itu ialah keturunan yang tinggal di Tongkonan Pangala Tondok.

Lebih lanjut, Sarira (1996: 19) juga menyatakan bahwa mereka menyusun struktur masyarakat dengan pembagian fungsi masing-masing Tongkonan. Secara stratifikasi sosial, Palebangan (2007: 96) menjelaskan bahwa masyarakat Tana Toraja terbagi dalam empat lapisan, antara lain:

- a. Tomakaka (bangsawan), yaitu kalangan bangsawan turunan To Makaka, gelombang kedua dalam mitos orang Toraja
- b. Bangsawan menengah, yaitu bangsawan menengah yang dikategorikan demikian karena alasan tertentu
- c. Tomaradeka (to buda), yaitu kalangan to maradeka (orang merdeka atau masyarakat biasa)
- d. Kaunan, yaitu kalangan hamba (kaunan) baik kaunan mana' maupun kaunan tai manuk.

Tentang pembagian strata sosial tersebut, banyak literatur menyatakannya, dan kadang agak berbeda meskipun secara esensi hampir sama, terutama jika istilah yang digunakan dalam upacara. Baturante (2019: 79-80) menyatakan bahwa dalam upacara Aluk Rambu Tuka' atau Aluk Rampe Mattalo, pelaksanaannya ditentukan berdasarkan status Tana' (status sosial = kasta) dari seseorang yang secara struktur dibagi empat golongan, yaitu:

- a. Tana' Bulaan (Tana' = tiang = kasta, Bulaan = emas), yaitu golongan Puang-Puang; Ma'dika' Parengnge'/Siambe'
- b. Tana' Bassi (Bassi = besi), yaitu golongan bangsawan yang disebut Tomakaka
- c. Tana' Karurung (Karurung = inau), yaitu golongan merdeka
- d. Tana' Kua-Kua (Kua-Kua = kayu gelagah), yaitu golongan paling rendah, budak dari budak.

Menurut Baturante (2019: 80), untuk daerah Padang Dipuangngi atau daerah Tallu Lembangnya beranggapan hanya tiga Tana', yaitu Tana' Bulaan, Bassi, dan Karurung. Bagaimana awal mula masyarakat Tana Toraja memiliki sistem pelapisan sosial seperti ini tidak diketahui secara pasti. Namun Sarira (1996: 105) menduga munculnya sistem ini terkait dengan kedatangan generasi kedua di Tana Toraja, yaitu Tomanurun pada abad 13 dan dianggap sebagai agen kebudayaan yang memiliki hubungan dengan Majapahit. Mereka ini dianggap mengajarkan teknik pembuatan sawah yang lebih baik, kepandaian besi dan emas, ilmu perbintangan, penenunan, perubahan struktur masyarakat dan sistem pemerintahan. Pengaruh Majapahit saat itu sudah masuk Sulawesi Selatan dan menghasilkan, salah satunya generasi Tomanurun, dengan Puang Tamboro Langi' dan Puang ri Kesu' dianggap paling terkenal. Tomamurun ini cukup banyak mendiami daerah di Tana Toraja. Mereka menyusun struktur masyarakat yang terdiri dari"

- a. Tana' Bulaan, yaitu golongan bangsawan
- b. Tana' Bassi, yaitu golongan menengah
- c. Tana; Karurung, yaitu rakyat biasa

Ketiga struktur tersebut sesuai dengan struktur kosmos yang terdiri dari langit, bumi dan bawah bumi. Namun sebenarnya, susunan masyarakat bertingkat tiga di atas umumnya berlaku di wilayah Makale sedangkan yang bertingkat empat banyak terdapat di daerah utara, seperti Kesu dan sekitarnya, dengan susunan sebagai berikut:

- a. Tana' Bulaan, yaitu golongan bangsawan
- b. Tana' Bassi, yaitu golongan bangsawan menengah
- c. Tana' Karurung, yaitu rakyat biasa, orang merdeka
- d. Tana' Kua-Kua, yaitu golongan hamba.

3. Rumah Adat Tongkonan

Salah satu kekhasan sekaligus keunikan dari Tana Toraja adalah keberadaan rumah Tongkonan. Bahkan hampir setiap rumah memilikinya. Bentuknya juga beragam, dari yang kecil hingga yang besar. Harganya juga bervariasi. Selain bentuknya yang unik, rumah-rumah ini penuh corak berukir yang penuh makna (lihat Sande, tt). Keberadaan rumah Tongkonan dengan fungsi yang berbeda-beda itu juga telah lama menjadi daya tarik para wisatawan. Pada jaman dahulu kala pemukiman orang Toraja dibangun berdasarkan hubungan tali kekerabatan. Berarti bahwa dalam satu perkampungan dihuni oleh orang-orang yang berasal dari satu leluhur atau nenek moyang. Di pemukiman itulah mereka membangun Tongkonan sebagai pusat dan dikelilingi oleh rumah-rumah dan bangunan sosial lainnya. Itulah sebabnya sehingga setiap Tongkonan, merupakan Tongkonan untuk satu keturunan atau leluhur yang sama.

Sitonda (2007: 27; lihat juga hal yang sama Palebangan, 2007: 97-122) menjelaskan bahwa secara harafiah dalam bahasa Toraja, Tongkonan berarti “duduk”. Makna leksikalnya adalah rumah Tongkonan itu ditempati untuk mendengarkan serta tempat duduk untuk membicarakan dan menyelesaikan segala masalah. Bertolak pada fungsi itu, rumah tradisional Toraja dapat diartikan sebagai tempat pertemuan (*ma'tongkonan*). Orang Toraja dalam kehidupannya sangat terikat oleh sistem adat yang berlaku, sehingga hal itu pun mengimbas kepada keberadaan Tongkonan. Oleh karena itu di Tana Toraja dikenal dengan beberapa Tongkonan-Tongkonan sesuai dengan peranannya di dalam adat masyarakat Toraja, yaitu:

- a. Tongkonan Layuk, yaitu Tongkonan yang pertama dan utama karena peranannya di dalam adat sebagai sumber kajian di dalam membuat peraturan-peraturan adat.

- b. Tongkonan Pekamberan/Pekaindoran, yaitu Tongkonan kedua yang berperan sebagai pelaksana atau yang menjalankan aturan, perintah dan kekuasaan adat di dalam masing-masing daerah adat yang dikuasainya.
- c. Tongkonan Batu Ariri, yaitu tingkatan Tongkonan yang ketiga, karena tidak mempunyai kekuasaan di dalam adat tetapi berperan sebagai tempat persatuan dan pembinaan keluarga dari turunan yang membangun Tongkonan tersebut pertama kali.

Ketiga Tongkonan yang telah disebutkan di atas pada prinsipnya mempunyai bentuk yang sama, tetapi dalam hal hiasan terdapat perbedaan khusus yang dilatarbelakangi oleh peranan dan fungsi masing-masing Tongkonan tersebut. Tulak (2009: 21-37) menyatakan bahwa Tongkonan merupakan pusat ilmu dan kehidupan orang Tana Toraja. Menurutnya, Tongkonan memiliki falsafah agama yang disebut Aluk Puang Dao Langi, falsafah ekonomi (Tallulolona), falsafah kepemimpinan (Tallu Silolok) dan falsafah adat budaya (Rambu Tuka' dan Rambu Solo'). Yang menarik, dalam catatan Sitonda (2007: 30), rumah Tongkonan harus menghadap ke utara dan ini dianggap mutlak karena berdasarkan falsafah hidup orang Tana Toraja tentang alam, yang dalam ajaran Aluk Todolo disebut Ada Appa Oto na. Bagian utara atau Ulunna Langi' adalah arah penjurur paling utama dan tempat yang dianggap paling mulia.

Selanjutnya, Sitonda (2007: 32-33) menjelaskan bahwa Tongkonan terdiri dari bagian-bagian yang dinamakan, antara lain:

- a. *Sulluk*, yaitu kolong rumah yang dikelilingi oleh tiang-tiang yang berdiri di atas umpak batu. Dahulu kolong ini difungsikan sebagai kandang kerbau, sedangkan binatang lainnya tidak diperkenankan. Pada bagian timur kolong ini juga ditempatkan tiang yang menembus ke atas lantai rumah Tongkonan.

- b. *Inan*, yaitu ruang huni terletak di atas kolong rumah yang dikelilingi dinding sebagai badan rumah. Pada bangunan Tongkonan Inan terbagi atas tiga bilik, sebagai berikut:
1. *Tangdo*: bagian bilik depan yang berfungsi sebagai tempat istirahat dan menyajikan kurban persembahan kepada leluhur.
 2. *Sali*: bagian bilik tengah yang lantainya lebih rendah dari Tangdo. Dalam fungsinya Sali ini terbagi dua, dimana pada bagian timurnya ditempati sebagai dapur yang melambangkan adanya akthas hidup (Pa Dukkuan Api) dan bagian barat untuk tempat omng yang sudah meninggal (Inan Pa Bulan).
 3. *Sumbung*: bilik bagian belakang yang lantainya juga lebih tinggi daripada Sali dan berfungsi untuk tempat tidur tamu keluarga (Inan Malolo Tau). Keseluruhan Inan ini pada umumnya gelap karena hanya dilengkapi dengan empat buah jendela, dua di depan, satu disamping dan satu di belakang.
- c. *Rattia* atau *Rattiang* adalah semacam loteng rumah yang berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan benda-benda berharga milik keluarga.
- d. *Papa*, yaitu di atas loteng terdapat pelindung berupa atap yang terbuat dari bambu, mempunyai bentuk khas sepeni perahu, memanjang dengan kedua ujungnya membentuk *sky line* berbentuk lengkung.



Gambar 4.2: Rumah Adat Tongkonan. Beberapa rumah adat Tongkonan tampak berjejer rapi dan indah hampir terlihat dari setiap sudut rumah penduduk (Sumber: Peneliti, 2019).

4. Daerah Adat Tana Toraja

Aluk Todolo sangat kental nuansa adat istiadatnya. Selain wilayahnya bernuansa penuh tradisi, juga tumbuh di dalamnya beberapa adat yang dihayati semua orang Tana Toraja. Sitonda (2007: 53-55. Lihat juga Palebangan, 2007: 86-91) bahkan menyatakan bahwa Tana Toaraja sendiri terbagi ke dalam beberapa daerah adat, dan tiap daerah tersebut menjalankan tradisi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Daerah adat tersebut, antara lain:

- a. Daerah adat bagian timur dinamakan Padang Diambe (daerah adat Pekamberan), melaksanakan *aluk pitungsa'bu pitu ratu pitung pulo pitu* atau aluk 7777 dengan satu dasar *lesoan aluk* yaitu

lesoan aluk padang diambe yang berdasarkan *tananan bua' pemala tedong sangayoka* (dua ekor kerbau).

- b. Daerah adat bagian tengah dinamakan *padang dipuangngi* melaksanakan *aluk pitung sa'bu pitu ratu pitung pulo pitu* atau *aluk 7777* dengan satu dasar *lesoan* atau dasar *lesoan aluk*, yaitu *lesoan aluk padang dipuangngi* yang berdasarkan *tananan bua' pemala tedong sereala* (dua puluh empat ekor kerbau).
- c. Daerah adat bagian barat dinamakan *padang dima' dikai* melaksanakan *aluk pitung sa'bu pitu rati pitung pulo pitu* atau *aluk 7777* dengan satu dasar *lesoan aluk*, yaitu *lesoan aluk padang di ma' dikai* yang berdasarkan *tananan bua' pemala tedong sangbua banning* (satu ekor kerbau).

Menurut Sitonda, daerah adat-daerah adat tersebut mempunyai suatu kesatuan penduduk yang mempunyai tata cara hidup yang berbeda dengan kelompok lainnya. Perbedaan itu baik dalam struktur pemerintahan maupun dalam kaitan dengan keamuan hukum adat. Dalam kaitan dengan hukum adat masing-masing daerah adat mempunyai *mama* dan proses sendiri sendiri yang secara umum disebut *lembang*. Perbedaan itu juga nampak dalam pembagian wilayah kampung dan menunjuk penduduk wilayah itu dengan sebutan *To* yang berarti orang. Misalnya, orang Makale disebut *to Makale*, orang Rantepao disebut *to Rantepao*, orang Sangalla disebut *to Sangalla*, dan sebagainya. Sebutan orang itu sesuai dengan nama kampung yang didiami penduduk tersebut.

BAB 5

SEJARAH DAN ASAL USUL HINDU ALUKTA

A. Hindu Alukta di Tengah Rimba Aluk Todolo

“Kami dulu memutuskan untuk bergabung dengan Hindu karena merasa apa yang kami lakukan lebih dekat dengan ajaran Hindu”, kata informan Nenek Sando. Menurut penuturannya, pada tahun 1950an beberapa tokoh Aluk Todolo dan beberapa tokoh dari agama lainnya, seperti Merapu dan Wetu Telu diundang ke Jakarta. Dalam pertemuan itu, mereka berdiskusi panjang tentang ajaran Aluk Todolo. Akhirnya pada 1969 mereka secara bulat memutuskan untuk bersatu dengan agama Hindu dan ditetapkan melalui sebuah Surat Keputusan (SK). Artinya secara resmi penganut Aluk Todolo yang menyatakan Hindu disebut Hindu Alukta.

Informan Nenek Sando, yang saat itu ditemani Pembimas Hindu, Simon Kende' Paranta yang juga disampaikan dalam bukunya (2009: 3-4) dengan menyatakan bahwa sejak awal keberadaan Aluk Todolo di Tana Toraja hingga tahun 1968, bernaung di bawah binaan lembaga adat yang disebut “Parandangan Ada”. Lembaga ini sebagai pengayom dan pembina Aluk Todolo. Masing-masing kelompok masyarakat yang disebut *sang bua'* atau *sang penanian* memiliki parandangan ada' tersendiri. Parandangan ada' ini fungsinya adalah membuat aturan-aturan adat yang diambil melalui musyawarah yang disebut Kombongan Kalua' dengan melibatkan tokoh masyarakat, tominaa dan toparengge' atau Tobarak. Pada 1969 ada kebijakan pemerintah Indonesia menertibkan dan mewajibkan setiap warga negara mencantumkan pada KTP salah satu agama yang dipeluknya (Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha). Pada saat itu Aluk Todolo tidak termasuk dari lima agama yang diakui

pemerintah. Karena itu melalui pengurus lembaga Parandangan Ada' sebagai Pembina Aluk Todolo mengadakan Kombongan Kalua' (musyawarah tokoh masyarakat) untuk menentukan sikap bernaung pada salah satu agama yang diakui oleh pemerintah. Kombongan kalua' akhirnya menyepakati Aluk Todolo masuk ke dalam agama Hindu, dengan pertimbangan bahwa hakikat ajaran agama Hindu sama dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Aluk Todolo serta Hindu memberi keleluasaan kepada Aluk Todolo untuk mengembangkan ajarannya sesuai dengan doktrin yang berlaku bagi Aluk Todolo. Melalui hasil musyawarah Kombongan Kalua' ini, pengurus Parandangan Ada' mengajukan surat permohonan kepada Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat dan Menteri Agama Cq Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha untuk menyampaikan sikap bahwa Aluk Todolo di Tana Toraja berintegrasi ke dalam agama Hindu.

Paranta (2009: 4-5) menyatakan bahwa berdasarkan surat permohonan dari Parandangan Ada' ini dikeluarkan SK Menteri Agama Cq Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Nomor Dd/M/ZOO-VII/1969 tanggal 15 Nopember 1969, yang menegaskan bahwa Aluk Todolo berintegrasi ke dalam agama Hindu Dharma. Dengan terbitnya Surat Keputusan Menteri Agama tahun 1969 itu, Aluk Todolo berubah nama menjadi Hindu Alukta dan dibina oleh pemer'mtah melalui Departemen agama sama seperti agama Islam, Kristen, Katolik dan Buddha. Dewasa ini pembinaan Hindu Alukta secara kelembagaan berada di bawah naungan Parisada Hm Dharma Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan dan Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sulawesi pada unit Pembimbing Masyarakat Hindu. Dengan adanya Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kab. Tana Toraja tidak berarti lembaga Parandangan Ada' menjadi hilang. PHDI dan Parandangan

ada' mempunyai tugas dan fungsi yang sama sebagai lembaga agama dalam mengatur tata kehidupan peribadatan umat dalam melaksanakan segala yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan.

Adapun nama Hindu Alukta yang tercantum resmi dalam SK bermakna bahwa Hindu adalah agama leluhur. Menurut Nenek Sando, nama Hindu Alukta digunakan untuk menyebut orang-orang aluk to dolo yang menganut Hindu, bukan mengartikan bahwa semua orang aluk to dolo adalah penganut Hindu, meskipun nama Hindu Alukta pada saat itu telah disetujui oleh banyak kalangan di Tana Toraja. "Tidak ada yang menolak ketika itu", tegas informan kunci yang menjadi saksi pertemuan antartokoh tersebut. Baturante (2019: 73) menggambarkan situasi itu dalam bukunya dengan menyatakan bahwa berdasarkan laporan petugas Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha untuk Sulawesi Selatan No.04/AH/1/VII/1969 tertanggal 2 Juli 1969 dan Surat Persetujuan Dewan Pimpinan Pusat Parandangan Ada' tanggal 1 Juli 1969 tentang Masuknya Penganut Kepercayaan Aluk Todolo disingkat Alukta ke dalam Agama Hindu. I.B.P. Mastra yang saat itu menjabat sebagai Direktur Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha Departemen Agama Republik Indonesia lalu mengeluarkan Surat Keputusan No. Dd/H/200-VI/69 tertanggal 15 November 1969 tentang Masuknya Aluk Todolo disingkat Alukta ke dalam Agama Hindu, dengan menugaskan Bato' Ritta Palimbong untuk mengadakan bimbingan dan penyuluhan lebih lanjut sehubungan dengan keluarnya SK tersebut.

Belakangan memang, seiring perkembangan waktu, nama Hindu Alukta mulai mendapat respon yang beragam oleh penganut agama lain. Menurut Baturante (2019: 107-108), dikalangan masyarakat baik di wilayah Kabupaten Tana Toraja maupun di Kabupaten Toraja Utara, muncul berbagai macam pemahaman dan istilah menyangkut keberadaan

dan nama Aluk Todolo, Hindu Alukta atau Hindu Toraja. Bagi orang-orang yang mengetahui dan memahami adanya SK bergabungnya Aluk Todolo ke dalam agama Hindu sering mengatakan agama Hindu Toraja atau agama Hindu Alukta, sedangkan di instansi resmi, seperti Kantor Kementerian Agama disebut agama Hindu saja. Namun dikalangan masyarakat secara umum lebih banyak yang mengenal dan menyebutnya dengan istilah Aluk Todolo, baik oleh penganut Aluk Todolo sendiri maupun oleh penganut agama lainnya.

Khusus penganut agama Kristen, Katolik, Islam dan lainnya yang mengerti bahasa Toraja apalagi yang memang orang Toraja agak “enggan” menyebut Aluk Todolo dengan sebutan “Alukta” sebagaimana tertulis dalam SK Dirjen Bimas Hindu dan Budha tersebut. Hal ini menurut Baturanten karena dalam bahasa Toraja, kata Alukta terdiri dari dua suku kata, yaitu Aluk dan Ta. Kata “Aluk” berarti ajaran atau agama; dan kata “ta” berarti kita atau bersama. Berdasarkan hal ini, jika ada seseorang berkata “Alukta” berarti dia berkata ajaran kita; agama kita bersama; dan dia menyatakan dirinya termasuk dalam aluk/ajaran atau agama yang dia sebutkan.

Lebih lanjut menurut Baturante, dengan pemahaman seperti itu, istilah “Alukta” untuk Aluk Todolo menjadi tidak berkembang dan tidak ter-lazim-kan dalam interaksi kehidupan sosial kemasyarakatan dikalangan masyarakat, baik di wilayah Kabupaten Tana Toraja maupun Kabupaten Toraja Utara. Bahkan sering menjadi gurauan untuk mencairkan suasana jika ada pertemuan dengan mengatakan “Alukki” (Aluk = ajaran/ agama, ki = kami), yaitu ajaran kami. Kata Alukki untuk menggambarkan interaksi dari penganut Aluk Todolo dengan yang bukan penganut Aluk Todolo. Sebaliknya dengan istilah “Alukmi” bila yang bukan penganut Aluk Todolo menyapa penganut Aluk Todolo. Sering juga dengan istilah

“Alukna” yang berarti ajaran atau agama mereka. Istilah ini digunakan saat yang membicarakan Aluk Todolo sama-sama bukan dari penganut Aluk Todolo. Namun gurauan seperti itu tidak bersifat serius, apalagi membuat konflik di antara mereka.

Menanggapi respon orang terhadap nama Hindu Alukta, Hendra, informan yang juga putra Nenek Sando tidak mau ambil pusing. Ia mengatakan bahwa Hindu Alukta dipilih untuk menyatakan Hindu sebagai agama leluhur karena selain memiliki banyak kesamaan juga untuk memperkuat keyakinan bahwa mereka adalah agama Hindu, bukan agama kepercayaan semata. “Secara agama, kami sudah final, tidak perlu dipersoalkan lagi”, kata Hendra dengan sedikit kesal jika saat ini ada banyak orang yang mengungkit kembali keberadaan agama Hindu Alukta. Menurutnya, biarkan saja orang-orang atau para LSM memperjuangkan agama Aluk Todolo sebagai penghayat kepercayaan seperti yang telah diputuskan MK, tetapi mereka yang sudah beragama Hindu sesuai hukum yang berlaku jangan diganggu jangan dipaksa mengikuti arus itu. Hendra juga mengatakan jika ada penganut Hindu Alukta mau menjadi penghayat kepercayaan tetap disilahkan karena banyak juga penganut agama Aluk Todolo sudah lama menjadi penganut Kristen, Katolik dan Islam.

“Bagi saya sama saja karena mereka yang menganut agama selain Hindu masih menjalankan tradisi dan adat Aluk Todolo. Yang terpenting dalam rangka memelihara kerukunan tidak saling mengganggu satu sama lain. *Toh* kita sama-sama penganut agama leluhur. Soal kalau ada penganut Aluk Todolo yang saat ini beragama selain Hindu ingin kembali menjadi Aluk Todolo atau bahkan penghayat kepercayaan, ya silahkan saja”, kata Hendra yang selalu bersemangat jika sudah ada orang lain kembali mempersoalkan agamanya.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan selama penelitian, umat Hindu Alukta menyepakati dirinya sebagai entitas yang berdiri sendiri sekaligus menjadi bagian dari Aluk Todolo. Sebagai Hindu Alukta mereka memiliki alasan yang berbeda untuk menyebutkan dirinya sebagai penganut agama resmi di Indonesia, yang berbeda dengan Kristen, Katolik dan Islam. Namun sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Aluk Todolo mereka merasa sama saja dengan penganut Kristen, Katolik dan Islam yang masih menjalankan tradisi leluhur Aluk Todolo. Oleh karena itu, berbagai tema yang dibahas dalam penelitian ini bersifat dialektis, yaitu menjelaskan Hindu Alukta juga berarti menjelaskan Aluk Todolo, begitu juga sebaliknya.

Dengan pernyataan yang tegas tersebut, penelitian ini tidak berarti akan mengklaim bahwa apa yang dilakukan Aluk Todolo adalah pelaksanaan ajaran agama Hindu mengingat alasan-alasan seperti di atas. Beberapa penjelasan yang bersifat dialektis ini mengandung kesulitan bahkan menjadi kabur namun itu adalah satu-satunya cara paling sederhana menjelaskan Hindu Alukta karena tidak mungkin mengambil keluar atau memisahkan Hindu Alukta dengan Aluk Todolo, sama sulitnya memisahkan umat Kristen, Katolik dan Islam yang masih menjalankan beberapa tradisi Aluk Todolo. Namun yang mungkin sedikit berbeda adalah jika dalam Islam tidak menggunakan daging babi dalam beberapa kegiatan agama atau Kristen dan Katolik yang tidak menggunakan persembahan dan pemujaan kepada leluhur, maka Hindu Alukta menggunakan hampir semua fitur yang ada dalam Aluk Todolo. Dalam penelitian ini juga secara tegas akan menggunakan nama Hindu Alukta karena secara sadar dipilih dan diakui oleh para tokoh dan pemerintah. Penelitian ini tidak menggunakan Hindu Aluk Todolo untuk menghindari bias dengan penganut Aluk Todolo dan penganut Aluk Todolo yang kini memeluk

Kristen, Katolik dan Islam, sedangkan Hindu Tana Toraja juga tidak digunakan karena Hindu Alukta tidak menggambarkan semua orang Tana Toraja serta untuk menghindari isu sensitif sebagai bentuk primordialisme kesukuan dan etnisitas.

B. Leluhur Umat Hindu Alukta

Ajaran Aluk Todolo lebih banyak diperoleh melalui oral, dan sampai saat ini pun belum ditemukan manuskrip yang dapat digunakan sebagai sumber tertulis. Baturante (2019: 110-111) juga menyatakan bahwa ajaran-ajaran Aluk Todolo tidak tertulis dan memang tidak memiliki kitab suci. Para penganutnya menerima dan memahami Aluk Todolo melalui berbagai ritual secara lisan. Dalam ungkapan Tana Toraja disebut dengan “*Kaada disedan saarong, bisami di toke’ tambane baaka*” atau “*Dianna batu silambi*” yang keduanya bermakna sama, yaitu “pembicaraan atau amanah yang disimpan berkesinambungan dan terpelihara”. Dalam praktiknya, tak dapat dipungkiri terdapat perbedaan, namun secara esensial dianggap sama, termasuk bagaimana mereka memahami sejarah kepercayaannya.

Informan Nenek Sando sejak awal menyebutkan bahwa kepercayaan mereka masih bersifat mitologis namun tetap mereka yakini sampai saat ini. Keyakinan yang kuat ini untuk mengatasi ketiadaan kitab suci atau manuskrip yang layak dipercaya. Menurutnya, leluhur orang Aluk Todolo (dan itu juga berarti Hindu Alukta) berasal dari daerah sekitar bukit Kandora, Menghendek. Bukit ini mendapat tempat yang khusus dalam sejarah kebudayaan orang Aluk Todolo karena di sekitar daerah itu menjadi pusat kediaman pimpinan adat mereka. Tandilino Tobanua Puan, pemimpin dan leluhur sebagian besar pemimpin adat orang Aluk Todolo yang berjumlah 40 orang tinggal di sekitar daerah bernama Sarimbano,

Marinding. Di daerah tersebut juga pertama kali rumah Tongkonan didirikan, sedangkan ke 40 orang pimpinan itu disebut Arruan Patang Pulo dan terkenal dengan gelar Ampu Lembang atau Pararra' yang keduanya berarti "yang empunya daerah".



Gambar 5.3: Bukit Kandora yang diyakini sebagai daerah suci yang menjadi tempat tinggal pertama kali leluhur orang Aluk Todolo Tana Toraja (Sumber: Peneliti, 2019)

Nenek Sando melanjutkan bahwa sejarah kedatangan pendatang baru ke daerah itu dengan pemimpinnya bergelar Manurun di Langi' atau "yang turun dari langit". Selanjutnya Puang Tamborolangi' bersama adiknya kandungnya Karaeng Kasumba datang ke daerah ini dan mendirikan istana di kaki bukit Kandora. Selain itu, di daerah sekitar bukit juga menjadi daerah yang beradat istiadat Sawerigading yang penghuninya memberikan penghormatan kepada Puang Abadi yang bergelar Puang Parranan atau raja pelindung sepanjang masa. Puang ini

diyakini sebagai istri pertama Sawerigading yang menjadi batu dan disimpan sampai saat ini di rumah Tongkonan di tengah desa Tengan di kaki bukit Kandora, dan di bawah rumah tersebut terdapat batu yang berbentuk kepala ular dan angsa yang oleh umat Hindu Alukta diyakini sebagai lingga yoni.

Sejarah asal usul leluhur orang Aluk Todolo juga menjadi kepercayaan yang sama dengan suku Bugis, meskipun secara kebudayaan belum tersambungkan dengan jelas bahkan mungkin sangat berbeda dengan suku selain Bugis, yaitu Makassar dan Mandar sebagai empat suku terbesar di Sulawesi Selatan (lihat kembali Millar, 2009). Namun Sawerigading dalam sejarah lisan bahasa Toraja berirama yang disusun Salombe (tt), memiliki benang merah dengan agama leluhur orang Bugis dan Tolotang (Darmapoetra, 2014, 2013).

Darmapoetra (2013: 19) menceritakan kepercayaan suku Bugis sebelum kedatangan Islam telah berkembang kepercayaan lokal atau asli yang menyebut Tuhan mereka dengan “Dewata SeuwaE” yang berarti Tuhan kita satu. Nama Tuhan masyarakat Bugis ini memperlihatkan makna bahwa suku Bugis memiliki kepercayaan kepada Tuhan secara monoteistik. Artinya, suku Bugis memiliki satu dewa (Tuhan) dan mereka menyebutnya dalam beberapa nama, seperti PatotoE atau Tuhan yang menentukan nasib; Dewata SeuwaE (Dewa yang Tunggal), To Palanroe (sang Pencipta) dlsb. Kemanunggalan Tuhan dari suku Bugis dipercaya oleh masyarakat juga memiliki anggota keluarga dewata yang lain. Dewata lainnya mengemban tugas yang berbeda. Suku Bugis memuja Tuhannya melalui dewa pembantunya dan tidak dapat secara langsung memuja dewa mereka.

Selanjutnya, Darmapoetra (2013: 19-20) menjelaskan bahwa spiritualitas suku Bugis sangat memegang teguh konsep deisme, yaitu

kepercayaan dengan mengikuti tata cara leluhur. Melalui atturiolong, diwariskan sebuah petuniuk normatif dalam kehidupan masyarakat dan menjadi pegangan hidup masyarakat Bugis. Keberadaan atturiolong membawa sebuah kepercayaan bahwa raja atau penguasa Bugis mewarisi darah dewata. Garis keturunan dewata tersebut diwariskan melalui Tomanurung (orang yang dianggap turun dari langit). Ia menjadi penguasa pertama seluruh dinasti kerajaan bagi masyarakat Bugis. Dewata SeuwaE dalam aksara lontara dibaca dalam berbagai macam versi, seperti Dewata, Dewangta, dan Dewatangna yang mencerminkan sifat dan esensi Tuhan dalam pandangan teologis orang Bugis. Nama Dewatangna berarti “yang tidak punya wujud”. Dewatangna atau De’batang berarti yang tidak bertubuh atau tidak mempunyai wujud. De’ artinya tidak, sedangkan Watang berarti tubuh atau wujud. Naiyya Dewata SeuwaE Tekkeinnang artinya adapun Tuhan yang Maha Esa itu tidak beribu dan tidak berayah. Lontara Sangkuru’ Patau Mulajaji sering menggunakan istilah “Puang SeuwaE To PalanroE”, Tuhan Yang Maha Esa, Sang Pencipta. Kepercayaan masyarakat Bugis terhadap Dewata SeuwaE dan PatotoE serta Pantuntung masih dilestarikan secara kuat oleh mereka yang memegang teguh tradisi dan warisan leluhur. Kepercayaan masyarakat Bugis terhadap Dewata direfleksikan ke dalam konsep tiga alam semesta, yaitu Dunia Atas, Dunia Tengah dan Dunia Bawah. Dunia atas ditempati Dewata; Dunia Tengah ditempati manusia; dan Dunia Bawah ditempati oleh makhluk lainnya. Setiap penghuni dari masing-masing tingkatan dunia memiliki pengaruh yang berkelanjutan. Mereka membentuk dinamika kehidupan yang harmonis. Kepercayaan terhadap Dewata SeuwaE atau PatotoE dikenal dengan kepercayaan Tolotang atau “orang dari Selatan”. Kepercayaan ini terutama dianut

oleh orang Bugis Selatan yang menjadikan Dewata SeuwaE sebagai Tuhan. Kepercayaan Tolotang adalah kepercayaan yang menyembah Dewata SeuwaE sebagai Tuhan. Kepercayaan ini dibawa oleh La Panaungi yang mendapat wahyu dari Sawerigading. Berkembangnya aliran kepercayaan ini disematkan pada Sawerigading di mana masyarakat percaya bahwa orang pertama mendapatkan wahyu dari Sawerigading. Dengan kata lain, Sawerigading adalah orang pertama yang memuja Dewata SeuwaE. Kepercayaan ini berkembang diberbagai daerah Bugis, seperti Amparita, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Selanjutnya, Darmapoetra (2014: 36-37) dalam menjelaskan kehidupan keagamaan orang Tolotang yang mempercayai doktrin bahwa dunia ini diciptakan oleh Dewata Sewwae. Bagi mereka, dunia bermula dari kekosongan, tidak ditempati manusia atau makhluk lainnya. Dalam kondisi inilah, dewa PatotoE (pencipta alam semesta) terbangun dari tidurnya dan menanyakan keberadaan pesuruhnya, Rukkelleng Mpoba, Runa Makkopong, dan Sanggiang Pajung. Titah sang dewa yang menanyakan abadinya ternyata tidak berhasil. Ketiga abadinya tidak ada di tempat. Namun beberapa hari kemudian, Rukkelleng Mpoba muncul di depan PatotoE. Ia menghaturkan diri ke haribaan PatotoE. Niat kedatangannya adalah menyampaikan kabar bahwa ada sebuah tempat kosong yang dapat dijadikan sebagai pijakan. Rukkelleng mengusulkan kepada PatotoE agar salah seorang putranya diturunkan untuk mengisi tempat yang kosong dan menjadi penghuni dan pemimpin di tempat itu. Nirwan Arsuka memberikan gambaran tentang dialog yang terjadi antara Rukkelleng dan PatotoE. Dialog ini juga dikenal dengan dialog pembukaan Suraq Galigo:

“Maddaung wali Rukkelleng Mpoba,...temmaga Puang muloq seua rijaam mu, tarareg-bareg Puang, rekkua masuaq tau ri awa lagi, le n’ menegna paretiwie mattampa Puang le n’ Batara Bersimpuh RukkeHeng Mpoboa...”

Artinya:

“Alangkah baik Tuanku menurunkan keturunan untuk menielma di muka bumi agar dunia tidak lagi kosong, dan terang benderang paras dunia, engkau bukanlah Dewata selama tak satu manusia pun di kolong langit, di permukaan bumi, yang menegaskan Paduka sebagai Batara.”

Selanjutnya, Darmapoetra (2014: 38-39) juga menjelaskan usulan yang disampaikan Rukkelleng pada PatotoE akhirnya dimusyawarahkan dengan dewa-dewa lain. Hasil musyawarah tersebut memutuskan Batara Guru akan diutus ke bumi untuk menjelma sebagai manusia pertama di bumi, ia turun ke bumi melalui perantara pelangi dan ditetaskan lewat sebatang bambu betung. Kisah penciptaan manusia dalam masyarakat suku Tolotang menyerupai penciptaan Adam-Hawa. Dalam khazanah suku Tolotang, setelah diturunkannya Batara Guru sebagai manusia pertama, PatotoE sebagai dewa kembali menurunkan seorang putri bernama I Nyilli Timo. I Nyilli Timo menjadi pendamping Batara Guru di bumi dan menurunkan seorang putra bernama Batara Iattu. Ketika Bacara Lattu dewasa, ia dinikahkan dengan Datu Sengseng putri dari Leurumpesai. Hasil perkawinan mereka melahirkan dua anak.kembar, satu putra dan satu putri. Yang putra dinamakan Sawerigading dan Putri dinamai I Tenriabeng.

Darmapoetra (2014: 39-40) menjelaskan Sawerigading akhirnya menikah dengan I Cudai, salah seorang putri Raja Cina. Pernikahan tersebut melahirkan putra bernama La Galigo. Pemerintahan Sawerigading terbilang cukup aman. Penduduknya dikatakan sangat taat

dan tunduk pada perintahnya. Namun setelah ia meringgal masyarakat berubah kacau. Terjadi pertengkaran di mana-mana hingga banyak menelan korban. Peristiwa tersebut membuat Dewata Sewwae marah. Dewata lantas menyuruh semua manusia kembali ke asalnya, maka dunia kembali kosong. Kekacauan ini membuat PatotoE murka dan menghancurkan bumi. Peristiwa ini dalam istilah Lontara disebut Taggilinna Sinapatie. Setelah sekian lama dunia ini kosong, PatotoE kembali mengisi manusia di bumi ini sebagai generasi kedua. Manusia yang diturunkan oleh PatotoE inilah yang akan meneruskan keyakinan yang dianut oleh Sawerigading. Manusia periode kedua yang diturunkan Dewata PatotoE ini, tidak mengetahui betul keyakinan yang diajarkan oleh Sawerigading.

Selanjutnya, Darmapoetra (2014: 40-41) mengatakan bahwa kehancuran di muka bumi ditandai dengan era baru dalam sejarah perkembangan agama-agama. Di mana pasca periode kehancuran bumi, PatotoE kembali menurunkan manusia ke muka bumi dengan berbagai pemahaman barunya. Dalam kepercayaan agama Towani Tolotang, PatotoE menurunkan La Panaungi yang kemudian menjadi kepercayaan Sawerigading, setelah menerima wahyu dari Dewata Sewwae. Hal demikian yang mendasari keyakinan agama Towani Tolotang hingga saat ini. La Panaungi kembali mendapatkan wahyu dari Kahyangan yang berbunyi: *berhentilah bekerja, dengarkanlah ajaranku. Akulah dewata yang menciptakan dunia dan isinya. Percayalah kepada kekuasaanku. Aku yang membawa iman. Agama yang kalian anut adalah Towani.* La Panaungi kemudian dibawa ke langit lapis tujuh dan bumi lapis tujuh untuk melihat dua tempat yang sekaligus menggambarkan bagaimana bentuk pengikut yang taat pengikut yang ingkar kepada Dewata Sewwae.

Berdasarkan penjelasan dalam beberapa buku dari para penulis di atas, ada beberapa penjelasan yang menarik untuk dianalisis. Pertama, orang Aluk Todolo memiliki kesamaan dengan suku Bugis sebelum masuknya agama, terutama dalam hal mempercayai Sawerigading sebagai leluhur mereka. Kepercayaan ini mewujudkan ke dalam Tuhan Yang Esa, meskipun antara suku Tana Toraja dengan Bugis serta suku lainnya tidak memiliki keterkaitan. Keyakinan kepada Tuhan Yang Esa dalam Hindu direfleksikan ke dalam mantram kitab suci Weda dengan *ekam sat wiprah bahuda wadanti* dan *eko narayana na dwityo asti kascit*. Dua mantram ini sama-sama mengandung makna bahwa Tuhan atau brahman itu hanya satu, tidak ada yang lain. *Kedua*, terdapat keyakinan terhadap para dewata yang dalam Hindu adalah sinar suci brahman dan manifestasi Tuhan dalam menjalankan tugas dan fungsinya di dunia. *Ketiga*, dalam kosmologi Hindu, setelah terciptanya dunia, Tuhan bersama para dewata menempati tiga dunia (tri loka), dari dunia bawah (bhur loka), dunia tengah (bawah loka) dan dunia atas (swah loka).

C. Hindu Alukta dan Perbedaannya dengan Hindu Tolotang

Informan Nenek Sando menyatakan bahwa masuk dan bergabungnya penganut Aluk Todolo dengan agama Hindu dengan sebutan Hindu Alukta dilakukan dengan ketulusan tanpa paksaan sedikitpun. Hal itu dikarenakan ajaran dan perilaku Aluk Todolo sangat dekat dan mirip dengan ajaran Hindu di Indonesia. Nenek Sando juga menyatakan meski tidak sama jumlah dan kesamaan nama dan istilah yang digunakan, tiga kerangka dasar dalam agama Hindu, yaitu filsafat ketuhanan, upacara dan etika juga terdapat dalam Hindu Alukta, serta terutama laku hidup dan cara pandanginya terhadap alam semesta. Alasan lain yang juga menarik adalah dalam agama Hindu terdapat sumber

hukum dalam kitab suci Weda yang mengajarkan bahwa praktik agama mengikuti adat istiadat setempat. Sumber hukum itu adalah acara, yang di Indonesia dilakukan melalui desa mawacara, desa dresta, loka dresta dan desa-kala-patra. Nenek Sando merasa berbahagia bersama umat Hindu Alukta selain menjalankan agama Hindu seperti pada umumnya, juga masih dapat menjalankan adat dan tradisi leluhur mereka secara bebas.

Selain kesamaan-kesamaan tersebut, bergabungnya Hindu Alukta bukan karena mengalami kekerasan fisik maupun mental yang mengakibatkan ingatan kolektif mereka harus tunduk kepada Hindu. Mereka juga mengatakan tidak mengalami pemaksaan secara sepihak, meskipun menurut Nenek Sando, sebelum menyatakan diri sebagai Hindu, pemerintah pusat pada saat itu melakukan kajian terhadap agama-agama lokal di Indonesia. Setelah melakukan pertemuan, mereka lebih merasa sangat dekat dengan Hindu. Alasan politis tentu saja tidak bisa dihindarkan dan dihilangkan dari proses itu, namun secara kontekstual negara pada masa itu harus melakukan tindakan politik untuk memberikan perlindungan dan pelayanan kepada semua umat manusia di Indonesia.

Pernyataan masuk ke Hindu agak berbeda dengan beberapa kasus yang lain di Indonesia. Hindu Alukta juga berbeda kasusnya dengan Hindu Tolotang yang meskipun menyatakan Hindu namun terlebih dahulu terjadi kekerasan yang menyebabkan mereka sedikit tertutup. Menurut Pembimas Hindu, Penyelenggara Hindu dan guru agama Hindu di Sidrap, Hindu Tolotang tidak seterbuka Hindu Alukta mengingat latar belakangnya yang jauh berbeda.

Darmapoetra (2014: 31-42) menjelaskan secara panjang proses dianutnya agama Hindu oleh suku Tolotang. Menyebarnya agama Hindu di suku Tolotang sangat berkaitan dengan peran negara dalam melakukan

penyeragaman agama. Pemerintahan Orde Baru yang hanya mengakui lima agama secara tidak langsung memengaruhi suku Tolotang dalam menganut agama Hindu sebagai kepercayaan mereka. Dijadikannya Hindu sebagai agama oleh suku Tolotang bukan tanpa alasan dan didasarkan pada pandangan masyarakat bahwa Hindu memiliki kemiripan dengan agama yang mereka anut sebelumnya, yaitu kepercayaan Sawerigading. Suku Towani Tolotang dapat dikatakan sukses dari gelombang Islamisasi kerajaan Wajo yang menyuruh rakyatnya menganut agama Islam. Anjuran dan perintah memeluk agama Islam yang dilakukan oleh raja Wajo, La Sangkuru Arung Mata, menjadikan suku Tolotang terusir dari wilayah Wajo. Mereka pun akhirnya menetap di Sidenreng Rappang yang telah memeluk agama Islam. Ketika mereka menempati daerah Sidenreng, raja Sidenreng, La Pattiroi membuat satu syarat khusus. Jika suku Tolotang bersedia mematuhi aturan dan perjanjian yang telah dibuat oleh raja Sidenreng, maka secara otomatis mereka diperkenankan tinggal di Sidenreng. Perjanjian itu disebut Mappura Omrona Sidenreng yang berisi perintah kepada rakyat yang melarikan diri dari Wajo untuk tetap melakukan ritual pernikahan dan pemakaman secara Islam. Di luar ritual tersebut, mereka diperbolehkan melaksanakan adat dan kepercayaan yang mereka yakini. Mereka diberikan tempat di daerah selatan yang disebut Tolotang.

Selanjutnya, Darmapoetra (2014: 42-43) menjelaskan bahwa dalam khazanah budaya Sulawesi Selatan, Tolotang pertama kali muncul ketika raja memanggil mereka dengan sebutan "*Oliie renga tolotange pasareng*" yang berarti panggil mereka yang di Selatan itu. Perjanjian tersebut menjadi perialanan seiarah suku Tolotang dalam menjalankan agama dan kepercayaan mereka. Kemudian, dalam catatan sejarah, pada masa penjajahan Jepang, masyarakat Tolotang mengalami transisi

keagamaan yang cukup menarik. Ketika ada seorang meninggal dan ulama setempat tidak memakam jenazah dengan ritual Islam, maka di mata ulama itu, suku Tolotang tidak mengerjakan ajaran agama Islam secara utuh. Suku Tolotang dianggap hanya beridentitas muslim sementara ajaran Islam seperti shalat, zakat, dan lainnya tidak mereka kerjakan. Saat itu ada seorang ulama bernama Imam Welatedong tidak berkenan memakamkan warga Tolotang yang meninggal. Dengan alasan seperti di atas, ketika mereka tidak mengerjakan ajaran Islam, secara otomatis, suku Tolotang yang meninggal tidak pantas untuk dimakamkan secara Islami sesuai dengan aturan dan norma dalam Islam. Adanya friksi dan perbedaan ini menjadikan suku Tolotang terpecah menjadi dua, yaitu mereka yang memilih tidak menialankan ajaran Islam (lebih memilih menialankan tradisi dan kebudayaan yang mereka yakini sejak lama) dan mereka yang memilih ajaran Islam sebagai agama dan kepercayaannya. Suku Tolotang yang tidak mengikuti ajaran agama Islam disebut suku Towani Tolotang, sedangkan suku Tolotang yang menjalankan ajaran Islam disebut Tolotang Benteng. Suku Towani Tolotang yang menolak ajaran Islam, akhirnya memilih adat dan kepercayaan nenek moyangnya. Mereka tidak lagi menjalankan ritual pernikahan dan pemakaman berdasarkan ajaran Islam. Perjalanan keagamaan suku Towani Tolotang sangat dinamis. Setelah mereka menolak menjalankan ajaran Islam, era selanjutnya, mereka menghadapi sebuah keadaan di mana terjadi pemberontakan DI/TII di Sulawesi Selatan. Suku Towani Tolotang menjadi target operasi pemberontakan DI/TII karena dianggap tidak sejalan dengan Islam dan lebih memilih ajaran nenek moyangnya. Para pemberontak itu membantai suku Tolotang, terutama yang bermukim di desa Otting, kecamatan Pittu Riawa, dan sebagian besar lainnya melarikan diri ke Amparita. Keadaan

mengerikan itu tidak berhenti pada pemberontakan DI/TII karena ketika terjadi pemberontakan PKI, suku Tolotang dicitrakan sebagai bagian dari PKI sehingga mereka juga hampir habis dibantai. Suku Tolotang yang berhasil lolos dari operasi militer itu melarikan diri dan berdiam di Pinrang. Karena saat pemberontakan DI/TII suku Tolotang dianggap memusuhi Islam, mereka juga menjadi target para pemberontak.

Darmapoetra (2014: 45) menjelaskan bahwa pada 1966, Bupati Sidenreng Rappang, H.A. Sapada Mappangile mengeluarkan sebuah keputusan yang menyatakan Tolotang Towani bukan lagi agama yang sah, sehingga mereka harus mengajukan status keagamaan ke pemerintah karena saat itu pemerintah tidak mengakui kepercayaan atau agama lokal. Pemerintah mengajukan tiga agama resmi, yaitu Islam, Hindu dan Kristen kepada suku Tolotang. Mereka akhirnya lebih memilih Hindu sebagai identitas agama karena menganggap Hindu memiliki kesamaan dengan kepercayaan yang mereka anut. Tentu saja, menerima agama Hindu sebagai identitas barunya tidak mudah karena mereka harus melakukan banyak penyesuaian agar tetap bertahan dan mampu menjaga identitas keagamaannya. Pada sisi yang lain, dengan dikeluarkannya Surat Menteri Agama No. B-II/3/1356/1966 yang menyatakan bahwa Towani Tolotang bukan lagi agama serta Keputusan Jaksa Agung No. 152/Sospol-K/Pakem/15km/1966 yang berisi tentang perintah terhadap Kejaksaan Tinggi di Makassar untuk membubarkan dan melarang agama Tolotang. Sikap pemerintah yang tidak mengakomodatif kepercayaan Tolotang membuat mereka terpaksa bernaung di bawah Islam sambil menunggu keputusan pemerintah pusat. Mereka merasa akan terpaksa menjadi Islam jika agama mereka akan dihapus. Suasana itu memicu konflik di Amparita, Sidenreng Rappang. Akhirnya, mereka sedikit tenang karena masyarakat Amparita mulai tidak mempersoalkan status agama mereka,

dan sebulan pasca penerimaan suku Tolotang atas agama Islam, Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha melalui SK No. 2/1966 mengeluarkan keputusan susulan yang menyatakan Towani Tolotang merupakan salah satu sekte atau aliran dalam kepercayaan agama Hindu dan mengangkat Makkatungeng sebagai pembimbing Towani Tolotang. Kehidupan keagamaan ini berlanjut dengan kegiatan melaporkan kepada Bimas Hindu dan Budha di Jakarta tentang kegiatan Towani Tolotang secara berkala. Keluarnya surat keputusan dari agama Hindu secara otomatis membuat Towani Tolotang tidak lagi beragama Islam. Mereka telah menjadi Hindu dan umat Islam tidak berhak menuntut Towani Tolotang untuk mengerjakan ritual atau ajaran Islam. Keputusan ini tidak serta diterima secara lapang karena umat Islam banyak yang tidak setuju dengan keputusan agama Hindu. Umat Islam masih menghendaki, Towani Tolotang me Iaksanakan ajaran Islam dan berafiliasi dengan Islam.

Darmapoetra (2014: 48-49) menceritakan kasus Towani Tolotang yang tidak kunjung menemukan titik terang, persoalan keputusan Dirien Bimas Hindu dan Budha diambil alih oleh Menteri Agama. Ketika persoalan Towani Tolotang diserahkan ke Menteri Agama, pemerintah daerah pun bertindak cukup represif terhadap Towani Tolotang. Panglima Kodam XIV Hasanuddin mengeluarkan surat Keputusan No. Kep. 010/05/PPD/1967 yang menyatakan bahwa persoalan Towani Tolotang menjadi tanggung jawab KODAM XIV Hasanuddin dan surat Keputusan Dirjen Bimas Hindu dan Budha dinyatakan tidak berlaku di Sulawesi Selatan. KODAM XIV Hasanuddin bertindak dengan melancarkan Operasi militer yang disebut operasi Maluku Sipakaenga yang dilancarkan kepada Towani Tolotang. Operasi ini bertujuan untuk meniadakan kegiatan Towani Tolotang dan mengembalikan suku Tolotang ke agama Islam.

Namun, Operasi Maluku Sipakaenga adalah berhasil karena masih banyak orang Towani Tolotang beridentitas Hindu.

D. Dasar-Dasar Keyakinan Hindu Alukta

Dasar keyakinan umat Hindu dituangkan ke dalam Panca Sraddha, yang terdiri dari kepercayaan terhadap Tuhan (brahman), atman, karma phala, punarbawa dan moksa. Struktur keyakinan ini dihasilkan oleh para tokoh di masa lalu untuk menunjukkan bahwa dalam Hindu terdapat dasar keyakinan sehingga umat Hindu di manapun berada terikat oleh sraddha tersebut. Istilah Panca Sraddha menjadi konstruksi teologis untuk menstrukturisasi iman kepada, terutama Tuhan (lihat lebih lengkap tentang ini dalam (Astawa, 2003; Sura, dkk., 1981; Pudja, 1984). Namun Titib (1997: 166) menyatakan bahwa sraddha tidak hanya berisi seperti dalam Panca Sraddha, tetapi juga ketenangan jiwa, akrab, hormat, kuat penuh semangat. Dengan demikian, jika umat Hindu Alukta tidak memiliki lima sraddha sesuai pembagian Panca Sraddha bukan berarti mereka tidak meyakini Panca Sraddha sebagaimana diyakini oleh umat Hindu pada umumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, umat Hindu Bali baik yang berdomisili di Bali maupun di luar Bali mengenal istilah Panca Sraddha. Namun untuk umat Hindu yang berangkat dari sistem kepercayaan lokal, seperti Hindu Alukta di Tana Toraja maupun Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah, sraddha itu mengacu pada pengertian yang relatif lebih cair sebagaimana dalam Titib di atas. Artinya, dasar keyakinan mereka tidak diikat oleh istilah Panca Sraddha. Namun secara esensi, meskipun tidak kelima sraddha dipenuhi, terdapat beberapa dasar keyakinan Hindu Alukta yang relevan dengan Panca Sraddha.

1. Keyakinan terhadap Tuhan dan Para Deata (Dewata)

Nenek Sando, Hendra dan Kambe Palinoan, seorang Tominaa Mengkendek saat diwawancarai menyatakan bahwa mereka sangat mempercayai bahwa ketika Dunia ini kosong (*lino*) tidak ada manusia, maka diturunkanlah *Ukuk* yang secara khusus diperintahkan Tuhan untuk menyerahkan rusuk kanan dan rusuk kiri yang disebut *bambang kanan* dan *bambang kiri*. Jika keduanya diserahkan, maka *Ukuk* akan mati dan tertidur. Ketika terbangun, maka disebelahnya akan ada manusia laki dan perempuan dan melihat rusuk kanan dan kirinya sudah tidak ada lagi. Yang menyuruh *Ukuk* turun ke bumi adalah Tuhan (Puang Matua). Dalam konsep ketuhanannya, orang Tana Toraja meyakini Puang Matua sebagai Tuhan tertinggi yang menciptakan orang Tana Toraja. Kosmologi Hindu Alukta seperti ini, sejalan dengan konsep kosmologi dalam Hindu yang menyatakan awal penciptaan sebelum makhluk hidup diciptakan, hanya ada kekosongan (sunya) (lihat Pudja, 1982; Musna dan Murada, 1994).

Secara struktur, dasar keyakinan umat Hindu Alukta kepada Tuhan dibagi menjadi tiga atau Deata di Tanan Talo, yaitu Deata Puang Matua yang berada paling tinggi berada di langit, Deata Ponno Padang berada di tengah menjaga kulit bumi sebagai sumber kehidupan, dan Deata Patulak Anan atau Puang Parande Karua, yaitu dewa penopang bumi dari bawah supaya tidak tenggelam. Tuhan bertugas menjaga delapan arah mata angin melalui Deata Ditanan Talu, yaitu tiga manifestasiNya yang menguasai tiga dunia atau alam, yaitu:

- a. Puang Matua sendiri sebagai Tuhan tertinggi dalam keyakinan Hindu Alukta yang bersemayam di langit dan diyakini sebagai maha pencipta, pengasih, pemurah dan yang memberi kebijakan. Dalam bahasa Tana Toraja, penghormatan kepada Puang Matua dinyatakan

dengan *Puang matua do ba'tangna langi, Tokaubanan do masuanggana, Topalullungan, Ia mo puang sumbu mamase, Ia puang sa'pa la buda, Ia tumampa tau, rumende tolino, Kumombong to sanda rangka'na.*

- b. Deata Ponnopadang, yaitu keyakinan kepada para dewata yang menguasai kulit bumi atau alam semesta seperti air, sungai, pohon, dan hewan. Ia yang memelihara dunia di segala penjuru. Terdapat lima Deata Pannopadang ini antara lain:
 1. Pongtulangdenna atau Ia yang membuat aliran sungai
 2. Poangradeng atau Ia yang menguasai lautan
 3. Deata Ungkambik pangalaktaman atau Ia yang menguasai hutan
 4. Deata Ungkambik Makbuntu Batuna atau Ia yang menguasai gunung-gunung
 5. Deata sikambik Sumalumba Lombok, tiampan panna rante kalua atau Ia yang menguasai dataran rendah.
- c. Deata Patulakanan yang bertugas untuk menjaga keseimbangan alam bawah. Ada tujuh Deata yang ditugaskan, antara lain:
 1. *Deata yong duang papakna*
 2. *Talung papakna padang*
 3. *Deata malia isinna* (ia yang giginya merah), *puang borrong beluagna* (rambut merah), *dukku ripakkaliana* (badannya bersinar), *pawarram lisu matanna* (sorot matanya bercahaya). Dari Deata inilah yang memberikan berkah dengan terlahirnya anak-anak yang cantik, cerdas, suputra.
 4. *Deata yong limang papakana padang*
 5. *Deata yong annana papakna padang*
 6. *Deata yong pitung papakana padang*

7. *Deata karua papakana padang, yamo Deata makkambuno lumu' puang masalampe baraba, malulung burabura.* Deata ini memberikan berkah kesuburan dan umur panjang bagi manusia yang upacaranya bagus.

Sejalan dengan penjelasan informan Nenek Sando tersebut, Baturante (2014: 74) secara tegas juga menyatakan bahwa Tuhan dalam keyakinan Aluk Todolo disebut Puang Matua, yang dinyatakan dengan: *“Pong Matua doo tangngana langi’; To kaubamm do musuanggana to palullungan; Ton tanpa langi’ sola lino; Ungkombong angga maritik; Deattmna mintu’ deata; Puangna mintu’ puang; Deata tang di timba oloona, tang dilamban tingnyoona; Puang sumpu mamaseena, liu kaboro’.*

Artinya:

Tuhan diatas tengah langit, di tempat tinggi yang menaungi, pencipta langit dan bumi, pencipta segala sesuatu, dewanya semua dewa, paduka tuan/Tuhannya semua Paduka tuan/Tuhan, dewa pertama yang utama, maha pengasih maha penyayang.

Dengan demikian, menurut Baturante, penganut Aluk Todolo meyakini bahwa Tuhan yang diistilahkan Pong Matua adalah pencipta segala sesuatu (*ungkombong ngga maritik*). Pada mulanya di langit, Puang Matua menciptakan delapan nenek melalui atau lewat Saun Sibarrung (Sauan = suling; hembusan. Sibnrrung = kembar dua, bersamaan). Kedelapan nenek yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Nenekna to lino (nenek dari manusia) bernama Datu Laukku’
- b. Nenekna ipo (nenek dari racun) bernama Menrante
- c. Nenekna kapa’ (nenek dari kapas) bernama La Ungku
- d. Nenekna Bassi (nenek dari besi) bernama Irako
- e. Nenekna Uran (nenek dari hujan) bernama Pong Pirik-pirik

- f. Nenekna Tedong (nenek dari kerbau) bernama Menturini
- g. Nenekna Pare (nenek dari padi) bernama Lamemme,
- h. Nenekna Manuk (nenek dari ayam) bernama Menturiri.

Pemala' langgan Puang Matua (pemala' = persembahan, langgan = kepada, Puang Matua = Tuhan sang pencipta) dilakukan sebagai persembahan atau pemujaan tertinggi terhadap Tuhan yang bersemayam di langit. Meskipun bentuk upacara bervariasi, namun intinya dalam Pemala' langgan Puang Matua dipersembahkan binatang berupa kerbau dan babi serta ayam, dan upacara ini dilaksanakan di depan rumah atau di tempat yang sesuai dengan keinginan dan besarnya upacara.

Baturante (2014: 75) menjelaskan bahwa para Deata atau dewa dipuja sebagai pemelihara seluruh ciptaan Tuhan. Para Deata dalam keyakinan Aluk Todolo yang cukup banyak, dapat dibagi ke dalam tiga kelompok pemeliharaan yaitu:

- a. Deata Tangngana Langi' (Dewa ditengah/di atas di langit) sebagai penguasa dan pemelihara segenap cakrawala/isi langit
- b. Deata Kapadanganna (Dewa di permukaan bumi) sebagai penguasa dan pemelihara seluruh apa yang ada di atas permukaan bumi
- c. Deata Tangngana Padang (dewa tanah/tengah bumi) sebagai penguasa dan pemelihara segala isi tanah, laut dan sungai.

Pemala' lako deata (Pemala' = persembahan, lako = kepada, deata = dewa) dilakukan untuk memberikan pemujaan dan persembahan kepada para dewa dengan upacara persembahan yang menengah dengan kurban persembahan babi dan/ atau ayam. Dilakukan pada bahagian sebelah timur rumah Tongkonan atau ditempat tertentu sesuai dengan hajat serta kepada deata/dewa mama yang akan dipuja/disembah.

Berdasarkan hasil wawancara dan pendapat ahli tersebut, tampak jelas bahwa filsafat ketuhanan Hindu Alukta mengakomodir paham

monoteisme dan monisme sistem kepercayaannya, serta sekaligus pantheiseme yang menempatkan Tuhan ada di dalam setiap seluruh ciptaanNya. Para informan juga menyatakan bahwa penghormatan terhadap Puang Matua sebagai Tuhan dilakukan melalui berbagai perayaan upacara. Namun di Tana Toraja terdapat dua upacara besar yang menjadi pusat pemujaan kepada Tuhan dan leluhur, yaitu upacara Rambu Tuka' (upacara memuja Tuhan) dan upacara Rambu Solo' (upacara kematian).

2. Keyakinan untuk Menyatu dengan Leluhur dan dengan Tuhan

Leluhur adalah entitas yang sangat penting bagi umat Hindu Alukta, selain pemujaan kepada Puang Matoa. Keyakinan terhadap keberadaan leluhur inilah yang menjadi pembeda paling nyata dengan agama-agama lain yang ada di Tana Toraja, sekaligus menempatkan Hindu Alukta sebagai agama yang berbeda dengan Kristen, Katolik dan Islam karena secara teologis, ketiga agama ini tidak mengenal leluhur. Pandangan ini berkenaan dengan kosmologi agama semitik yang menyatakan manusia tidak lahir kembali setelah kematian. Pandangan ini berbeda dengan Hindu Alukta dan Hindu pada umumnya, yang sangat meyakini adanya kelahiran kembali atau reinkarnasi. Manusia terlahir karena ia dilahirkan dan ini adalah siklus yang tak terputus.

Hindu Alukta meyakini bahwa leluhur mereka masih akan terus bersama di dalam kehidupan dan di dunia. Umat Hindu di Bali bahkan menempatkan leluhurnya yang sudah menjadi pitara lalu ditempatkan di *sanggah kemulan* untuk dipuja dan dimohonkan memberikan keselamatan kepada keturunannya (lihat Sudarsana, 2007; Supartika, 2011; Wikarman, 1998a, 1998b, 2002). Pada umat Hindu Alukta, keyakinan terhadap keberadaan leluhur mereka tunjukkan dengan

melaksanakan serangkaian upacara Rambu Solo', dengan sarana pemujaannya yang terpenting adalah sirih dan pinang, dilanjutkan dengan doa atau mantra (*kadda tobina*). Bagi umat Hindu Alukta, ada yang disebut alam *puya* yang dikuasai *puang dilanlondong*, yaitu alam yang menjadi tempat para leluhurnya bersidang. Adapun proses mencapai "kemanunggalan" dengan leluhur disebut dengan *sangtongkonan mopuangna sola to dolo ka parayanan*, yaitu sudah bersatu dengan Tuhannya dan bersatu dengan leluhur terdahulunya. Untuk mencapai "kemanunggalan" ini diperlukan sarana berupa ayam hitam pekat untuk memutus hubungan sang arwah dengan kerabat keluarga.

Keyakinan terhadap leluhur juga dijelaskan Baturante (2014: 75) yang mengartikan kata Tomembali Puang/Todolo (Tomembali = orang yang telah berubah, todolo =orang dahulu, tomembali puang/todolo = arwah leluhur) yang dipuja dan disembah sebagai pengawas. Tomembali Puang selalu memperhatikan keberadaan bahkan memberi berkat kepada manusia keturunannya. Adapun Pemaala' lako Tomembali Puang diartikan sebagai persembahan dan pemujaan terhadap arwah leluhur sebagai upacara persembahan yang terendah dengan kurban persembahan babi atau ayam yang dilaksanakan di sebelah barat dari rumah Tongkonan dan atau di tempat kuburan atau liang di mana mayat leluhur dikuburkan.

Kemanunggalan dengan melepas hubungan bukan dua hal yang berbeda dalam keyakinan umat Hindu Alukta. Selain meyakini keberadaan leluhur, manusia juga akan menuju untuk bersatu dengan leluhur dan Tuhan. Agar dapat bersatu secara total, manusia harus memutuskan hubungan yang bersifat duniawi dengan leluhurnya. Paling tidak ada dua konsep besar yang berdekatan dengan keyakinan umat Hindu Alukta, yaitu reinkarnasi dan moksa (kelepasan).

Keyakinan atas hidup dan mati, juga dijelaskan kembali oleh Baturante (2014: 80-92) yang menyatakan bahwa setidaknya ada tiga tahapan dari kehidupan manusia, antara lain:

- a. Fase kelahiran, yaitu fase manusia sejak lahir sampai kawinnya seseorang. Dan yang penting dalam fase ini adalah hal-hal yang menyangkut kelahiran itu sendiri. Ada tiga macam acara-upacara sekaligus merupakan tingkatan aluk pada fase, yaitu (1) *ma'ku'ku'* atau *ma'kai'* yang berarti mencukur gondul, suatu bentuk acara pesta yang diadakan pada saat lahirnya seseorang, (2) *ma'paloloanni* yang berarti membina atau pembinaan suatu bentuk acara dengan memotong babi atau ayam sev bagi hewan persembahan, (3) merok yang berarti bentuk pemujaan kepada Puang Matua persembahan kerbau, babi dan ayam.
- b. Fase perkawinan. Perkawinan dalam bahasa Toraja disebut *Rampanan Kapa'* (rampanan = meletakkan, kapa' = kapas yang putih bersih suci). Kapa' yang berarti putih mengandung makna kesucian cinta kasih sebagai dasar suatu pemikahan, sedangkan Kapa' dalam makna denda atau sanksi adalah suatu keharusan pemberian dari pihak yang menyebabkan perceraian. Adapun target yang ditentukan sebagai ikatan atau janji yang disepekati sebelum atau menjelang perkawinan yang pada dasarnya berdasarkan Tana' (strata sosial) asal kedua mempelai.
- c. Fase kematian. Orang Tana Toraja, terutama penganut Aluk Todolo, lebih khusus lagi Hindu Alukta sangat yakin bahwa hidup ini adalah untuk mati. Pernyataan ini mengandung makna bahwa salah satu tujuan dari segenap kehidupan di dunia ini adalah untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan pada pelaksanaan kegiatan acara-upacara penguburan dengan tujuan keselamatan dan

kebahagiaan hidup di *alam puya* (akhirat). Rangkaian kegiatan pada acara-upacara penyelenggaraan penguburan jenazah yang dikenal dengan istilah Rambu Solo’.

3. Pandangan dan Keyakinan terhadap Alam Semesta

Selain keyakinan dan kepercayaan seperti dijelaskan di atas, di Tana Toraja juga keyakinan dan penghormatan yang diberikan kepada alam (Baturante, 2014: 76-80), yaitu:

- a. Aluk Pare atau ajaran tentang padi. Untuk memelihara sumber kehidupan ini (padi) ada beberapa fase yang harus diikuti, antara lain pembibitan, penanaman, dan panen.
- b. Aluk Tedong atau ajaran tentang kerbau, yang meliputi fase pembuatan kandang, pemeliharaan dan pemanfaatan
- c. Aluk Tau atau ajaran tentang manusia. Realisasi penghormatan terhadap manusia dilakukan melalui upacara Aluk Rambu Tuka’ atau Aluk Rampe Matallo atau Aluk Rambu Solo’ atau Aluk Rampe Matampu. Semua upacara ini dimaksudkan sebagai upacara pemujaan dengan kurban persembahan dalam suasana kegembiraan, suka cita, selamat, atau syukuran dalam kehidupan manusia. Upacara ini dilaksanakan di sebelah timur rumah Tongkonan dan pada waktu matahari mulai naik.

Selain ketiga hal tersebut, di Tana Toraja juga terdapat keyakinan dan pandangan terhadap alam semesta. Sarira (1996: 38-51) menjelaskan bahwa seperti telah disebut dalam penciptaan alam atau kosmos yang sebelumnya kosong, Puang Matua lalu memberikan bentuk dan isi kepada kosmos menjadi langit dan bumi. Kosmos ini juga berlapis-lapis. Lapisan tertinggi adalah langit tempat bersemayamnya para dewa dan leluhur yang telah menjadi dewa. Langit ke atas pun masih berlapis-lapis, dan

pada lapisan tertinggi. Bahan utama penempaan alam adalah emas dengan memakai alat seperti pande besi. Alam semesta didiami oleh makhluk-makhluk dan benda-benda seperti batu, besi, api, air, tanah dan semua ini menjadi satu keluarga atau *to sangserekan*. Meskipun sebagai satu keluarga, manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan, serta benda-benda lainnya serumpun namun memiliki fungsi yang berbeda-beda. Mereka ini tidak dapat dipecah-pecahkan apalagi terlepas dari keseluruhannya. Apa yang dialami alam semesta (makrokosmos) terasa pula pada bagian-bagian yang lainnya (mikrokosmos).

BAB 6

KEBERADAAN HINDU ALUKTA DAN FALSAFAH HIDUPNYA

A. Keberadaan Umat Hindu Alukta

1. Jumlah Penganut

Penganut Hindu Alukta adalah bagian dari penganut Aluk Todolo yang tersebar diseluruh wilayah Tana Toraja, dan juga daerah lainnya yang didiami suku terbesar di Sulawesi Selatan ini. Data resmi khusus untuk jumlah umat Hindu Alukta belum memadai. Bahkan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tana Toraja juga belum memilikinya secara valid, termasuk BPS yang ditelusuri melalui web resminya. Namun beberapa buku masih dapat dijadikan sebagai gambaran penganut Hindu Alukta.

Baturante (2014: 108-109) secara khusus mencatatkan jumlah umat Hindu Alukta dengan berdasarkan data statistiknya sejak 1970-2013 yang menurutnya setiap tahun semakin berkurang. Bahkan hanya dalam waktu lima tahun, terdapat perbedaan yang signifikan, sebagaimana data yang digambarkan di bawah ini.

Tabel 6.1: Data Umat Hindu Alukta pada 1970–1975
di Kabupaten Tana Toraja

No	Tahun 1970	Jumlah
1	Hindu Alukta	117.790
2	Kristen	95.026
3	Katolik	32.438
4	Islam	28.182
	Total Jumlah Penduduk	304.762
	Tahun 1975	Jumlah
1	Kristen	152.626
2	Hindu Alukta	97.333
3	Katolik	38.918
4	Islam	32.760
	Total Jumlah Penduduk	321.637

Sumber: diadaptasi dari Baturante (2014: 108)

Jumlah penganut Hindu Alukta di Tana Toraja makin menyusut jauh dalam rentang waktu 38 tahun dari 1975 hingga 2013. Salah satu penyebabnya adalah pemekaran Tana Toraja menjadi dua kabupaten, yaitu Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara.

Tabel 6.2: Perbandingan Data Umat Hindu Alukta
setelah Pemekaran 2013

No	Agama	Jumlah Penganut di Tana Toraja	Jumlah Penganut di Toraja Utara	Jumlah Total
1	Buddha	19	0	19
2	Hindu Alukta	10.214	3.213	13.427
3	Islam	34.025	18.833	52.808
4	Katolik	50.158	49.649	99.807
5	Kristen	171.688	179.585	350.184
	Jumlah	266.104	251.280	517.384

Sumber: diadaptasi dari Baturante (2014: 109)

Persebaran umat Hindu Alukta juga bersifat sporadis, tidak berkumpul pada satu daerah atau kecamatan, bahkan di lima kecamatan yang umat Hindu Alukta tidak terdata, yaitu di Bonggakaradeng, Malimbong Balepe', Rano, Rembon, dan Saluputti. Hanya di Kecamatan Mappak dan Simbuang mereka relatif berjumlah banyak, selebihnya mereka tinggal bersama umat lain (Kristen, Katolik, Islam) yang jumlahnya mayoritas di tiap-tiap kecamatan. Bahkan di ibukota kabupaten, Makale, jumlah umat Hindu Alukta tidak terlalu banyak, jika dibandingkan umat lainnya. Berikut persebaran umat Hindu Alukta berdasarkan jenis kelamin pada tiap kecamatan

Tabel 6.3: Persebaran Jumlah Umat Hindu Alukta, Jenis Kelamin dan Kecamatan di Kabupaten Tana Toraja

No	Kecamatan	Jenis Kelamin	
		Laki-Laki	Perempuan
1	Bittuang	29	10
2	Bonggakaradeng	-	-
3	Gandeng Batu Sillanan	422	208
4	Kurra	91	71
5	Makale	705	679
6	Makale Selatan	277	267
7	Makale Utara	292	280
8	Malimbong Balepe'	-	-
9	Mappak	1.226	1.272
10	Masanda	14	14
11	Mangkendek	638	591
12	Rano	-	-
13	Rantetayo	103	69
14	Rembon	-	-
15	Saluputti	-	-
16	Sangalla'	22	22
17	Sangalla' Selatan	29	27
18	Sangalla' Utara	25	26
19	Simbuang	1.280	1.325
	Jumlah	5.153	5.061

Sumber: diadaptasi dari Data Keagamaan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tana Toraja (2015: 9)

Keberadaan umat Hindu Alukta yang tersebar dengan jumlah yang tidak merata, serta dengan luas wilayah yang sangat besar, menjadi hambatan tersendiri untuk melakukan pembinaan. Keadaan menjadi tidak lebih baik karena di Kabupaten Tana Toraja tidak terdapat tenaga Penyuluh Agama Hindu yang berstatus PNS. Hanya terdapat 30 tenaga penyuluh honorer. Begitu juga dengan tenaga pendidik guru agama Hindu yang hanya berjumlah 6 orang, seperti dalam data di bawah ini.

Tabel 6.4: Data Tenaga Penyuluh Agama Hindu Honorer

No	Kecamatan	Tenaga Penyuluh
1	Bittuang	-
2	Bongkakaradeng	-
3	Gandeng Batu Sillanan	-
4	Kurra	2
5	Makale	1
6	Makale Selatan	1
7	Makale Utara	2
8	Malimbong Balepe'	11
9	Mappak	-
10	Masanda	2
11	Mangkendek	-
12	Rano	-
13	Rantetayo	-
14	Rembon	1
15	Saluputti	-
16	Sangalla'	-
17	Sangalla' Selatan	-
18	Sangalla' Utara	1
19	Simbuang	9
	Jumlah	30

Sumber: diadaptasi dari Data Keagamaan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tana Toraja (2015: 39)

Tabel 6. 5: Data Jumlah Guru Agama Hindu

No	Kecamatan	SD			SMP			SMA/SMK			Jml
		Nip 15	Nip 13/58	Non PNS	Nip 15	Nip 13/58	Non PNS	Nip 15	Nip 13/58	Non PNS	
1	Bittuang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
2	Bonggakara deng	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
3	Gandeng Batu Sillanan	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1
4	Kurra	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
5	Makale	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
6	Makale Selatan	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1
7	Makale Utara	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1
8	Malimbong Balepe'	-	1	-	-	1	-	-	-	-	2
9	Mappak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
10	Masanda	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
11	Mangkendek	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
12	Rano	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
13	Rantetayo	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
14	Rembon	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
15	Saluputti	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1
16	Sangalla'	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
17	Sangalla' Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
18	Sangalla' Utara	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
19	Simbuang	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1
	Jumlah	4	1	-	-	2	-	-	-	-	7

Sumber: diadaptasi dari Data Keagamaan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tana Toraja (2015: 66)

2. Rohaniwan (Orang Suci)

Informan Nenek Sando menyatakan bahwa umat Hindu Alukta menganggap orang suci sebagai pengantar upacara-upacara besar, terutama saat upacara untuk memuja Puang Matua dan leluhur. Orang suci juga haruslah mereka yang memiliki pengetahuan luas, karakter dan disiplin yang kuat. Dalam memimpin upacara keagamaan, orang-orang suci ini akan mengucapkan mantra (*kada*), beriringan dengan *gelong* atau syair lagu yang dinyanyikan, seperti *gelong bate* dan *gelong tabang*, serta *ma'bugi*, yaitu syair lagu yang ditarikan.

Beberapa orang suci yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Toburakee dan Tominani. Toburakee tidak boleh kawin seumur hidupnya dan hanya sebagai pemimpin upacara Rambu Tuka', yaitu pemujaan terhadap Tuhan. Toburakee tidak boleh pergi ke rumah upacara kematian, Jika ia meninggal dibuatkan upacara Aluk Toburakee yang mana rangkaian upacara kematiannya tidak boleh menggunakan jagung, pakaiannya harus putih, tidak boleh menggunakan baju hitam. Saat melaksanakan upacara Aluk Toburakee berpakaian putih ataupun kuning. Berbeda dengan Toburakee, seorang Tominani boleh menikah, boleh melayat ke orang meninggal. Jika meninggal dibuatkan upacara Aluk Tominani yang mana rangkaian upacara kematiannya tidak boleh menggunakan Jagung, pakaiannya harus kuning demikian juga orang yang melaksanakan upacara Aluk Tominani berpakaian kuning. Apabila tomenani sudah meninggal maka yang bisa menggantikannya adalah keturunannya yang memiliki kualifikasi. Ditako adalah upacara khusus untuk menjadi Tominani.
- b. Tominaa. Orang suci ini hanya memimpin upacara Rambu Tuka' pada wilayahnya saja, karena di wilayah lainnya sudah ada Tominaa yang lainnya.

- c. Tumba' (Balobo Padang), wilayahnya bebas, hanya memimpin Upacara rambu Sollo yang bertugas sebagai pemberi batas dengan sarana air suci.
- d. Tomak Kayo (Tume Balun), sebagai pemimpin upacara Rambu Sollo yang mengurus jenazah sampai pada tahapan penguburan.

Sebenarnya untuk menyebut orang suci, maka juga harus menyebut tokoh atau seseorang yang dihormati, meskipun tidak dimasukkan sebagai orang suci atau rohaniwan. Menurut Nenek Sando, semua hal yang berkaitan dengan tokoh ini juga merujuk pada kosmologi Aluk Todolo saat ciptaan Puang Matua yang terakhir, yaitu manusia yang kemudian melahirkan Datu Laukku' yang kawin dengan Simbolong Manik sebagai manusia pertama nenek moyang orang Toraja. Dari perkawinan Datu Laukku' dengan Simbolong Manik lahir sepuluh orang anak yang mempunyai keahlian yang berbeda-beda, yaitu:

- a. Datu Mengkamma' mengetahui berbagai sastra Toraja dan dikatakan sebagai "untandai aluk dan pemali sanda sarutu' passalinan dua riu".
- b. Datui Rangga bertugas sebagai "Toburake" penyusun gelong atau kidung suci keagamaan.
- c. Batara Lolo bertugas sebagai "Tomina" yang mengetahui tingkatan dan susunan semua aluk.
- d. Kambuno Langi' bertugas sebagai "Tobara" ahli dalam bidang budaya dan adat.
- e. Pande Paulok mempunyai tugas sebagai rohaniawan, ahli dalam bidang Aluk, Pemali, Sangka' dan Salunna.
- f. Pande Paita, beliau serba tahu apa yang akan dilakukan oleh saudara-saudaranya pasti duluan Pande Paita tahu tetapi Pande Paita tidak mengetahui rahasia setiap makhluk.
- g. Pande Manarang bertugas sebagai perancang bangunan

- h. Pande Saratu' bertugas sebagai tukang emas
- i. Pande Paliuk tugasnya hampir sama dengan Pande Paita bedanya Pande Paita tidak menguasai bidang rohani
- j. Pande Patangnga' bertugas sebagai pandai besi.



Gambar 6.4: Seorang Tominaa, Kambe Palinoan (kanan) yang dianggap salah satu orang suci bagi umat Hindu Alukta.
(Sumber: Peneliti, 2019)

Meskipun umat Hindu Alukta mengenal orang suci atau rohaniwan, namun dalam buku Data Keagamaan yang dikeluarkan oleh Kantor Kementerian Agama pada Maret 2015, pada tabel halaman 37, tidak tercantum satu pun nama-nama rohaniwan tersebut. Padahal menurut informan yang sekaligus Ketua PHDI Kabupaten Tana Toraja, Allo Padang, jumlah rohaniwan Hindu Alukta diperkirakan sekitar 50 orang. Pak Allo berani mengatakan ini karena setiap diundang dalam kegiatan-

kegiatan adat, ia bersama rohaniwan tersebut yang mewakili Hindu Alukta selalu hadir bersama-sama. Hal yang sama juga dikatakan Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Tana Toraja, Bonifacius Pandanan yang ditemui di kantornya juga menyebut festival yang baru-baru ini diselenggarakan juga menghadirkan para rohaniwan dari semua agama yang ada.

3. Tempat Suci

Tempat suci umat Hindu Alukta di Tana Toraja secara bentuk dan konsepnya berbeda dengan tempat suci umat Hindu pada umumnya. Jika di dalam pekarangan rumah, tempat suci itu akan dibangun dipojok rumah dengan mengikuti posisi dari yang tertinggi hingga yang terendah, yaitu:

- a. Pak Buaran (semacam kahyangan tiga di desa adat di Bali)
- b. Penammuan (seperempat dari Pak Buaran wilayahnya)
- c. Pedatuan (upacara yang terendah hanya dengan ayam)
- d. Pak Pesungan/Inan Pemalaran (tempat suci yang berada pada area satu Tongkonan).

Adapun letak tempat suci tersebut biasanya berada timur laut, dan untuk mencirikannya dengan tempat biasa, tempat suci itu biasanya memiliki

- a. Pohon sendana
- b. Batu Berdiri/Pak Pesungan (semacam lingga yoni)
- c. Pohon andong, pohon beringin, pohon lambak
- d. Sarana upacara menggunakan bambu yang dirangkai, dan daun enao, dlsb.



Gambar 6.5: Tempat Suci yang ada di lingkungan rumah seorang umat Hindu Alukta terletak disudut/pojok arah timur laut. Tempat suci ini dipagar dan ditanami pohon sendana dan andong (Sumber: Peneliti, 2019)



Gambar 6.6: Pura Tambunan Litak (Tongkonan Topada Tindo) saat ini menjadi satu-satunya pura umum yang dimiliki umat Hindu Alukta, selain dua pura keluarga yang tercatat. Selain sebagai tempat pemujaan, pura ini menjadi secretariat bersama PHDI, WHDI, LPDG dan Peradah (Sumber: Peneliti, 2019)

Berdasarkan data Keagamaan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tana Toraja (2015), tempat suci bagi umat Hindu Alukta juga tidak terdaftar secara lengkap. Pembimas Hindu Propinsi Sulawesi Selatan dan diperkuat oleh Ketua PHDI Kabupaten Tana Toraja menyatakan sangat sulit untuk mendata tempat suci, meskipun jumlahnya relatif banyak, karena pura keluarga (*sangghah*) juga dimiliki oleh setiap umat Hindu Alukta. Namun dalam data, hanya berjumlah tiga buah, yaitu 1 Pura di Makale Utara dan 2 buah pura keluarga di Rembon dan Simbuang.

4. Simbol-Simbol Bermakna

Umat Hindu Alukta juga mengenal beberapa simbol bermakna. Simbol itu ada yang berbentuk fisik maupun non fisik. Sampai saat ini, simbol itu menjadi milik bersama penganut Aluk Todolo. Beberapa di antara simbol itu, antara lain:

- a. Mana Sumaraka, Umha Nakua Kareba adalah salam dalam setiap pertemuan yang berarti semoga semuanya dalam keadaan baik. Makna ini sama dengan ucapan salam pangananjali umat Hindu pada umumnya, yaitu Om Swastyastu.
- b. Kayu sendana adalah kayu lokal yang dijadikan simbol sebagai pengingat bahwa di Tongkonan tersebut pernah berlangsung suatu ritual besar. Semakin tua umur dari kayu atau pohon tersebut, menandakan bahwa di Tongkonan tersebut sudah pernah melangsungkan suatu ritual dalam kurun waktu yang sudah lama. Kayu sendana dianggap penting dan memiliki keunggulan dibanding dengan kayu yang lainnya karena getahnya berwarna merah dan memiliki kesamaan dengan darah manusia.

- c. Warna adalah simbol yang sangat dominan dalam proses komunikasi. Begitupun dengan kehidupan umat Hindu Alukta. Warna-warna ini dapat digunakan di dalam acara apapun khususnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Terdapat empat warna penting, yaitu:
1. Warna merah dan putih diambil dari warna darah dan tulang manusia sebagai simbol kehidupan dasar manusia.
 2. Warna kuning merupakan warna kemuliaan dan disimbolkan sebagai lambang religius, biasanya dipergunakan pada upacara Rambu Tuka' untuk keselamatan manusia.
 3. Warna hitam merupakan lambang dari kematian dan dipakai di upacara Rambu Solo', yang bermakna bahwa kehidupan setiap manusia diliputi oleh kematian. Menurut kepercayaan masyarakat Toraja jaman dulu yang disebut Aluk Todolo, dunia ini hanya sebagai tempat bermalam atau sementara saja.
- d. Arah mata angin. Hindu Alukta juga memiliki pemaknaan tentang arah mata angin, yaitu:
1. Arah utara dinamakan Ulunna Langi, yaitu arah atau penjuror mata angin paling utama dan arah paling mulia dalam kepercayaan Aluk Todolo
 2. Arah timur dinamakan Mataalo, yaitu arah lahirnya terang atau kehidupan dan kebahagiaan. Arah ini ada kaitannya dengan matahari sebagai sumber cahaya
 3. Arah barat dinamakan Mattampu, yaitu arah di mana matahari terbenam atau datangnya kegelapan dan dianggap sebagai kematian dan kesusahan
 4. Arah selatan dinamakan Pallona Langi, yaitu arah terendah dari penjuror bumi karena dianggap sebagai tempat melepaskan kekotoran.

e. Kain Merah Bergambar Burung (Bate Manurun)

Keyakinan umat Hindu Alukta saat dikuatkan dengan kehadiran sebuah simbol suci berupa selebar kain berwarna kemerahan. Ada banyak pendapat yang beredar tentang lukisan tersebut, dan sampai saat ini tidak jelas versi yang digunakan. Namun penuturan keturunan asli serta informan yang dapat dipercaya, gambar burung itu diyakni sebagai garuda besar yang dalam ceritanya menerbangkan Lakipadada dari pulau Mangeang menuju Bone. Lakipadada ini memiliki penutup kepala diterbangkan burung. Bate manurun bisa jadi adalah penutup kepala dari Lakipadada ketika mencari alam kekekalan. Berdasarkan wawancara dengan Nura' Massora Salusu, seorang keturunan bangsawan yang mewarisi kain sacral tersebut. Kain tersebut dinamakan *Bate Manurun* dengan gambar burung yang menyerupai Jatayu, ada juga yang menyebutnya Garuda. *Bate Manurun* itu telah ada dan diwarisi secara turun temurun. Kapan kain itu dibuat, Nura' Massora Salusu tidak bisa menjawab, termasuk makna dari burung tersebut. Namun yang jelas, menurut informan, *Bate Manurun* baru bisa diturunkan dan dibuka hanya pada saat upacara *Merok* atau Dewa Yadnya tertinggi di keluarga tersebut. Tidak sembarang orang boleh membuka *Bate Manurun* ini, tapi hanya seorang *Tomini* atau orang suci sejenis pendeta yang boleh membuka *Bate Manurun* ini. Dibutuhkan sesaji khusus sebelum *Bate Manurun* ini dibuka, seperti seekor babi *ballang rande*, yaitu babi yang perut bagian bawahnya berwarna putih. Tempat *Bate Manurun* ini dapat ditemukan di Tongkonan Sa'pang yang saat ini berada di Desa atau Lembang Kaero, Kecamatan Sanggalak.



Gambar 6.7: Lembar Kain yang disebut Bate Manurun. Kain ini dianggap sacral, hanya dibuka saat tertentu oleh seorang pendeta dengan sesajen yang khusus. (Sumber: dokumen milik informan)

f. Lingga Yoni

Sebagaimana telah diceritakan sebelumnya, di sekitar bukit Kandora, tempat para leluhur orang Tana Toraja awal mula, terdapat batu yang berbentuk lingga yoni, dan dibelakangnya batu menyerupai angsa. Umat Hindu Alukta memahami batu ini sebagai pertemuan laki (purusha) dan perempuan (pradhana) yang menjadi simbol penciptaan, serta tidak merupakan hasil karya manusia tetapi oleh alam. Lingga yoni ini terbentuk dari tujuh potongan batu, dan beberapa potongannya masih tersimpan dan sebagian ada yang sudah hilang sehingga tampak tidak utuh. Saat ini lingga yoni tersebut dikeramatkan dan berada di bawah rumah adat Tongkonan dengan

keadaan yang tidak utuh, terutama kepala angsa yang rusak sehingga sulit untuk memahami makna sebenarnya. Keberadaan lingga yoni oleh umat Hindu Alukta dijadikan tempat untuk bermeditasi, sedangkan bagi umat lainnya juga dijadikan tempat memohon apa saja, termasuk rejeki, jodoh dan jabatan. *Merok Sanggalon* adalah ritual yang dilaksanakan di kawasan lingga yoni tersebut dengan menggunakan sarana kerbau. Sekitar lingga yoni itu juga tumbuh pohon *Sumbai* yang getahnya menghasilkan rasa gatal yang sangat mengganggu ketika terkena pada kulit. Menurut informan, pohon ini mungkin sengaja ditanam agar keberadaan lingga yoni ini tidak ada yang mengganggu.



Gambar 6.8: Lingga Yoni yang disakralkan sebagai tempat bermeditasi umat Hindu Alukta (Sumber: Peneliti, 2019)

g. Kuburan Pohon

Bagi umat Hindu Alukta, kematian merupakan sebuah peristiwa yang tidak dapat dihindarkan, sehingga peristiwa kematian memiliki makna tersendiri. Namun umat Hindu Alukta memiliki proses kematian yang unik khusus untuk bayi dan anak-anak yang belum tumbuh gigi seri. Berbeda dengan orang dewasa, umat Hindu Alukta akan menguburkan anak-anak itu di pohon yang disebut *passilliran* yang terletak Kambira, Kelurahan Tokesan Kecamatan Sangalak. Seorang bayi atau anak yang belum tumbuh gigi seri sehari setelah meninggal harus dikubur pada pohon Tarra atau sejenis Cempada dengan cara melubanginya dan dibiarkan. Pada pohon itu tampak banyak lubang-lubang kuburan yang ditutup dengan ijuk atau kulit bekas pohon yang dilubangi kemudian beberapa tahun kemudian lubang itu tertutup kembali. Menurut informan Hendra, prosesi ini dilakukan karena dalam kepercayaan penganut umat Hindu Alukta, bayi (anak) yang belum tumbuh gigi seri tersebut masih dalam keadaan suci atau belum dilekati oleh dosa, sehingga ia tidak dikubur di bebatuan yang keras, tapi pada sebatang pohon yang lunak. Kepercayaan ini bukan hanya sekedar kepercayaan yang dilatarbelakangi dengan hal yang irasional, karena setiap kali tradisi ini dilanggar, acapkali mengakibatkan hal-hal yang fatal, salah satu yang paling sering terjadi adalah tersambar petir. Selain pohon Tarra, pohon lain yang juga dapat digunakan sebagai tempat penguburan bayi adalah kayu Sipate. Adapun sarana upacara yang digunakan adalah babi, ubi, dan sirih pinang, sedangkan kepala keluarga akan menjadi pemimpin upacara tersebut. Sedikit pengecualian bagi bayi yang meninggal semasih di dalam perut ibu (keguguran), boleh dikuburkan dikuburan batu atau disebelah Barat Tongkonan dengan

sarana upacara berupa telur dan ayam. Ritual ini disebut sebagai *Miskran*. Kini kuburan pohon ini menjadi salah satu obyek wisata yang menarik. Baby grave, begitu namanya, ditempuh sekitar 30 menit dari pusat kota Makale, Tana Toraja. Passilliran Kambira ini terletak di tengah pemukiman warga yang masih sangat sepi dan kental dengan suasana pedesaan yang masih tradisional. Untuk sampai di kuburan bayi ini, pengunjung harus menuruni sejumlah anak tangga yang disekitarnya dikelilingi hutan bambu yang masih lebat.



Gambar 6.9: Kuburan Pohon tempat menguburkan bayi atau anak yang belum tumbuh gigi seri (Sumber: Peneliti, 2019)

h. Kuburan Batu

Selain kuburan pohon, orang Tana Toraja juga memiliki tradisi lain yang juga dilakukan oleh umat Hindu Alukta, yaitu penguburan jenazah pada tebing batu kapur yang keras. Di lokasi penguburan batu Suaya dapat ditemukan beberapa ceruk lobang kuburan yang ditutup dengan pintu kayu, kecuali satu lobang paling atas telah ditutup secara permanen dengan beton. Menurut informan Hendra, lubang kuburan yang telah ditutup permanen dengan beton tersebut merupakan tempat dikuburkannya leluhur paling awal dalam silsilah keluarga kerajaan tersebut. Lebih lanjut Hendra mengatakan bahwa jika di kuburan batu ini umat yang diburkan berdasarkan status sosialnya, umat Hindu Alukta juga dikuburkan di tanah-tanah liang (seperti di Trunyan, Bali) namun hanya dalam satu Tongkonan. Anggota keluarga yang lain tidak dapat menguburkannya di tanah liang tersebut. Umat Islam, Kristen dan Katolik saat ini dikatakan Hendra sudah memiliki kuburan masing-masing.



Gambar 6.10: Kuburan Batu tempat menguburkan jenazah orang Aluk Todolo (Sumber: Peneliti, 2019)

i. Batu Besar (Menhir)

Menhir di Tana Toraja cukup banyak, menyerupai batu-batu yang berdiri tegak. Menhir ini dijadikan sebagai tempat mengikat seekor kerbau utama jika ada upacara. Warna kerbau yang utama adalah hitam yang ditengah kepalanya ada tanda titik putih di dahi. Kerbau ini disebut kerbau todi'. Menhir juga merupakan batu besar yang difungsikan untuk mengikat hewan korban pada saat dilaksanakannya ritual kematian (Rambu Solo') maupun syukuran (Rambu Tuka). Seberapa sering suatu keluarga (Tongkonan) melaksanakan ritual, dapat dilihat dari seberapa banyak tiang batu (menhir) yang berdiri dikawasan tersebut. Yang unik adalah untuk mendapatkan dan memindahkan batu tersebut dari lokasi semula ke lokasi tempat digelarnya suatu ritual, dibutuhkan semangat gotong royong diantara anggota masyarakat. Karena jaraknya yang bisa sampai berkilo-kilometer untuk memindahkan batu tersebut, maka dibutuhkan berhari-hari untuk memindahkannya. Dan bagi keluarga yang memiliki ritual tersebut mesti menyiapkan konsumsi yang digunakan untuk menjamu warga masyarakat yang ikut dalam kegiatan gotong royong. Bahkan disebutkan momen ketika pemindahan batu menhir ini disebut sebagai memen yang paling banyak melibatkan warga masyarakat.



Gambar 6.11: Batu-batu besar berdiri tegak yang disebut menhir menjadi penanda sebuah Tongkonan melaksanakan upacara (Sumber: Peneliti, 2019)

j. Kayu Sendana

Kayu sendana bagi umat Hindu Alukta adalah kayu lokal yang dijadikan simbol sebagai pengingat bahwa di Tongkonan tersebut pernah berlangsung suatu ritual besar. Semakin tua umur dari kayu atau pohon tersebut, menandakan bahwa di Tongkonan tersebut sudah pernah melangsungkan suatu ritual dalam kurun waktu yang sudah lama. Kayu sendana dianggap penting dan memiliki keunggulan dibanding dengan kayu yang lainnya karena getahnya berwarna merah dan memiliki kesamaan dengan darah manusia. Pohon ini oleh umat Hindu Alukta biasanya dipagari.

k. Kerbau (Tedong)

Kerbau, disebut juga sebagai tedong merupakan hewan yang memiliki fungsi dan makna yang sangat berarti bagi masyarakat Tana Toraja,

termasuk umat Hindu Aluka. Sebagai hewan ternak, tedong memiliki nilai ekonomis bagi kehidupan masyarakat Tana Toraja karena memiliki harga yang tinggi. Harga ini jauh berkali lipat apabila ia memiliki keunikan tersendiri, seperti bentuk tanduk dan warna. Disamping bernilai ekonomis, bagi pemeluk Hindu Alukta, tedong juga memiliki fungsi religius, yaitu sebagai sarana ritual. Hampir tidak ada ritual yang tidak dapat dilepaskan dari penggunaan kerbau. Prestise atau penghargaan suatu keluarga juga dapat ditentukan dari seberapa banyak jumlah kerbau yang pernah dijadikan sarana upacara. Jejak penggunaan jumlah kerbau yang pernah dijadikan dikurbankan dapat dilihat dari deretan tanduk kerbau yang dipajang di depan Tongkonan.



Gambar 6.12: Tanduk tedong yang diletakkan di depan Tongkonan sebagai simbol berapa tedong yang telah digunakan dan tingkatan upacara yang dilakukan sebuah Tongkonan (Sumber: Peneliti, 2019)

B. Norma dan Falsafah Hidup Umat Hindu Alukta

Informan Nenek Sando menyatakan bahwa umat Hindu Alukta sangat memegang teguh etika dan norma yang berlaku. Menurutnya, meskipun Aluk Todolo di Tana Toraja tidak diketahui secara pasti kapan mulai ada di Tana Toraja, yang jelas Aluk ada sejak Puang Matua menciptakan alam makrokosmos dan mikrokosmos. Kepercayaan terhadap penciptaan ini disebut “*Aluk Sang Pori Padang*” (aluk yang menyatu dengan alam). Artinya, kedua hal tersebut diciptakan oleh Puang Matua dalam waktu yang bersamaan.

Penjelasan Nenek Sando tersebut juga ditegaskan oleh Paranta (2009: 1) yang mengutip sastra Toraja/kada Tomina yang mengatakan “*Aluk Sang Bara’padang Sangka’ Sang Tinti Daenan Lampoparandangan Pemali Sanda Saratu’ Umpopamatokan Passalinan Dua Riu, Unnula’ Sanda Salunna Umpotete Kalo’ Kadawangna*” yang diterjemahkan dengan Aluk (agama) yang bersamaan dengan alam semesta keberadaannya disertai segala aturan-aturan hidup yang mengatur semua yang ada, berpedoman pada pemali sanda saratu’ terhadap seluruh aspek kehidupan berdasarkan alur kebenaran.

Lebih lanjut Paranta (2009: 1) mengatakan bahwa masyarakat Toraja sangat yakin bahwa Aluk Todolo atau agama yang dipeluk oleh masyarakat Toraja adalah Aluk Mellao Langi’ atau agama yang diturunkan oleh Puang Matua melalui perantara Tomanurun (orang berasal dari langit), yaitu Puang Tamboro Langi’ yang mempunyai tugas dan fungsi sama dengan nabi yang menyebarluaskan Sukaran Alukna Puang Matua yang disebut Aluk Mendemme’ lan Kapadanganna. Aluk ini menjadi pegangan dan pedoman hidup masyarakat Toraja dalam upaya menjalin hubungan yang harmonis dalam tiga aspek. Hubungan itu adalah

hubungan antara manusia dengan Puang Matua, hubungan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Dalam ajaran dan keyakinan masyarakat Toraja disebut “*Aluk Tallu Oto’na*”. Ketiga jenis hubungan tersebut tetap mengacu pada azas aluk 7777 yang juga disebut aluk sanda pitunna dan aluk sanda saratu’. Kedua aluk tersebut, yaitu aluk sanda pitunna dan aluk sanda saratu’ adalah aluk mellaolangi’ sebagai sumber utama ajaran Hindu Alukta yang berasal dari Puang Matua.

Lebih lanjut Paranta (2009: 2-3) menyatakan bahwa pelaksanaan aluk 7777 dan aluk Sanda Saratu’ dijabarkan dalam “aluk tallu lolona, a’pa’ toninna”. Aluk Tallu Lolona adalah aluk yang memuat ajaran tiga pucuk kehidupan di alam semesta yang terdiri dari:

1. Aluk Ma’lolo Tau, berisi petunjuk/ajaran atau norma-norma kesusilaan dan ritual yang berkaitan dengan kehidupan manusia mulai sejak terbentuknyé janin dalam kandungan sang ibu sampai dengan akhir hidup.
2. Aluk Patuoan berisi ajaran aiuk atau norma-norma yang berhubungan dengan perkembangbiakan atau pelestarian dan pemeliharaan hewan atau binatang.
3. Aluk Tananan berisi ajaran atau norma-norma yang berkaitan dengan pertumbuhan dan pemeliharaan tumbuh-tumbuhan sebagai sumber kehidupan manusia termasuk pelestarian lingkungan alam.

Masih terdapat aluk satu lagi yang disebut *A’pa’ toninna*, yaitu aluk “*pengkaorongan*”. Aluk A’pa’ Toninna dilakukan apabila ketiga aluk di atas yang intinya mengatur tiga pucuk kehidupan mengalami suatu musibah, terjadi ketidak harmonisan sesama manusia pada aluk ma’lolo tau, termasuk aluk patuoan dan aluk tananan, maka pada saat itu dilaksanakan aluk pengkaorongan sebagai pengakuan dan permakluman

atas segala kesalahan yang diperbuat. Keempat hal tersebut memiliki ajaran, etika, norma dan tradisi tersendiri sesuai dengan “Sukaran Aluk” masing-masing daerah namun tetap mengacu pada Aluk, Pemali, Sangka’ dan salunna.

Aluk, Pemali, Sangka’ dan Salunna inilah yang menjadi sumber pokok ajaran Hindu Alukta yang secara hirarki, terdiri dari:

1. Aluk yang berisi aluk 7777 (aluk sanda pitunna)
2. Pemali adalah ketentuan yang berisi larangan yang meliputi semua sikap perilaku atau tindakan manusia termasuk ritus keagamaan yang tidak boleh dilakukan karena bertentangan dengan ajaran aluk atau agama.
3. Sangka’ adalah ajaran atau ketentuan umum yang berlaku pada suatu daerah sesuai dengan adat istiadat setempat.
4. Salunna adalah ajaran yang berisi perilaku atau sikap pembenaran berdasarkan alur kebenaran.

Selain keempat hal tersebut, informan Nenek Sando menambahkannya satu hal yang juga sangat penting, yaitu Adat yang berisi etika dan nilai yang berhubungan sesama manusia di Tana Toraja yang merupakan kebiasaan. Jadi kelima dasar kehidupan tersebut bermuara pada tiga pucuk kehidupan yang berhubungan dengan manusia, hewan dan tumbuhan. Jika terjadi pamali biasanya akan diadakan pertaubatan melalui sebuah upacara Penkapanorongon. Selain lima dasar yang dikatakan informan, Baturante (2014: 97-107) juga menjelaskan bahwa keteraturan hidup orang Aluk Todolo didasarkan pada apa yang disebut Penmlinnn sukaran Aluk, atau hukuman baik terhadap pelanggaran-pelanggaran dalam pelaksanaan sukaran aluk maupun hukuman atau aturan penyelesainn terlmdap perselisihan dalam masyarakat baik antarindividu maupun antarkeluarga atau antarkelompok

yang dikenal dengan Tarian Pitu (tujuh macam hukuman), yang meliputi:

1. Peralinna Sukaran Aluk.

- a. Peralinna Aluk mellolo tau, yaitu larangan-larangan yang menyangkut aluk tau atau ajaran tentang kehidupan manusia yang terdiri dari:
 - Pemali Urromok Snpean Tabang, yaitu larangan yang membatasi manusia dalam menghadapi acara-upacara keselamatan dalam kehidupan manusia
 - Pemali Unpisik Panda Dibolong atau Pemali Urromok Panda Dibolong, yaitu larangan yang membatasi manusia dalam menghadapi acara-upacara pemakaman atau kematian manusia.
 - Pemali Unnoola tang salunna, yaitu larangan untuk membatasi manusia dalam menghadapi pergaulan hidup di masyarakat umum yang tidak berhubungan dengan acara-upacara penyelenggaraan Rambu Solo' atau Rambu Tuka', yang terdiri dari Pemali urromok tananan paasa' (dilarang mengacau dalam pasar), Pemnli ussongknn daapo' (dilarang bercerai), Pemnli untcka' palandoan (dilarang kawin dengan wanita yang lebih tinggi kasta/derajatnya bagi laki-laki turunan rendah kasta/derajatnya, Penmli Booko (dilarang mencuri), Penmli ma'pakena (dilarang menipu), Pemnli ma 'pokada booko' (dilarang membicarakan keburukan seseorang).
- b. Peralinna Aluk Patuoan, yaitu aturan dan larangan menyangkut pemeliharaan dan pemanfaatan hewan temak, antara lain pemali

- Mantunu Tedong sisola anakna (dilarang untuk menyembelih kerbau dengan anaknya atau kerbau yang bunting).
- c. Pemalinna aluk Tanaan, yaitu aturan dan larangan yang menyangkut pemeliharaan tanaman dan pemanfaatannya bagi manusia, antara lain pemali mantanan bongi (dilarang menanam padi atau tanaman lain pada malam hari).
 - d. Pemalinna Aluk Bangunan Banua, yaitu aturan dari larangan tentang membangun serta menempati atau pemanfaatan rumah terutama rumah Tongkonan), misalnya Pemali Palangngan Tomate Langngan. Banua Tang lendu'pa Tu alukna (dilarang menaikkan jenazah atau orang mati ke atas rumah Tongkomm yang belum selesai di-selamat-i atau ditabiskan).
 - e. Pemali Pangngada', yaitu aturan dalam bentuk larangan yang bernuansa pendidikan, antara lain:
 - Penmli unno'ko'i alloonan Bundanganki', yaitu aturan larangan menduduki bantal nanti bisul pantatnya. Maksudnya bukan bisul betul tapi dapat dibayangkan kalau bantal yang peruntukannya untuk kepala saat tidur tidak baik kalau diduduki akan kempes apalagi kalau sampai di kentuki akan berbau.
 - Pemali Kumande malillin nasiduanki bombo, yaitu dilarang makan di tempat gelap karena akan ditemani setan dan/ atau nanti setan makan makanan kita juga). Maksudnya tidak baik makan ditempat yang gelap.
 - Pemali Kunde tallo' maanuk ke bulungngi tu pare, malaayu tupaare, yaitu dilarang makan telur ayam kalau padi sudah ditanam dan sementara tumbuh nanti padinya layu. Maksudnya agar tidak makan telur ayam, karena kalau telur

ayam dimakan saat padi sementara tumbuh, besar kemungkinan tidak ada anak ayam yang dipersembahkan saat memulai panen, karena yang dipakai/dipersembahkan pada saat akan memulai panen ialah anak ayam yang masih kecil-kecil.

2. Hukuman terhadap pelanggar pemali. Ada beberapa hukuman yang dijatuhkan kepada para pelanggar dari pemali, antara lain:
 - a. Mangngaa-ku, yaitu pengakuan dosa di bawah pengawasan Penghulu Aluk Todolo (To-minaa) dengan persembahan kerbau, babi atau ayam. Hukuman dalam hal ini bertingkat-tingkat sesuai besarnya pelanggaran, misalnya persembahan dengan babi atau ayam bagi pelanggaran ringan sedangkan persembahan dengan kerbau dan babi bagi pelanggaran berat/besar. Disebut juga dengan istilah Mangrambu Langi' (mengasapi/membuat asap ke langit).
 - b. Dipakalao (didenda) oleh penguasa adat dengan menyuruh yang melanggar pemali membayar sejumlah harta benda berupa kerbau, sawah atau harta benda lainnya.
 - c. Disisaraakan/dirampaanan (dipisahkan; dilepaskan) bagi pelanggar pemali yang besar dan perbuatan terkutuk serta melanggar norma-norma kemanusiaan, yang dapat dihukum dengan beberapa bentuk hukuman, antara lain:
 - Disisaraakan, yaitu pemutusan hubungan keluarga
 - Di ali', yaitu diusir dari dalam kampung/negeri.
 - Di tuunu, yaitu dibakar hidup hidup.
3. Hukuman terhadap perselisihan atau persengketaan. Hukuman yang dilaksanakan oleh Peradilan Adat terhadap persengketaan dua pihak baik perorangan, keluarga atau kelompok yang bersengketa/berselisih

atau bertentangan. Peradilan adat yang dikenal/disebut Tarian Piitu atau Ra'Piitu yang berarti tujuh bentuk peradilan. Tarian Piitu/Ra' Piitu diberlakukan sebagai jalan terakhir penyelesaian persengketaan jika kedua belah pihak tidak menerima perdamaian. Tujuh Tarian Piitu itu antara lain Sipatetean Tampo/Si ba'ta Tungga' (perang tanding satu lawan satu di atas pematang sawah), Siukkunan (menyelam bersama ke dalam air), Sipakoko (sama-sama mencelup), Silondongan (mengadu ayam), Si-Biangan/Si-Re'tek (adu untung), Sitempoan (janji dalam bentuk sumpah) dan Si-raari Sang Melambi' (perang sepagi).

Selain hukuman seperti di atas, informan Nenek Sando juga mengatakan bahwa ada beberapa Pemali dalam tradisi Aluk Todolo yang harus dipatuhi oleh para penganutnya, antara lain:

1. Larangan berzina: pemali ma'pangan bumi
2. Larangan mencuri: Pemali book
3. Larangan membunuh orang: Pemali umbako sunga'na padanta to lino
4. Larangan berdusta: Pemali makada penduan
5. Larangan mengganggu upacara kuburan: Pemali urrusak pate dibolong
6. Larangan mengambil barang di kuburan: Pemali meloko
7. Larangan berkhianat pada orang tua: Pemali unkasirisan deata misanta
8. Larangan menyiksa hewan ternak: Pemali umbala'-bala' patoan.

Jumlah Pemali menurut tradisi Aluk Todolo ada 100 yang disebut Aluk Sanda Saratu. Apabila penganut Aluk Todolo melakukan pelanggaran akan dikenakan hukum sebagai sanksi. Berat ringannya sanksi tergantung besar kecilnya pelanggaran yang dilakukannya. Selain

Pemali, dalam tradisi Aluk Todolo juga terdapat banyak petuah atau nasehat yang bisa dijadikan penuntun umat Hindu Alukta untuk berpikir, berkata dan bertindak secara benar. Palimbong (tt) mencatat sekitar 1230 ungkapan dan peribahasa Toraja, beberapa saja diantaranya adalah:

1. Aku tali-tali bannu', aku songko' peladaran.
Artinya: aku ini tali bambu, topi pelajaran
Maksudnya: saya perlu banyak belajar karena masih muda.
2. Aluk simuane tallang, silau' eran.
Artinya: agama berpasangan bambu, berurutan tangga
Maksudnya: agama leluhur orang Toraja yang terdiri atas aluk rambu tuka' (rampe matallo) dan rambu solo' (rampe matampu') masing-masing terdiri atas tujuh jenjang yang saling perpasangan, tetapi berpisah satu dengan yang lain.
3. Aluk rampe matallo
Artinya: agama sebelah timur.
Maksudnya: upacara (ritual) yang berhubungan dengan pengucapan syukur atau kegembiraan.
4. Aluk rampe matampu'
Artinya: agama sebelah barat.
Maksudnya: upacara (ritual) yang berhubungan dengan kedukaan (kematian).
5. Aluk tempon sipori padang
Artinya: agama yang sejak dulu bersdama-sama dengan tanah.
Maksudnya: agama atau adat kebiasaan yang sejak semula tidak pernah berubah.
6. Aluk tang tilelleng
Artinya: agama/adat tidak tertebang dan tidak rubuh.
Maksudnya: agama/adat yang tidak pernah berubah sejak dulu kala.

7. Allo mapia dadi
Artinya: matahari yang lain kelahirannya.
Maksudnya: hari yang baik dan dianggap suci.
8. Banua dirinding ada' dibalabatu bisara
Artinya: rumah dindingnya adat, pondasinya musyawarah.
Maksudnya: rumah tempat membina adat dengan dasa: musyawarah (Tongkonan Layuk).
9. Bayo-bayonariki' lino
Artinya: kita hanya bayang-bayang dunia.
Maksudnya: kehidupan ini sifatnya hanya sementara.
10. Da 'mu mentiro langngan buntu kalando
Artinya: jangan engkau' melihat ke gunung yang tinggi.
Maksudnya: jangan memandang bulu, hanya menghargai orang yang tinggi kedudukannya.
11. Da 'mu kape 'loan
Artinya: jangan engkau seпени kutu-kutu tanah.
Maksudnya: jangan gila urusan.
12. Dena'tang unglcande pare
Artinya: bunmg pipit yang tidak makan padi.
Makmdnya: orang yang tidak ingin mengambil kepunyaan orang lain.
13. Demaka tau lasis'ala:uka' na
Artinya: adakah orang yang berbeda dengan takaran/kekurangannya.
Maksudnya: tiap orang tidak dapat menghindari takdimya.
14. Demaka tau lanasala bara'tai
Aninya: adakah orang yang tidak akan kena bara'tai.
Maksudnya: tidak ada orang yang bisa hidup kekal.

BAB 7

AKTIVITAS KEAGAMAAN UMAT HINDU ALUKTA

A. Perhitungan Hari Baik untuk Aluk (Upacara Keagamaan)

Dalam melaksanakan setiap upacara, apalagi yang berskala besar umat Hindu Alukta juga memiliki cara atau teknik tertentu. Dengan norma adatnya yang cukup ketat, mereka juga sangat terikat untuk menentukan hari yang dianggap atau tidak dalam melaksanakan sebuah upacara. Mereka menyatakan bahwa semua hari pada dasarnya dalam setahun itu adalah hari baik (*dewasa hayu*). Namun jika ingin melaksanakan sebuah upacara biasanya ditandai dengan tumbuhnya pohon cendana dan adanya pohon andong. Secara umum, penentuan hari suci bagi umat Hindu Alukta didasarkan pada posisi rasi bintang atau astronomi dan berdasarkan pada pasar di Tana Toraja. Pasar tersebut terdiri dari:

1. Pasar Makalle (baik menanam benih/padi)
2. Pasar Rembon
3. Pasar Kalambe (Rantau Pau)
4. Pasar Batu mangampang (baik menanam benih/padi)
5. Pasar Maru Angin
6. Pasar Totumbang

Dalam praktiknya, penghitungan hari baik untuk melaksanakan hari suci, misalnya upacara menanam padi (mantanam mangambok bareh) dengan memperhatikan datangnya musim hujan, pasar (pasar makale dan pasar batu magampang), dan pertemuan bintang/bintang Kartika. Begitu juga upacara lainnya, seperti upacara Rambu Tuka dilaksanakan berdasarkan pada pertemuan bintang kartika dan bulan), dengan pasarnya bebas dan musimnya bebas. Sedangkan upacara Rambu Solo' didasarkan

pada empat pasar, yaitu rembon, kalambe, maru angin, dan totumbang, ditambah pasar kematiannya yang bersifat relatif.

B. Upacara Alukna Rampanan Kapa' (Manusa Yadnya)

Aktivitas keagamaan umat Hindu Alukta dapat dilihat dari upacara atau ritual yang mereka laksanakan. Ritual yang mereka lakukan tidak sama dengan umat Hindu di Indonesia pada umumnya, khususnya di Bali yang dalam pelaksanaan upacaranya dilakukan berdasarkan perhitungan wewaran, pawukon dan sasih. Upacara yadnya juga dilakukan secara berkala dengan tingkatan tertentu. Berbeda dengan itu, umat Hindu Alukta melaksanakan upacara sesuai dengan adat yang telah dilaksanakan nenek moyangnya. Penelitian ini akan memulai dari upacara Alukna Rampanan Kapa' yang oleh informan disamakan dengan upacara Manusa Yadnya.

Upacara Alukna Rampanan Kapa' dilatarbelakangi oleh keyakinan umat Hindu Alukta terhadap Puang Matua sebagai Deata tertinggi, selain kepercayaan adanya *nene'na mangnganna sangka'* (todolo). Selain itu, ada yang disebut aluk, pemali, angka' dan sanda salunna. Bahasan aluk di depan bahwa aluk *7777 lisek diulo' tama kapadanganna* oleh Pande Paulo', kemudian oleh Pong Mula Tau membawa *aluk balimbing kalua'* melalui *Eran dilangi'*. Kemudian *tamboro langi'* (manurun dilangi') sebagai keturunan *Datu Mengkamma'* membawa *aluk kapuangan atau Kabarrean Allo juga lewat Eran Dilangi' Ponto Kalembang* membawa *aluk sang Tana'tengko* dan *Kambuno Bongi umbawa aluk rampe matampuk*.

Dari keseluruhan aluk, dapat diklasifikasi menjadi tiga bagian besar, yaitu *Alukna ma'lolo tau*, *Alukna patuan* dan *Alukna tananan*. Jika salah satu komponen aluk tersebut bermasalah, maka muncul *aluk*

pengkanorongan. Bila *malolo tau marambun* atau sakit maka muncul *pengkanorongan yo ma'lolo tau*. Jika patuoan dan tananan terserang wabah, maka muncul *aluk Pallin*. Kalau seseorang meninggal muncul *aluk Rampo matampu'* atau *aluk pengkanorongan yo to ga'tu aginna*. *Aluk rampe matampu'* (*aluk Rambu Solo'*) inilah yang disebut Pitra Yadnya. *Aluk Rampo Matampu'* dilakukan untuk menyucikan arwah sampai ke alam baka dilanjutkan dengan upacara pembersihan rumah orang mati.

Induk dari segala *aluk* adalah *aluk Rampanan Kapa'* karena dari *aluk Rampanan Kapa'* terjadilah satu keluarga atau *padukkuan api*. Dalam menjalani hidupnya ketika memisahkan diri dari orang tuanya membuat rumah (*lantang*) munculah *aluk Banua (aluk tananan lantang)* kemudian ketika membuka lahan sawah munculah *alukna tetean tampo* sebagai induk *alukna tananan*, saat membuka lahan perkebunan munculah *alukna bukaan pa'lak* atau *alukna Tengko Randuk*. Selanjutnya bilamana keluarga ini memelihara ayam, babi dan kerbau, maka munculah *alukna patuoan, alukna pakandean bai dan salunna tedong*. Kemudian, jika mempunyai anak maka dilakukan *alukna mellolo tau*. Setelah umur panjang dan meninggal dunia munculah *aluk rampe matampuk*. *Aluk rampe matampu'* jika *dilopak lan matallo*, maka munculah *aluk rampe matallo* atau *aluk rambu tuka'*.

Ketika Pong Mula Tau manurun dilangi' melalui Eran Dilangi' beliau membawa 777 lise' *aluk* dari langi'. Kemudian Tamboro Langi' muncul di Kandora (bukan melalui eran dilangi') melainkan melalui pusaran angin membawa 7000 tetapi disebabkan oleh etika tak senonoh yang dilakukan *kate'bak* atau nama lainnya Pong Bulu Kuse yang notabenenya manusia yang dilahirkan oleh bangsa ular dan ayahnya *Gonggang di*

sado'ko' (tomanurun disaddo'ko'). Kate'bak menikahi Karaeng Kasumba Saudara Kandung Tomboro Langi' yang turun bersama banua ditoke'. Dalam sejarahnya atau kasusnya yang dicitrakan secara turun temurun beliau terbunuh setelah diperdaya bahwa jika benar-benar mau menikahi Karaeng Kasumba, beliau memohon membawa masyarakat sebanyak *pitu bottonna* maksudnya tujuh kelompok laki-laki membawa tombak, tujuh rombongan perempuan membawa baka bua, yang lainnya membawa tujuh orang membawa kayu bakar.

Sampai di halaman Tongkonan layuk kayu bakar dikumpul dalam pekarangan rumah, semua tombak tertancap di halaman. Kemudian calon pengantin dimohon naik ke rumah. Ketika Kate'bak beranjak masuk pintu kepalanya ditutup dengan belanga dari tanah yang telah dipanasi dengan bara api. Menyadari bahwa diperdaya dan kepalanya panas luar biasa maka beliau melompat turun ke halaman. Sejumlah tombak menembus tubuhnya dan meninggal seketika. Kayu kabar di halaman digunakan untuk membakar habis tubuh Kate'bak. Karaeng Kasumba tidak kuat menahan rasa malu maka beliau kembali ke langit membawa kembali 7000. Aluk ke kahyangan. Jadi tersisa 777 yang sampai di Banua Puan dibagi ke seluruh Penjuru. Kalau saja 7000 aluk tidak kembali ke kahyangan, maka kita akan mendapatkan berkah melimpah. Jika aluk 777 dianut dengan baik maka manusia bisa panjang umur (*sumpu mate*). Dan jika tidak peduli sama sekali dengan aluk sebagai benteng jiwa maka satu keluarga tersebut akan selalu dirundung duka. Setiap orang akan mati tetapi jika melo aluk atau melakukan aluk dengan benar maka matinya akan mengalami ronno'-ronno' kumba) yang tua selalu duluan. Jadi jika ada orang meninggal setelah dikelilingi *euenya* dianggap agama atau aluk yang dianut sangat berpahala.

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa aluk terdiri atas tiga ditambah dengan pengkanorogan. Dan dengan tegas disebutkan bahwa ibu dari segala aluk adalah alukna ma'lolo tau khususnya alukna Rampanan Kapa'. Alukna Rampanan Kapa' terdiri dari tiga, yaitu:

1. Alukna Rampanan Kapa' to sang tana'tengko:
 - a. Umpasiloba' kada. Orang yang ditunjuk adalah To disarro budai toma'bulo lollo', maringnan kada.
 - b. Umpalingka pangngan. Orang yang membawa pangngan, tiga malam setelah umpalingka pangngan, dilihat apakah pangngan sudah dibuka. Jika sudah dibuka artinya sudah diterima.
 - c. Lao disolan. Barasangna tanda baine dan barasangna tanda muane. Kapa'a maksimal sang ayoka.
2. Alukna Rampanan Kapa' balimbing kalua', yang terdiri dari Umpasiloba' kada, Palingka pangngan, Ussolan bongi, Disura' tallangngi-4 ekor babi, Dinasuan, Kapa'na maksimal anna ayokanna.
3. Alukna Rampanan Kapa' kabarrean allo, terdiri dari Umpasiloba' kada, Umpalingka pangngan, Disolan Allo, Di Tokonni tedong (ditallu rarai), Kapa'na sangpulodua ayokanna.

Upacara Alukna Rampanan Kapa' dilaksanakan melalui susunan acaranya yang begitu panjang, lengkap dengan sarana yang digunakannya. Berikut upacara-upacara yang berkaitan dengan Alukna Rampanan Kapa'.

1. Alukna Ma' Lolo Tau.

Setelah mempunyai anak maka anak tersebut disemayai (alukna takinan pia), untuk disemayai.

- 1.1. To Sang Tana' Tengko

Onoran Alukna To Sang Tana' Tengko:

- a. Sorongan tallo'

- b. Piong pirri'
- c. Piong Sakke
- d. Piong merapuan
- e. Aluk siboko' rinding
- f. Manuk tallu
- g. Ma'karenren dan massuru' di atas rumah
- h. Di samayai dalam bentuk karerang

Sarana aluk ma'lolo tau:

- a. Sorongan tallo': Daun passakke, Beras (tepung), Telur, Alasnya don ria (alang-alang), Onganna Bulo. Disajikan dipersimpangan jalan. Massorong tallo' dilakukan karena kita berasal dan air
- b. Piong Pirri': Bambu kecil diisi beras
- c. Piong sakke'
- d. Piong sebatang, ongan sebatang dan daun pisang
- e. Piong marapuan. Ayam rame busa, piong 6 batang, pangngan (siri, pinang dan kapur), bingka' Deata, banne', langan, tagari, dirak. Jumlah pesung limang (lima) daun, kalau ada tuang-tuang menjadi 6 dibalik misa' (satu) dan tuak.
- f. Ma'pasibokoran. Ayam rame karurung untuk todolo dan ayam rame busa untuk Deata
- g. Manuk Tallu: Ampa', Panginta untuk ampunna padang, manuk rame lettek riri tempat ke arah timur, Deata manuk rame lettek busa tempat ke arah utara, Todolo manuk rame lettek karurung tempat ke arah selatan
- h. Ma'karenren: kalussung tallung rupa (barra' malotong, barra' mabusa, barra' mararang), langan dambu, ongan daun (induk) ijuk kecil 1 batang. Alasnya daun induk. Dilakukan di selatan rumah tinggal

- i. Massuru'-suru'. Satu ekor ayam rame busa. Bumbunna dua ekor ke atas. Dilakukan di atas rumah.
- j. Ma'karerang. Ma'karerang manuk dengan satu ayam sella', karerang, kambu

1.2. Balimbing Kalua'

Pelaksanaannya sama dengan di atas. Jika di atas diakhiri dengan ma'karerang sedangkan balimbing kalua' sore harinya Manta'da dan besoknya massura' tallang. Menggunakan 4 ekor babi. Satu untuk manta'da besoknya satu untuk deata, sat untuk todolo dan bumbunna 1 ekor untuk orang banyak bisa lebih

1.3. Kabarrear Allo (Puang) (mantokon tedong)

Onoran Alukna Kabarrear Allo :

- a. Dipabendanan tiku lambe' (baka bua 3 diissi barra'), Ditintian gandang, diosokki la'bo' pinai
- b. Dua gandang , disamboi mawa'
- c. Diisi rangki' berisi pangngan
Khusus pangngan: Rangki' manuk, Rangki' bai, Rangki' tedong
- d. Manuk 2 bolu
- e. Manta'da 1 ekor, surasan tallang 1 ekor, gandang 1 ekor
- f. Pangngan tedong, 2 kalebunna kalosi, pangngan tammulian padang dann pangngan pasorok basok bulawan
- g. Surasan tallangna ditanan a'pa' memakai uai passakke (tirtha).
 - Kandian lau
 - Uai pambuan (pembersihan)
 - Ra'pak-ra'pak
 - Passakke

- Darinding
 - Pamuntu sang ti'pek. Dipopamuntu tang ti'pek
 - Seng perak
 - Bulawan
- h. Pangnganta' Deata (susunan sarung)
- Sarana pemala: Tampak buku leso, Kollong, Atena, Balangna, Bale'ke'na, Kuli'na, Lompona, Tampak tondak, Tampak poloan, Rarana, Sia, Dipiong
- i. Pa'pesungan (dipalan bakku' bakul) diberikan kepada Toma'pakianak.
- Buku leso
 - Kollong
 - Poloan sangpiak
 - Atena sisi'
 - Balangna
 - Kalumpini'
 - Katupa', piong roro, la'pak, belundak (pangrangga)
- j. Passurusan, indok saro (indoran tondok)
- Talu'tuk
 - buku leso
 - kollong kalebu
 - tampak tondok
 - atena, lompona, balngna
 - kalumpini'
 - nasi
 - pangrangga
 - tondak bai mamata

- k. Passerekan, basse sang banua:
- paling-paling sangpiak
 - polloan
 - kollong
 - kalumpini'
 - pangrangga
- l. Panampanan:
- Paling-paling
 - kollong
 - kalumpini'
 - pangrangga
 - panampan (daging mentah)
- m. Pa'sandukan:
- Paling-paling
 - Kollong
 - Kalumpini'
 - pangrangga
- n. Pa'kasonda:
- Buku Tau
 - Kollong
 - Kalumpini'
 - Pangrangga
 - Tonda' bai sangpiak
- o. Toma'nasu pesung:
- Kaporok
 - Kollong
 - Kalumpini'
 - Pangrangga'

- p. Ma'pakande tomatua:
 - Kaporok
 - Kalumpini'
 - Kollong
- q. Ma'palo-palo:
 - Ikko' bai
 - Topok palura
- r. Tako' lako to lanpadang, tobara', toparengge'

2. Alukna Bangunan Banua

Sebagaimana diuraikan dalam bahasan awal bahwa semua aluk bersumber dari aluk rampanan kapa'. Demikian halnya dengan aluk bangunan banua bila seseorang telah rampan kapa' atau berkeluarga, maka besar kemungkinan keluarga baru ini membuat tempat tinggal. Dari sini muncullah aluk bangunan banua. Bangunan banua diparioi aluk agar penghuni rumah tersebut dalam selalu sehat. Berikut uraian jenis-jenis bangunan banua, antara lain:

2.1. Alukna Tananan Lantang.

Onoranan alukna Sorongan tallo' dan Piong marapuan (pada saat mangrantei ditambah seekor anjing balia'). *Deata sikambi' kuli'na padang, Dinai umpabendan osokan pentiongan.*

2.2. Banua Pattung

Ma'karoen - roen

Mendi rikan banua pattung setelah selesai *ma'karoen-roen* dan *massuru'-suru'* (*diono'*, *sorongan tallo'*, *piong sakke*, *piong marapuan*, *ma'pasibokoran*, *manuk tallu*, *ma'karoen-roen*, *massuru'*)

2.3. Banua Sang Bidang

Sebelum manglalleng pertama dilakukan:

- a. Manta'da (pudu' tanda)
- b. Massuru' di atas lantang pattung
- c. Manglalleng dengan manuk rame (ma'piong)
 - *Messiman lako to mengkambi'pangala' tamman*
 - *Ussaladan kurra manapa' dadi tang dadi bangunan banua*
- d. Dipalimbong kayu, ma'piong dengan satu ayam rame busa
- e. Ma'pa' sarananya babo bo'bo, manuk rame, anjing satu ekor.
- i. Langsung didirikan (ma'pabendan) tanpa acara
- f. Ma'pasikala' kayu, menggunakan dua ekor ayam yaitu ma'kaledo dan rekke Deata
- g. Ma'toke' anak papa/ dipapai, acaranya sama dengan ma'pasikala' kayu ini disebut dipasituru' aluk.

Kemudian ada yang disebut dikarang pa'lak artinya keseluruhan bangunan diselesaikan tanpa acara. Rumah yang dikarang pa'lak pemali. Yanna dikarang pa'lak. Tang matoto' buntu rengnge'na. Setelah selesai dikarang pa'lak maka dilaksanakan acara mangrara banua dengan onoran alukna, sebagai berikut:

1. Mangngalli uai diong bubun (di sumur) melambi'

Tujuannya memohon permakluman dari Dewa air disebut Deata ditimba uainna

Sarananya, yaitu: Seekor ayam rame uai, Ma'piong, Ongan dan langan dirak, Tuak, dan Panggan diletakkan di atas bingka' (nyiru)
2. Massarrin tarampak, terdiri dari beberapa kegiatan yaitu:
 - a. Massorong tallo'
 - b. Piong sakke

- c. Piong marapuan
 - d. Ma'pasibokoran
 - e. Ma'manuk tallu
3. Ma'karoen-roen
 4. Massuru' dao banua
 5. Acara puncak banua sang bidang ada dua, yaitu:
 - a. Jika hanya dua ekor babi maka didahului dengan ma' karoen-roen menggunakan
 - b. n ayam rame lotong atau rame karurung
 - c. Apabila empat ekor babi maka harus didahului manta'da. Pada hari puncaknya sekurang-kurangnya tiga ekor babi (satu ekor babi untuk Deata, satu ekor untuk leluhur, satu ekor untuk ampu padang (bhuta kala) dilakukan di tempat pangkal penebangan kayu yang digunakan dalam membangun banua sang bidang.

Proses pelaksanaan acara mangrara banua sang bidang

- a. Manta'da

Manta'da dilakukan untuk messa'bi kepada arwah leluhur yang berjasa mendirikan rumah tersebut untuk pertama kali dan para leluhur yang ada hubungannya dengan rumah dimaksud. Mentu' bai ma'bumbun lolo dipemala nasang (pangalukan bai).

Sarannya:

- 1 ekor babi pudu' tanda
- Langan ao'
- Daun pisang yang digunakan sebelah kanan untuk Todolo. Sebelah kiri untuk Deata. Puntii bulaan dan Puntii pia tidak bisa untuk todolo bisa untuk Deata. Yatu malute dipake memala yamotu puntii kambola dan puntii tanduk bisa untuk semuanya.
- Ongan daun ijuk (induk)

- Pangrangga
 - Kunyit, ra'tuk, kalussung barra' tallu (tiga warna)
- Empat pesung ujung pare lotong mane pare rarang mane pare busa. Lan tongkonan layuk atau banua kapuangan tae'na dipake tu barra' lotong.
- Dulang dan nyiru
 - Dimasak dalam belanga dari tanah
 - Tempat sesaji adalah biang (jenis rumput yang dikreasi segitiga), kandia biang.
 - Tuak
 - Pembantuan (air pembersihan)

Babi yang dipotong dibagi dalam empat tujuan, antara lain:

- Bagian pemala yang ditujukan kepada para leluhur
- Ada bagian yang disebut ma'palo-palo tujuannya memohon permakluman (messa' bi) jika ada kesalahan dalam pelaksanaan acara dimaksud
- Bagian tertentu dibuat pengkarangan (sejenis penghargaan kepada para pemangku di wilayah dimana acara dilakukan)
- Selebihnya untuk konsumsi umum untuk semua yang hadir (kande tau buda)

Keterangan ada beberapa bagian tertentu daging babi yang diambil sebagai sarana pesung :

- a. Pemala terdiri dari
 - a. Kollong
 - b. Tampak buku leso
 - c. Ate, balang, bua, bale'ke', lombo
 - d. Tampak tonda', tampak poloan patomali, tampak ruang dan tampak panampun

b. Pengkarangan terdiri dari :

a. To umpakande To matua (pa'pesungan)

- Buku leso
- Kollong kalebu
- Paloan sangpiak
- Kalumpini'

Biasanya ditujukan kepada pasangan tongkonan secara turun temurun

b. Passurusan, ditujukan kepada pimpinan kesatuan kerja (indo' saro)

- Kollong
- Buku leso
- Tampak tonda'
- Kalumpini', nasi pangrangga, kalussung

c. Passerekan, diberikan kepada tetangga

- Kollong kalebu
- Paling – paling sangpiak
- Kalumpini', pangrangga

d. Panampanan

- Kollong
- Tampak panampan
- Paling – paling
- Kalumpini'

Panampanan ini diberikan kepada orang yang bekerja menyiapkan sarana yang dipakai dalam acara Manta'da (tomengkarang)

e. Pa'sandukan, ke rumah bersangkutan

- Kollong
- Paling-paling
- Tampak panampan

Bagian ini diberikan kepada orang Ma'sanduk Pesung

f. Pa'kasonda

- Kollong,
- Buku Tau,
- Kalumpini

Pa'kasonda diberikan kepada Tominaa yang memimpin ritual

g. Toma'nasu pesung

- Kollong,
- Kaporo',
- Kalumpini'

Bagian ini diberikan kepada orang yang memasak nasi pesung Selain tujuh pengkarangan di atas masih ada tiga bagian daging babi masih mentah diberikan kepada tiga orang petugas utama pada ritual Manta'da :

- Tondakna, dibagi dua sebgaiian dikasih Tomassuru' dan sebagiannya lagi kasih toma'kasonda
- Panampan, diberikan kepada to mengkarang
- Lentekna, diberikan kepada to ma'pesung

Pada hari puncak acara pelaksanaan acara mangrara banua sang bidang dipotong minimal 3 ekor babi dengan diperuntukkan kepada:

- Bai pudu' 1 ekor ditujukan kepada todolo leluhur
- Bai tanda 1 ekor ditujukan kepada Deata

- Bai tanda 1 ekor ditujukan kepada ampunna padang sebagai penguasa panggala' tamman tempat menebang kayu sebagai bahan bangunan rumah.

Selain sarana tersebut di atas masih dibutuhkan juga Langan yang terbuat dari bambu ao', Pangngan, Pangrangga. Cara pembagian sarananya hampir sama dengan manta'da dibuatkan sesaji, pengkarangan dan bagian umum yang dibagi untuk tondok sesuai aturan yang turun temurun seperti :

- Tawa tomanarang/tomara'ta'
- Tawa masing – masing tepo tondok yang disebut baka-baka
- Tawa to lan padang antara lain tongkonan layuk, tobara', toparengge' dan anak patulak.

Setelah selesai melaksanakan pa'pesungan maka boleh bersantap bersama. Setelah itu dilaksanakan ma'pasakke. Satu acara lagi yaitu ma'karerang pada hari berikutnya.

Upacara untuk Deata dilakukan di atas rumah, upacara untuk leluhur dilakukan di sebelah selatan dan upacara untuk ampu padang dilakukan di bekas kayu ditebang.

Kelengkapan pelaku utama dalam Aluk Manta'da

- Toma'pakande todolo : Untuk toma'rapu
- Tomassuru' : Untuk indo' saro/RT
- Tomasserek : Kande sisonda/tetangga
- Toma'sanduk : Untuk Toma'nasu pesung
- Tomanampan : Untuk orang yang mengerjakan/
mengkoordinasi manta'da
- Toma'pesung : Untuk tonasuan todolo
- Toma'kasonda : Tominaa

Tomangrara Banua Sang bidang, hanya ditambah/diganti dengan:

- Tomassuru' : Untuk Tobara'
- Tomasserek : Untuk kande sisonda/ tongkonan
- Toma'pesung : Untuk Parengge'
- Toma'pesung Deata : Untuk Tomanarang

Proses mendirikan Banua Sang Bidang

1. Ma'karoen-Roen, sarananya seperti di atas.
2. Manta'da tujuannya messa'bi (ma'passande') kepada leluhur yang berjasa mendirikan rumah untuk pertama kalinya dengan sarana sebagai berikut: bai pudu' tanda, langan aok, daun pisang sebelah kanan, daun induk, pangrangga, kunyit, ra'tuk, belanga, biang, tuak, wai pambuan/wai passakke.

Catatan: kalau babi di potong bagian pemala untuk leluhur , bagian lain di sebut ma'palo-palo artinya messa'bi kepada leluhur apa bila ada kesalahan dalam melaksanakan upacara. Bagian lain juga bertujuan pengharapan kepada para pemangku (tominaa), sebagian untuk konsumsi bagi semua orang sarana saji/pemalak : kollong, buku leso, ate, balang, jantung (buah), balekke', lompona, buku tondak, tampak usuk patomali (kiri kanan), tampak panampan, tampak poloan patomali.

Pengkarangan, Pakande tomatua (buku leso, kollong kalebu, kalumpini poloanna), diberikan kepada Tominaa.

Pengkarangan passurusan (buku leso kollong kalebu kalumpini poloanna), diberikan kepada pimpinan satuan kerja, indok saro,

Passerekan : diberikan kepada tetangga, bagian-bagiannya (kollong kalebu paling - paling sangpiak, pangrangga)

- Panampanan : ditunjukkan kepada yang bekerja (tomaratak), bagian-bagiannyakollong paling-paling, tampak panampan, kalumpini.
- Pa'sandukan : keluarga paling dekat pelaksana aluk (to dobanua), bagian-bagiannya (kollong, paling-paling, tampak panampan)
- Pakkasonda : ditujuakn kepada tomina (kollong kalumpini buku tau)
- Toma'nasu pesung : di kasih yang memasak di dapur

Selain itu ada juga daging yang bagi-bagi mentah. Pada puncak acara sekurang-kurangnya ada 4 ekor babi. Acara di atas di akhiri dengan satu acara ma'karerang dengan sarana utama 1 ekor manuk sella' (dipopemampa) sebagai tanda bahwa upacara rumah telah di laksanakan dengan sempurna. Sarana dalam ma'karerang: manuk sella' manggaraga dapok, ma'belundak, manggaraga langan dirak dbisa juga menggunakan batang jambu yang pesung di balik satu. Perlu dipahami bahwa aluk banua sang bidang baru bisa ditingkatkan onoran aluknya apabila telah melaksanakan aluk allo lambun yang disebut ma'palimang bongi atau ma'pitung bongi.

2.4. Aluk Banua Duang Bidang

Aluk Banua Duang Bidang (aluk banua ditallung alloi) atau digandangngi. Banua duang bidang dikelompokkan ke dalam 4 jenis, yaitu:

1. Banua Dirongre, setelah a'riri posi' dimasukkan, gandang dibunyikan sampai acara puncak mangrara. Ditepo a'pa'
2. Digandang upu', sejak ma'palimbong kayu, gandang sudah dibunyikan sampai acara puncak mangrara

3. Banua dipata'

4. Banua diposi'

Semua rumah yang digandangngi harus mempunyai pata' dan a'riri posi'.

Onoran Aluk Banua Dduang Bidang:

1. Manta'da Lako Todolo (Apa Tidak Ada Ma'karoen-Roen)

2. Dirubak Tu Banua Menggunakan Ayam Sella'

3. Manglalleng Menggunakan Ayam Sella' Lan Pangala'

4. Ma'palimbong Kayu Menggunakan Ayam Sella'

5. Umpata'pa Wase To pande Sola Ma'pa'

6. Mantolo', Ma'pate'dek

7. Ma'parokko Pata'

8. Mangosok Mananga

9. Ma'pasitutu' Rinding Atau Umpalako Sambo Rinding

10. Ma'telang Para

11. Mangosok Petuo (Umpalako Para)

12. Umpalako Bara' Manete

13. Mangosok Pamiring (Ma'parassak)

14. Ma'pasikala' Kaso

15. Ma'tokesan Papa

16. Massedan Anak Papa

17. Umpalako A'riri Posi'

18. Umpalako Tulak Somba

19. Manta'da

20. Ma'tarampak, 2 Ekor Babi

21. Ma'tau Kamban

22. Ma'bubung

23. Ma'karerang

Selain onoran aluk tersebut di atas secara keseluruhan sesuai dengan aluknya membutuhkan 22 ekor babi. Oleh karena itu maka aluk banua duang bidang dapat disederhanakan menjadi 3 bentuk, yaitu:

1. Ditepo a'pa', artinya dari 22 onoran aluk tersebut hanya empat yang wajib untuk memotong babi, yaitu:
 - a. Ma'pate'dek
 - b. Ma'parokko pata'
 - c. Ma'sedan anak papa
 - d. Ma'posi',
2. Ma'leso karua, yang wajib untuk memotong kerbau yaitu
 - a. Ma'pate'dek
 - b. Ma'parokko pata'
 - c. Ma'sedan anak papa
 - d. Ma'posi'
 - e. Ma'palimbong
 - f. Ma'pasitutu' rinding
 - g. Mangosok petuo
 - h. Mangosok pamiring
3. Didaluk sangpulo annan, yang dimaksud dengan didaluk sangpulo annan adalah dari 22 onoran aluk tersebut, keluarga bebas memilih onoran aluk mana yang dipertimbangkan untuk memotong babi sebanyak 16.

Aluk Sura'na Banua Duang Bidang:

1. Ma'bone, 1 ekor ayam rame
2. Mangoton piso, 1 ekor ayam
3. Massabu sura', 2 ekor babi

Perlu diketahui bahwa jika aluk banua duang bidang ditepo a'pa' maka wajib ma'palimbong manuk. Jika dilaksanakan dengan aluk dileso

karua maka wajib ma'palimbong bai. Ma'palimbong manuk, kegiatan yang dilakukan adalah ma'karoen-roen dengan ayam karurung. Besoknya massuru' do banua, Dipemala.

Ma'palimbong bai, dilaksanakan di sebelah tenggara rumah tempat mangosok ongan, diballai ampa' da' dua , 1 untuk pa'pesungan dan satu untuk pangranga. Diletakkan di samping pangranga. Pemala'nya sama dengan aluk banua sang bidang. Pada saat puncak acara sekurang-kurangnya 5 babi, 1 untuk todolo, 1 untuk Deata, 1 untuk gandang, 1 untuk lantang bubung dan 1 untuk garonto' kayu.

Mentu' tu bai sae ma'bumbun lolo parallu diala pemalana.

2.5. Aluk Banua Tallung Lanta'

Banua Tallung Lanta' merupakan bangunan yang khusus untuk tongkonan layuk atau kabarrean allo atau sangka'na todi polindona bulan (aluk Puang). Pada dasarnya onoran aluk tallung lanta' hampir sama dengan aluk duang bidang hanya saja pada rangkaian aluk tertentu lan aluk danun atau aluk banua tallung lanta' di tallu rarai misalnya ma'pate'dek, ma'parokko pata', sedanan anak papa, ma'pabendan posi', manta'da tedong, baru kemudian di aluk danun.

2.6 Aluk Tananan (Panaungan)

1. Aluk Pare Tallu Bulinna Adalah Indo'na Aluk Panaungan

Aluk Pare Tallu Bulinna adalah indo'na Aluk Panaungan, artinya semua tanaman atau tumbuh-tumbuhan yang sifatnya berbuah padi adalah induknya. Dalam kaitannya dengan Aluk Tananan diawal musim hujan segenap masyarakat dalam satu lingkungan bua' diadakan kombongan kalua' yang dikoordinir oleh To Parengge' yang dilaksanakan di rumah tongkonan To Parengge' Bunga'lalan atau

di rumah panglisuan aluk untuk menentukan kapan dan apa saja yang dibutuhkan dalam pelaksanaan Aluk Tatanan serta siapa saja yang bisa memberi sumbangan materi yang dibutuhkan dalam pelaksanaan aluk tersebut. Sebelum kombongan dimulai tominaa ma'palidan dengan maksud memohon kepada Puang Matua dan mengkapuanganna sola mendeatanna todolota sebagai tomanggala tondok memberi tuntunan dalam kombongan tersebut, dengan menghaturkan pangngan (kapur, sirih, pinang) yang dialasi rangki'. Prosesnya yaitu kapuran pangngan diong rangki' kemudian ma'kombongan.

- a. Massapa' tahun (mangrompo bamba) dengan tiga ekor ayam (ma'manuk tallu) biasanya dilakukan di tempat tertentu. Sebagai tanda telah dilaksanakan Massapa' tahun maka segenap warga masyarakat membawa sarana upacara yang telah dipakai dalam acara tersebut, seperti : kuli' piong, daun tabang, bulu manuk, daun kayu sala, duri, lalu disatu dan diikat kemudian diletakkan di atas pintu masuk rumah.
- b. Massaddang kalo', ma'piong-piong di muara mata air yang akan dialirkan ke area pertanian atau persawahan.
- c. Massubak panta'ta'nakan oleh parengnge' bunga' lalan berupa piong duang lampa
 - *Lalumbang mokanni ma'tengko tiranduk*
 - Kemudian dirangkai dengan petani mulai membuka pesemaian.
- d. Manglullu', aluk masing-masing petani, bagi parengnge' disebut manterak banne, jumlah pesungnya lima buah.
- e. Manglammak Banne, yang disertai dengan Daun passakke, Kamiri, Pamuntu sang ti'pek, Osing kurin, Daun-daunan (yang dapat dikonsumsi),

- f. Dibungkus daun passakke dan diikat dengan rumput (simpo tedong). Tujuannya dipakokoran banne dau'na suma'ding-ma'ding
- g. Mangambo', Daun passakke sebagai alas tempat menaruh bo'bo' ta'nak di atas ongan. dipesung dua buah. Dengan sarana bo'bo' ta'nak, a'rari, lure atau kandilo'. Sasarannya Deata Sikambi' Pare Tallu Bulinna.
- i. Jika terserang hama maka dilakukan ritual Ma'pallin, yang diawali pallin tallo' manuk, atau pallin manuk atau pallin bai. Kalau serangan hama sedang hanya dipallin tallo, tapi kalau parah bisa palin manuk atau bai.
- h. Mantanan, sarananya dalam bentuk bo'bo' ra'da, sisa bo'bo' ra'da dijadikan konsumsi orang yang menanam dan diletakkan di atas dulang di atas *palanduan*. Satu larangan atau pemali makan daging babi.
- i. Mambase peleko', massuru'' di atas rumah diterak tu bingkung sola peleko'.
- j. Dipoperruaka' (dipamalunak), ma'piong di pematang sawah (tampo) dengan ayam rame busa, ongan dari tille dan daun induk.
- k. Ma'torak, jika terserang wabah maka dilaksanakan pallin tallo', manuk, bai dan mangrambu langi'.
- l. Massussun, *Ungkataananni to ungkambi' pangala' tamman tountaranak kurra manapa', ullawai manuk-manukna, sia olo'-olo' da'na lempan tama kapanaunganna*. Massussun menggunakan tille, a'da', daun duri, kayu sala, bulu manuk, kuli' pa'piong diletakkan (diosok) di dalam setiap sawah

- m. Setelah padi berbunga (summo) disebut ma'parapa' (mangngarrak pemali) menggunakan dua ayam atau dua babi. Pesungnya ada empat untuk leluhur (todolo) dan lima untuk Deata. Mangarra' pemali dilakukan sampai dengan diadakannya ma'karerang. Larangannya adalah tidak boleh manglalleng, tidak boleh mangrondon, tidak boleh ribut-ribut dalam keluarga, tidak boleh pergi sembarangan tanpa maksud dan tujuan yang jelas.
- n. Medatu, umbukkai pemali, pelaksanaannya ma'karerang di pedatuan untuk datu kelali' sola Deata titanan tallu, na untaranak panaungan.
- o. Manta'da di masing-masing tondok tujuannya bunga' panggala' tondok, todipoaluk- alukna, dipopemali pemalinna.
- p. Kendek buntu, membutuhkan dua ekor babi, kedua ekor babi ini peruntukannya kemana
- q. Pengkarangan ditawa saroan berdasarkan jumlah KK. Toparengge' metamba kumua tilendokmo buntu rengge'ki, pada tuo manda'komi pemalimmi yo to' ongan banuammi
- r. Aluk Mepare
- s. Ma'piong pangrakan (ma'kalobei)
- l. Dira'ba batang pare sebagai alas meletakkan pesung dua buah, satu dibalik untuk leluhur (todolo).
- t. Mepare yang akan di bawah ke pangrampa'
- u. Mambaya pangrampak dengan satu ekor ayam
- v. Alukna tomangngallo (ma'pongo') dengan satu ekor ayam
- w. Manglika' pare langgan alang
- x. Mangrambu banne
- y. Ma'belundak, didemme' ta'pung

- z. Manta'da, umpente kamasakkeran lako todolota na pamasakkaranki lalan, tontong patudulalanki'

1.3.2 Bua' Pare

Ma'bu'a' Pare adalah kegiatan ritual yang dilakukan pada saat lo'bang padang dengan syarat, sebagai berikut:

- a. Masseroi dilakukan kalau ada aluk rambu solo' yang belum tuntas dilakukan dalam satu wilayah sang Bua'.
- b. Pada saat lo'bang padang barulah bisa dilakukan aluk maro (ma'maroi). Aluk maro dilakukan untuk menyucikan orang-orang yang cenderung stress agar kembali pulih seperti semula manusia normal. Cara pelaksanaannya adalah unnondo dan ma'gelong, ma'tere bagi tokadeatan.
- c. Upacara yang dilakukan setelah merok yaitu ma'bate dan metangdo' kalua'. Metangdo' kalua' dilakukan selama 3 tahun. Metangdo' kalua' dalam satu keluarga adalah upacara yang tertinggi setelah bua' pare.
- d. Ma'bu'a' pare
 - Dari kende buntu pada tahun pertama dilakukan massambe' padang
Saranannya yaitu 4 ekor babi (pudu'/ ballang), 1 ekor ayam sella', 1 ekor anjing. Cara pelaksanaannya akan dibahas kemudian segala sesuatu material yang akan digunakan bila ada kematian harus dibawa ke daerah lain. Bila ada mayat terpendam dalam satu lokasi tidak boleh dilakukan aluk bua'
 - Tahun kedua dilakukan mangngosok sendana sebanyak 8 batang, kenapa 8 Kayu sendana diterak rara bai dan ditanam dalam pa'pesungan pa'buaran. Acara ini dilakukan setelah

manta'da 1 ekor babi demikian juga pada saat massambe'.

Dengan proses pelaksanaannya :

Tahun pertama:

- Manta'da
- Massambe', dipadolo tama pa'buaran tu manuk sella' dipiong piong . kemudian di tanda sokkongna asu balia' na male dipalilingan tondok sola songkang. 4 ekor babi (1 untuk todolo, 1 untuk gandang, 1 untuk surasan tallang , 1 untuk kambuno tomenani). Yanna disambe' tu tondok mawatang pemalinna.

Tahun kedua:

- Manta'da sama dengan tahun pertama
- Pada saat mangosokan ada 8 potong sendana diterak rara bai kemudian di dalam pa'pesungan titanan a'pa' dengan nama *dalamena a'pa' tepo tondok*

Dalame terdiri dari:

- Bambu sepanjang 6 ruas di atas gandang
- Bakku' bane' dipasiluang
- Bingka' banne
- Kandian lau
- Palungan bai kecil
- Kambu tedong
- Ta'bu bai (warna hitam)

Sendana yang 4 potong ditanam di masing-masing limbu lantang galampang dari masing-masing tepo padang

Tahun ketiga, dila'paran

Menjelang la'pa' dimulai

Ma'kombongan untantan aluk

- Massorong tallo' di babangan a'pa' masing – masing tepo tondok oleh toparengge'
- Dipasituru' piong sakke di malam hari serentak oleh toparengge'
- Ma'piong marapuan dibunga' lalan dio babangan a'pa' tondok
 - o Arah sesaji semua menghadap utara
- Sebelum ma'todandanni to bunga' lalan selama tiga hari dan parengge' tepo tondok jadi jumlahnya ada 12 malam. Sebelum ma'todandanni lantang bua' disediakan. Pada waktu ma'todandanni diberikan kesempatan kepada yang mau massape, kewajibannya menanggung konsumsi masyarakat dan Deata tiap malam.
- Massumba' tanduk, parengge' terakhir memotong ayam dibawa untuk massumba' tanduk
- Di rumah tomenani memotong ayam dilengkapi urang, lendong, ikan gabus, bale bulawan. Pada saat itu toparengge' ditawai turiang (disampak/ disinggi').
- o Contoh daun bua', limbong bua', tasik bua'.
- o Istilah tumba' setelah to ma'buu'. Torengnga' terakhir tempat menyimpan gendang kemudian digantikan dengan tanduk.
- Melaksanakan ma' baken

Semua orang didoakan dan memberi beras secukupnya disetiap kepala keluarga (mangrempun banua). Toma'baken mengelilingi setiap rumah yang didepan rumahnya ada rangki' berisi panggan ditunggu oleh baine. jika sampai di tongkonan layuk 24 sukanan barra'na, balimbing kalua' 12 sukanan barra'na. Tau buda 6 sukanan barra'na
- Manta'da

- Ma'pararuk, semua toparengge', tobara', toma'todandanni
- Tobuda ma'palangngan para pada sore sebelumnya ma'karoen – roen. Kemudian sumomba' tama rante, sampai di pa'buaran ma'pesung tu toparengge'

Urutan tosumomba'

- Tanduk tomenani
- Toma'rubak rante ma'tenten sibaa doke sola tameng tobarani (balulang)
- Puang membawa mawa'
- To bara' dan toparengge'
- Pekamberan yang sempat massape
- Toma'dandan
- Tomanimbong
- Dalame, bendera pa'buaran
- To manglemba' kollong dipasibalian pare kalosi

Sampai dilokasi to bara' dan to parengge' ma'pesung masing-masing 2 lampo'. Lampo' to parengge' dan to bara' diangkat naik di surasan tallang. Setelah itu ma'pakande tanduk.

Mangaluk tominaaa sepanjang malam manimbong dan ma'dandan

- Dilakukan sikarume
- Dilakukan ma'parappen (melambe)
- Dilakukan ma'buin-buin
- Ma'wideng (tondok dipuangngi) (pelambena tokianak)

Subuh hari dilakukan (ma'tangdan) massulo. Dimulai dari rumah tempa ma'pakande tanduk. Semua obor (sulo) dibawa mengelilingi pa'buaran diusahakan agar obor tidak padam sebagai tanda rejeki. Obor dari bambu kering 6 ruas dibelah dua jumlahnya 12 belah.

Menjelang pagi semua sisa obor dimasukkan ke dalam api sebagai tanda atau persembahan agni. Besoknya dikorbankan manuk sella', 1 ekor babi, 1 ekor kerbau.

Pada saat ma'pesung tobuda melakukan ma'lampok bagi setiap toma'palangngan para. Kuli lampok digantung di masing – masing lumbang. Kuli' tedong sedapat mungkin dibawa untuk lauk ternak selama tiga tahun.

Massara'ka' dilakukan di rumah bunga' lalan. Banne dibawa lako pa'buaran dinanna na diambo'

1.3.3 Aluk Bugi'

- a. Tahun pertama, Pare dibungka' alang
- b. Tahun kedua, Pare dibatok, sipo'ko' setelah potong babi kemudian dikangkanni
- c. Tahun ketiga Pare disassiri

Pada saat lo'bang padang dilakukan acara ma'bugi'. Acara ma'bugi' ada 3 macam yaitu

1. Bugi' Tallung Bongi, La'pa' Bubun

Tidak bisa untuk lolokki bubun. Bugi' tallung bongi dilaksanakan selama 3 hari. Puncak acaranya dilaksanakan di atas bukit (tanete). Ma'manuk tallu. Setiap orang yang hadir membawa ayam unuk sesajen (umpakande Deata). Kemudian sisanya dimakan oleh orang ma'bugi'. Sarana yang digunakan kandian lau, passakke, darinding, ra'pak-ra'pak, pindan.

Ma'piong marapuan dan ma'gelong (gelong bugi' dan gelong lembang). Jika mengelilingi kampung menggunakan gelong lembang dan jika ma'bugi' menggunakan gelong bugi'.

Contoh gelong bugi'

Bugi' dio randan langi', tedio lelean uran.

Male kulese te tondok, male kulenda – lendai.

Contoh gelong lembang

Male ona' napasule suleanna', napasalako lakona.

Karua buntu kulean, samma' pitung pulo lombok, Rante ma'lako- lakoan.

Apabila telah selesai bugi'. Ditetapkan puncak acaranya

2. Bugi' La'pa' Dena'

Kalau la'pa' dena' proses acara ma'bugi' pada dasarnya sama. Bedanya yaitu tempat melaksanakan puncak acaranya dilakukan di gunung (do buntu) sedangkan bugi' tallung bongi puncaknya dilakukan di sumur (bubun Deata).

3. Bugi' Rua'. Bugi' rua' dibawa ke gunung (buntu). Dilakukan selama tiga hari, setelah itu massarrin tabang.

2.6 Aluk Patuan

a. Bai, lantang bai dialli

Manuk tungga', manuk tallu di lantang bai, piong

b. Tedong, disamayai Manuk tungga', Manuk da'dua dan Manuk tallu Ma'kai' tedong (bai ditawwan tomangla ke kianakki tu tedong)

C. Upacara Aluk Kalambunan Allo (Pitra Yadnya)

Upacara Alukna Kalambunan Allo juga disebut Rambu Solo' yang oleh informan disamakan dengan upacara Pitra Yadnya. Setelah seseorang menikah dan membangun rumah tangga, ketika ada yang meninggal prematur atau usia muda atau umur dewasa dan usia lanjut, maka muncul yang disebut aluk kalambunan. Upacara Aluk kalambunan allo mencakup:

1. Alukna To Lollo' Rara
2. Alukna To Ditanan
3. Alukna To Malayu (Disilli' Kayu)
4. Aluk Rembangan Palungan (Pernah Terjadi Pada Saat Ra'ba Biang)
5. Di Silli' Batu
6. Di Bai Tallu/A'pa'
7. Sang Bongi (Tedong Tungga') Dan Jika Dua Ekor Kerbau Maka Disebut Ma'ka'pan Patomali Atau Ditalinga Rarai
8. To Tallung Bongi: Tallu Tedong, Bendan alang (4 kerbau). Pangraku'na pawa. Alukna balimbing kalua'. Tergantung kemampuan, 5 ekor kerbau
9. Limang bongi (to diallian aluk) minimal 6 ekor kerbau dan maksimal 11 ekor atau tergantung rezeki. Pangraku'na pawa
10. Pitung bongi, minimal 12 ekor kerbau,
11. Rapasan, 24 ekor kerbau (6 ekor di batang dan 18 ekor di rante). Puang Barre Kalua'. 600 tedong ditunuanni belanna naturu' tallu lembang

1. Alukna To Lollo' Rara

Ditanam seperti erun (ari-ari) di sebelah barat daya rumah tempat tinggal. Sarananya adalah daun passakke, lolo darinding, ra'pak-ra'pak, belanga baru (kurin litak), dibungkus dan diikat dengan kain putih bersama dengan janin to lollo rara lalu ditanam disebelah barat daya rumah tempat tinggal, setelah ditanam ditutup dengan batu dan dipagar dengan bambu dan diikat dengan ijuk. beras yang direndam diletakkan di daun passakke dua lapis dan di atasnya diletakkan telur kemudian dipagar.

2. Alukna To Ditanan

Acara dan sarananya sama dengan to lollo' rara. Kalau To Lollo Rara janin masih seperti darah, sedangkan To Ditanan sudah berwajud manusia. To Ditanan Pemali umbatingngi, tidak boleh ditangisi.

3. Aluk To Malayu/To Disilli' Kayu

To Malayu adalah anak yang meninggal belum tumbuh gigi serinya. Sarana upacaranya menggunakan 1 ekor babi. Cara pelaksanaannya babi dipotong di samping rumah kemudian dipemala. Kemudian pemala tersebut dibagi dua, bagian pertama dibawah ke kuburan dan yang sebagian digunakan untuk ma'limpu. Balangna, atena, na buana diambil sedikit dimasukkan kedalam bambu. Sisanya disimpan di rumah untuk digunakan ma'limpu. Mayat dibersihkan kemudian dibungkus dengan kain putih. Ditangannya diletakkan kapas yang berisi air susu ibunya, lalu dibungkus dengan kumba (pelepah pinang). Pemala yaitu ubi jalar dan daging, alasnya menggunakan daun jambu. Kayu sipate, kayu nato, kayu kakau sebagai tempat kuburan jenazah dipahat seperlunya kemudian mayat dimasukkan kedalam kayu tersebut lalu ditutup dengan kulimbang mayang. Pada saat manglimpu. Orang tuanya tidak boleh makan nasi. Setelah semalam orang tuanya sudah bisa malolo, kemudian untuk penyuciannya dilakukan dengan ma'karoen-roen kemudian massuru' dao banua, sebagai upacara pembersihan dan penyician lahir batin baik orang tua maupun To malayu/jenazah.

4. To Disilli' Batu

To Disilli' Batu hampir sama alukna to malayu, yang membedakan yaitu to malayu belum tumbuh gigi seri jadi pantang mengubur ke dalam batu tetapi jika sudah tumbuh gigi seri maka dikubur di dalam

batu, kemudian dilakukan *mangta'da bo'bo' sangrupa* (tanpa pangrangga) sebanyak empat kali, baru kemudian bisa dita'da tedong. Termasuk orang tua jika hanya 1 ekor babi.

5. Bai Tallu/Bai A'pa'

Bai a'pa', yaitu dikula' di rumah, bungkarang liang, dipa'bolongan dan Dikalolo.

Proses penyuciannya dita'dai bo'bo' sangrupa, kemudian mabase kandian (rumah disucikan). Sebelum acara dimulai dikapurang pangnan dan dikaro' oleh orang yang mengurus upacaranya yang disebut to ma'pemali. Dilaksanakan dalam hari menjelang sore dikapurang pangnan kemudian mayat diturunkan dari rumah lalu dikula'-kula' kemudian dikubur. Babi bungkarang liang: pamburanya diletakkan di atsa sarang-sarang, sisa dagingnya dimakan oleh orang yang datang mengubur. Sepulangnya ke rumah dibuatkan 2 kumba, 1 untuk pangnan dan 1 untuk sesaji bagi yang mengurus upacaranya seperti ubi, pisang, jagung dan nasi jagung. Setelah dikalolo acaranya dinyatakan selesai. To Sang Bongi. Yang disebut to sang bongi ada beberapa istilah, yaitu:

- a. To sang bongi misa' tedong (satu kerbau)
- b. To sang bongi duang tedong (ma'ka'pan patomali) bagi Puang
- c. Ditanduk bulawanni bagi laki-laki
- d. Ditalinga rarai bagi bangsawan perempuan
- e. Bagi orang banyak disebut dipopa'ka'pan patomali

Sarananya adalah satu ekor anjing, 7 ekor babi (mangremba'-remba', bai bala'kayan, sumpunan to' biang, ma'bolong (kokoan lumbu), malolo 2 ekor babi, manta'da).

6. Mangremba'-remba'

Sekitar jam 8 malam diremba'-remba'i, kemudian dikapurang

pangnan di samping mayat menghadap selatan. Alasnya kumba diisi pangnan (tembakau sirih dan pinang) kemudian di iriskan pisang atau ubi sesuai dengan jumlah kerbau yang dipotong (sasaran panti), jika 1 ekor kerbau 1 potong jika 2 ekor kerbau 2 potong. Kemudian di sebelah barat rumah dilakukan mangremba'-remba' dengan membuat langan dari kayu cemara, kemudian babi dipotong dan dibakar, sarana sesajinya antara lain ate, balang, kollong, buku lesu, paloan dan pambura. Pemala ini disimpan untuk digunakan pada acara paladura keesokan harinya, kemudian dipotong seekor anjing (bisa tidak dikonsumsi hanya dipotong). Paladura dibuat pagi saat dikula'-kula' adalah sarana usungan yang digunakan untuk mengangkut mayat ke kuburan terbuat dari ao', palangnya dari buangin (cemara). Lantainya adalah belahan bambu dan talinya dari rotan diikat tiga. Kemudian hal paling mendasar yang harus dipahami dalam aluk tomate adalah:

- a. Busana cenderung gelap
 - b. Sampanan bai, ciri khasnya yaitu disisang (diballak). Pada rambu tuka' namanya dipanaman. Jika acara rambu tuka' jangan sampai cara mengirisnya seperti pada acara rambu solo', ini dinyatakan pamali
 - c. Maro' yaitu pantangan makan nasi bagi keluarga dekat dan pelaksana acara
 - d. Bila acara dilakukan tallung bongi dan seterusnya maka keluarga dekat tidak boleh memakan karu'dusanna atau sumbing penawa.
7. Dikula'-kula'/Dipantunuan
- Kembali ke acara tallung bongi, setelah disambung penawai besoknya dikula'-kula' dengan memotong 1 atau 2 ekor kerbau.

Setelah dikuliti, maka tomanampan mulai memotong-motong kerbau. Cara pembagian daging selalu mengacu pada tri hita karena yaitu bagian pertama disebut pemala untuk arwah orang meninggal, yang kedua tawa tolan padang, para tokoh masyarakat dan perangkat adat bahkan masyarakat banyak dan sisanya untuk hewan. Pantiti' terdiri dari Hati sedikit, Pa-ruparu, Jantung, Ginjal, Perut halus, Lambung (saredodo), Daging. Pantiti' ini dibagi dua, yang pertama digunakan sebagai sarana sesaji, dipiong dalam bambu dan digunakan sarana metua' sebelum berangkat ke kuburan. Bagian kedua dikeringkan dan diletakkan diatas piring setiap jam makan (dikaringan tomate). Semua daging harus dibersihkan sebelum acara massapa'. Sarana babi yang di bala'kayan disampan sama seperti kerbau digunakan untuk upacara dan dibagi kepada masyarakat sesuai aturan yang telah ada.

8. Meawa

Meawa adalah istilah lain dari mengubur. Cara pelaksanaannya yaitu setelah matahari condong ke barat mayat boleh diangkat turun ke samping rumah sebelah barat. Kemudian dilakukan acara petua'ran. Pantiti' babi dan kerbau yang telah dipiong dalam 2 ruas bambu dibuka dan diletakkan di daunsebagai penghormatan terakhir. Acara ini dipimpin oleh toma'kayo jika ada atau oleh salah satu keluarga. Orang mati mempunyai 2 pesung. Misa' tu talu'tuk dan 1 pa'bane'-bane'. Acara lain adalah dibadong di parampo bombo artinya syair-syair bating yang diucapkan hanya ujung bating sebagai pengantar arwah ke dalam Puya. Keluarga boleh menagisi (umbating) yang mati kemudian berangkat ke kuburan. Sarana babi, sampanan to'biang yang sebelumnya telah dipotong di samping rumah dan diangkat pagi ke kuburan, pamburanya diletakkan di atas pakis, sisanya boleh dikosumsi.

9. Ma'bolong

Sarananya adalah seekor babi, seekor ayam hitam, kain yang akan dibolong, dan bilante (daun yang mengandung zat pewarna). Semua yang hadir sedapat mungkin berbusana hitam. Pagi berangkat ke pa'bolongan dipimpin toma'kayo. Memotong ayam hitam yang dilakukan sendiri tanpa bantuan dan darahnya diteteskan ke dalam tanah. Rebusan bilante dimasukkan kain putih supaya hitam pekat. Setelah toma'kayo selesai ma'pesung kembali ke rumah dan toma'kayo melanjutkan tugasnya merobohkan bala'kayan. Toma'kayo pulang ke rumah setelah keluarga menyelesaikan hak-haknya yaitu hasil dari pa'buangan dan sejumlah padi(ianna 1 tedong, 25 kutu'na. 2 tedong, 50 kutu'na. Barang dipa'buangngi disaroan toma'kayo. Dilanjutkan dengan acara ba'bakan manuk.

10. Malolo

Sarananya 2 ekor babi, jika orang dikabalui, antara lain Tawa toma'pemali, tobalu, tawa pote, Sepakna na kollong untuk toma'kayo, Toma'padukku api, Tomambase Sali, dan Pengkarangan garonto' kadadian lako batu a'riri, lesu karua diberikan kepada keluarga maro' digunakan untuk umpakalolo kalena disebut toma'timbu'.

11. Massapa' manuk lotong ka'po. Sarana Sarana 9 kalussung

12. Massapa' bai (manta'da)

13. Mambase kandean. Pelaksanaannya sama dengan massuru'-suru'

14. To tallung bongi. Sarananya adalah 1 ekor anjing, 1 ekor babi sumbung penawa, Bai do bala'kayan, jika ada tobalu ada dua yaitu tobalu dan toma'pemali, Bai sumpunan to'biang, Bai kokoan lembu 1 ekor dan manuk lotong, Bai ma'poli', Bai umbawa kande, kembali malolo sore hari 2 ekor babi, Massapa' manuk, Massapa' bai, dan Mambase kandian

15. Dpalimang bongi

Minimal enam ekor kerbau: Karu'dusan tanpa babi, Bambang, Mebala'kayan, Mantunu (parepe', tulak bala'kayan, bumbunna)

Babi:

- a. 1 ekor anjing dan sumbung penawa, karu'dusan tanpa babi
- b. Ma'bambangan 1 ekor tedong dan babi rambuan pangnganta'
- c. Mebala'kayan (tau-tau lampa) ma'tombi' 1 ekor kerbau tanpa babi
- d. Mantunu, 2 ekor babi (bai toma'pemali dan bai tobalu). Babi toma'pemali disalian padang sola balang tedong
- e. Tedong parepe' dibagi kepada Toma'kayo sang lesu, Toma'tangdo' sang lesu, Toma'patallan:
 - Dari pantunuan 1 ekor babi untuk tau-tau. Tebana toma'tangdo' (panggaraga tau-tau)
 - Tulak bala'kayan dibagikan untuk to bara' dan toparengge'
 - Bumbunna disigiran
 - tondok (dilembang-lembang), pada menawa tomate di popengkalao dan dipeawai kemudian dilengkapi dengan sumpunan to'biang
 - Ma'bolong 2 ekor babi dan 1 ekor ayam
 - Umbawa kande sola ma'poli' masing-masing 1 ekor babi
 - Umbawa kande pagi 1 ekor babi kembali malolo , babi tergantung berapa babi yang ada.

Tiga hari berikutnya disapak manuk kemudian disapak bai terakhir mambase kandian. Yang dimaksud dengan mambase kandian menyucikan segala sarana yang digunakan didalam upacara sehingga sudah bisa digunakan untuk upacara rambu tuka'. Pada waktu lo'bag padang dilakukan diseroi materinya minimal 4 ekor ayam dan 2 ekor

babi dan digandangngi selama 3 malam. Lopakna lan kadellekan atau aluk rambu tuka' 4 ekor babi yang disebut massura' tallang atau ma'pararuk (ma'pararuk ketika masseroi dan massura' tallang ketika dilopak.

16. Upacara To dipitung bongi

To pitung bongi terdiri dari tiga jenis:

- a. Pitung bongi sanda tana', 12 ekor kerbau
- b. Pitung bongi tangngaran kalau korbannya mendekati 20 ekor kerbau
- c. Pitu lompo 20 atau 23 ekor kerbau. Jika 24 ekor disebut rapasan Rangkaian acara pitung bongi

17. Sanda tana' dengan 12 ekor kerbau

- a. Ma'dio'

Memotong seekor babi dan dibalendoan issong(lesung dibunyikan sebagai tanda seseorang baru saja meninggal). Sesaji babi dibuatkan nasi ketan dimasukkan kedalam kapipe kemudian dimasukkan bersama pantiti. Acara ini belum ada perlengkapan pangngan digantung di depan pintu kamar selatan. Mayat ditidurkan disebelah selatan mengarah ke barat. Bila sesajinya telah dihaturkan tidak boleh lagi ditangisi (umbating)

- b. Dipasarro tallung bongi

Selama tiga malam gendang dua dibunyikan disebut dipura tekken, bunyi gendang awal dipukul berdasarkan jumlah korbannya. Dari bunyi gendang, masyarakat tahu tingkat upacaranya. Malam ketiga bunyi gendang dihentikan.

- c. Sumbung penawa

1 ekor babi dan 1 ekor anjing

Beberapa petugas yang harus ditetapkan, yaitu:

- Toma'pemali, dipilih wanita tua dari keluarga terdekat
- Toma'kuasa, laki – laki keluarga dekat memakai daster putih atau mawa' atau sambu' busa
- Tobalu, ikut berbusana sama dengan toma'kuasa

d. Hari berikutnya dipuli dan karu'dusan

Pagi hari dipuli yaitu 1 ekor kerbau disialai.

Mantram: *oh nene' manganna sangka' todolo lentenan paningan pakana bombo mendatunna to ga'tu anginna. Ne' ... tibungka'mo to ba'ba masiang, kikillangmo to pandaruma' tomenampa. Ladirandukanmo te sukarana alukmi rondong alang moka'nmila umpasitono' papa denna upa' anna sundun rekke lolokna, upu' pendaunanna, ammu polindo samara, ammu potoding kalua'i tama palangkana gaun, tama rumombena langi'*

Perlu diketahui tedong puli rendenna diparondongngi bannu' diumpu' rari' lalu dipauleleanni kemudian dipopentengka lan mai sulluk naditinggoro sokkong. Daging bebas diperebutkan.

e. Ma'karu'dusan

Lewat dari tengah hari dilakukan acara ma'karu'dusan . ma'karu'dusan dilakukan dengan memotong seekor kerbau. Kerbau untuk ma'karu'dusan dibuat pantok dari kayu buangin dan ditintingngi bannu' lako kalosi tuo, kemudian pinang tersebut diberi tanda bahwa pinang tersebut sudah tidak boleh digunakan oleh keluarga tersebut. Ma'karu'dusan dilakukan dengan memotong seekor kerbau, cara pembagiannya:

- Pantiti'

- Ditawan ada' (toparengnge', tobara', topetue aluk lan kadellekan)
- Buku leso yo mai kande toparenggediberikan kepada toma'kayo dan buku lesona kepada toma' pasarro.
- Pani' tedong tetap bagian tominaa

Pada saat ma'karu'dusan mayat dibuatkan pangnganta' yaitu mayat di atas pa'patonangan dan didekorasi dengan kain sarung mulai dari saudara si mati dan anak pertama dan seterusnya tidak boleh meletakkan sarung hitam. Lullung toma'pemali dan tobalu belum menggunakan kain hitam. Keesokan harinya torro alla' (waktu istirahat) tetapi ada kegiatan yang tetap berjalan seperti massembang bulo menggunakan 1 ekor ayam sella' dan 1 ekor anjing. Secara simbolis dilakukan manglalleng tau tau menggunakan manuk sella' dan 1 ekor anjing. Secara simbolis toma'kayo juga ma'lalleng paladura yaitu jenis kayu bakan. Jika yang mati adalah laki-laki dilakukan passembangan dan dipassembangan dilakukan oleh toma'randing.

f. Ma'bambangan

Menggunakan 1 ekor kerbau. Di pagi hari pada pantok yang sama kerbau ditinggoro. Caranya:

- Dibuatkan pantiti' menggunakan sessaji kepada arwah bersama dengan buku leso tedong
- Mantawa dilakukan seperti biasa pada sore hari.

Sore harinya dilakukan mangrambu pangnganta' dengan menggunakan seekor babi, dagingnya dipiong dan dikonsumsi oleh toma'badong. Pemala'nya diambil oleh toma'kayo dirarang di kolong rumah dan mengasapi pangnganta' pada subuh hari

g. Mangrambu pangnganta'

Ciri khas dari mangrambu panganta' adalah mangngosso'. Ada tiga upacara yang diosso', yaitu To dipalima, To dipitu dan To dirapa'i.

To dirapa'i dua kali diosso' yaitu ketika dialuk pia (ma'bambangan) dan ketika dibawa ke Rante. Pada malam ketiga di Alang dilakukan mangngossok. Kegiatan yang dilakukan pada saat torro alla' pertama. Sebelum bulo disembang, disumpai' (ditenten), yaitu Ma'buroro to'tau, Unnoni susi totosik, Kumarrak susi langau.

Setelah itu baru disembang

Mantram :

*iko bulo lolong di langi' tallang turun dibintoen
Iya kulanddo lalanni, kulengka pa'taunanni
Kupaganna' pemalinna, Dadi balo'peossoran
topantan kumukuna, Urria tallu lolona, sola a'pa' tauninna*

Tallang biasa yang sudah tua diletakkan ditengah tikar baru, dipotong sesuai sangkinan alang. To'tonna dipatik suke (garonto'na disarangnga' disanga dipoperruwaka'). Kebalikan dari pa'pati' papa. Talinya adalah ulang bulu dari ijuk. La'bo', piso, doke dari kayu buangin

Tau-tau nangka:

Tau-tau yang sudah jadi dilaluk secara simbolis yaitu ddengan manglelleng dan massabu. Ma'llelleng dan manglassak dilakukan pada waktu torro alla' pertama, massabu dilakukan pada torro alla' kedua. Sedangkan saringan, manglelleng/ma'pasilongko' pertama dilakukan dalam torro alla' pertama. Pada torro alla' kedua dilakukan: Massabu tuang-tuang

(toma'randing), Massabu tau-tau (pande tau-tau) dan Massabu saringan (toma'kayo).

Pelaksanaannya mirip seperti rambu tuka' jadi yang disembah adalah Deata ungkambi' bulo lolong di langi', tallang turun di bintoen, Deata sikambi' lite bumbungan, dan Deata sikambi' bakanna pangala'

Sarananya : ma'piong, ayam sella', anjing balia'

h. Manombon

Ilustrasi : manombon dilakukan satu hari setelah torro alla' kedua, waktu dilakukan ma'tambuli padang untuk mendirikan simbuang batu dan simbuang induk.

Kegiatan dilakukan di dua tempat secara bersamaan

- Kegiatan di rumah

- Unnangka' tomate lanmai banua lako pa'palalongan (inan tomate). Catatan: tidak boleh menyentuh tanah jadi harus dibuatkan jembatan.
- Kalau laki-laki die'te'mo tu tuang – tuang dari pa'palalongan ke alang nanai tau-tau sola tombi', alang toparengnge' kalau rapasan banua dengan alang parengnge'.

Topa'palalong di sebelah barat diikat tuang – tuang kemudian. Setelah tau-tau disasaran punti mentama duka tu tomakuasa baine. Toma'tangdo unggaragai tau-tau sola saringan. Toma'patallan unggaraga tombi situru' jumlah didinna.

- Kegiatan di pantunuan

Sementara kegiatan berlangsung di rumah duka dilakukan juga kegiatan dipantunuan yaitu untambuli padang dinai pabendan batu simbuang, ma'piong, manuk sella', diterak rara' manuk tu kabombongan dipellantaran pentallun

Mantram :

Kurre-kurre sumanga'na padang tuo balo' sampa' paraganna to balulangna lipu daenan massimanna rokko to patulak annan. Mengkatabe'na rokko to parande karua, nalo'bangampi sangrua' rinding inde kabombongan rara'. Nabilluanpi sang sese manangnga banua inde pasoan bongi. Lakipatirendukki kabombongan rara inde kuli'na padang. Lakinai umpabendan simbuang batu. Denna siupa' na torro pariu untaranak tallu lolona

Jenis-jenis simbuang: Simbuang batu a'riri, Simbuang batu ambiri, Simbuang batu kalosi, Simbuang batu buangin, Simbuang batu bongli dan Simbuang batu patung.

Bala'kayan, lantai bala'kayan terbuat dari tallang kalebu ditolo'. Batang parangka berupa ao' dipotong dahannya. Kemudian tedong manombon ditinggoro. Buku lesu untuk toparengnge'. Dagingnya dibagi. Kepala kerbau dibagi oleh tomekayu. Setelah selesai kembali kerumah duka.

i. Ma'tombi

- Parangka dibangunan dio to'pantunuan
- Bala'kayan dipabendan na disalii. Segala sesuatu dilengkapi.
- Garonggongan diba'ta na disedan langngan bala'kayan
- Kembali ke rumah duka
- Siang dilakukan ma' tombi
 - Rombongan toma'tombi: Toma'kayu, tombi borak, doke, lomban (ongan induk yang berisi serang soe'), Tombi mabusa, Tombi mawa', Tombi sarita, Tombi doti langi', Tombi Sali bannang, Tombi Sali tannun, Tombi kandaure, Tombi biasa, kain apa saja yang penting bukan warna hitam sesuai dengan jumlah didi, Tedong parepe' (pudu'), Tedong tanda, Tedong balian, Sambao'

- Tomamulle tau-tau bersama toma'pemali
- Baine, tomaro' ma'bumbun tau-tau membawa pangngan
- Toma'badong sepanjang jalan

Tiba di pantunuan mengelilingi bala'kayan ke arah kiri sebanyak 3 kali: Tau-tau diballaran ampa', tobara' dan toparengnge' diballaran ampa', Tomakuasa baine duduk disamping tau-tau. Tomakuasa tidak boleh makan makanan yang dipanasi sejak tau-tau disasaran punti, Diba'ta tu tawa tombi, Daging diangkat ke bala'kayan dan tomakuasa dibengan balang tedong na sule lako banua tomate, toparengnge', tobara' na tobuda ditawai, Garonggonan ditawan tama parangka, Semua tombi dilelleng dan parangka dibimbangan

- Mantunu:
 - Tilebang tu allo tassuk mantunu. Tau-tau dibulle lako to'pantunuan. Baine umpaliling pangngan, tomakuasa male umpaliling doke mengelilingi bala'kaya na dipatorro dio to'ongan.
 - Toparengnge', tobara', tomangrok tedong diballaran ampa'
 - Pangngan tau – tau dibadong mengelilingi bala'kayan, kemudian dipa'pangnganan tu to lamangrok
 - Setelah dipa'pangnganan ma'rok umpandanni doke tedong pare'pek, tulak bala'kayan dan bumbunna.
 - Bai do bala'kayaan ada tiga: bai parepe' (bai salian padang), bai toma'pemali, bai tobalu (tappuare)

Jika tidak ada tobalu bai tobalu tidak perlu ada:

- Bai toma'pemali ditawan tongkonan tomate
- Bai pare'pek dipopendemme' lako lalanna sukaran aluk sola tongkonan topada tindo

- Tedong tulak bala'kayan ditawan tobara', toparengnge', ambe' tondok dan tau buda
- Parepe' ditawan petoe aluk (tongkonan topada tindo), tongkonan tomate dan tongkonan tobalo: toma'kayo, toma'tangdo', toma'patallan, tomakuasa muane, tomakuasa baine, to ma'padukku api, to mambase sali, toma'pemali, pande tau-tau, pande bulawan, toma'randing

Semua tedong didipantiti' nabawa toma'kayo ke banua tomate dan dibagi dua, yaitu sebagian jadi hak toma'kayo dan sebagian dikaring toma'pemali untuk sesaji tomate. Semua palo tedong dibagi oleh tomanggaraga bala'kayan dan tomanggaraga simbuang. Bumbunna dipopellese lako tepo tondok yang disebut dilembang-lembang

18. Meawa

Pagi hari kegiatan utama yaitu ma'piong petuaran dan Toma'randing massedan tuang – tuang dengan menggunakan ayam sella'. Sore hari mayat diturunkann di sebelah barat, dibadog lalu dipeatua'i, kemudian kembali dibadong. Setelah dibadong mayat diantar ke kuburan. Urutan penguburan pertama tau-tau kemudian menyusul mayatnya.

Catatan:

Setelah mayat dikubur, babi sumpuan to'biang lebih dahulu dibawa ke kuburan dan dibakar, pamburanya diletakkan diatas pakis. Tiga hari berikutnya dilakukan ma'bolong. Dua kali ma'bawa kande, ma'poli', ma'rempung, ma'bawa kande kemudian malolo. Setelah itu tanggung jawab keluarga yaitu masseroi. Kemudian yang paling terakhir yaitu merok lan matallo

19. Rapasan

Pada umumnya aluk rapasan dilaksanakan dalam dua bentuk kegiatan: dipantunuan pia dan dibawa tama rante. Aluk rapasan memakai sekurang-kurangnya 24 ekor kerbau. Kegiatan yang disebut dipantunuan pia. Apabila seseorang telah meninggal maka kegiatan yang dilakukan:

- a. Ma'dio' (1 kerbau), dipa'lambukan, dikalokoran (dipannonian) gandang.
- b. Dipa'pessakan (dipa'barattungan), dipanonian bombongan (gong)
- c. Dipasarro tallung bongi, malamnya dipannonian gandang, dikapurang pangngan. Disasaran panti. Malam itu juga disebut ma'sumbang penaa dengan 1 ekor babi dan 1 ekor anjing.
- d. Aluk Ma'batang
- e. Dipadukkuan api
- f. Ma'puli di pagi hari dan ma'karu'dusan di sore hari
- g. Torro alla'
- h. Ma'bambangan 1 ekor kerbau di pagi hari, kemudian malamnya maganta' 1 ekor babi
- i. Mebala'kayan dengan 1 ekor kerbau
- j. Tassu' mantunu, 3 ekor kerbau:
 - Tulak bala'kayan, 1 ekor
 - Ditaan toparengge' 1 ekor
 - 1 ekor tedong parepe' ditawan topetoe aluk Bumbunna, ditawaan tobuda
- k. Meawa sau' to'rinding dipessare sau' to'rinding tu tomate artinya orang tersebut dirapa'i. 3 hari kemudian keluar ma'bolong. Disinilah toma'pemali mengganti pakaian

umpakemo pote. Tetap maro' sampai dikubur. Dalam beberapa waktu kemudian tassu' dipelantangan dan pada saat membuat pondok setiap ada babi yang dipotong diambil bagian sesajinya untuk digunakan sebagai makanan orang mati (aknde tomate) yang dilakukan oleh toma'pemali. Perlu diketahui bahwa sesaji orang mati tidak dapat diberikan untuk anjing.

Seterusnya aluk di rante

- a. Aluk ma'tundan, dipa'lambukan, didedekan gandang, dibunyikan bombongan sampai tengah malam
- b. Manggaro. Dibalun do Sali
- c. Dipopellao alang, dibuatkan patung (tau-tau). Die'te' tuang-tuang rokko alang. Tau-tau dihiasi oleh toma'tangdo. 1 ekor kerbau disebut massambo balun. Disimpan di alang selama 3 hari. Pada malam kedua keluarga keluar manombon (umpabendan simbuang batu), simbuang induk, ambiri, kalosi, lolok buangin, bongli, lolok pattung. Kegiatan selanjutnya ma'tolo' bala'kayan dan menyiapkan parangka. Jadi parangka terdiri dari parangka tomate dan parangka tometangdo' kalua' jika sudah mempunyai toma'tangdo' kalua' jika tidak ada tangdo' kalua' dilakukan oleh tobara'/ toparengne'. Setelah itu kerbau manombon dipotong dan dibagi untuk tomekayu
- d. Ma'pasonglo'. Pada pagi hari, keluar mendirikan bala'kayan , dibangunan tu parangka oleh keluarga toma'rapuan. Sedangkan parangka yang lain dibangunan oleh keluarga yang bersangkutan. Setelah itu dipotong tu kerbau garonggongan kemudian digantung di bala'kayan kemudian dipasonglo' tu tomate dari rumah ke rante.

Urutan ma'pasonglo': tombi borak dipasika'pan doke, lomban dibawah oleh toma'kayo, songkang tuak dipasika'pan tombi burak na doke, tombi sarita, mawa', doti langi', todi', tombi lain, kandaure, setelah tombi habis disambung oleh kerbau, tande rapasan disamboi mawa', pudu', tedong tanda, balian, sambao', tau-tau nariu' toma'randing, tomasso'bo rante, bullean toma'pemali sola pangnganna, bullean tobalu sola sepu'na, lamba-lamba nae'te' baine urriu' tomate, dan bullean tomate. Setelah tiba di Rante tombi dibawa mengelilingi bala'kayan diikuti oleh mayat bila situasi memungkinkan sebanyak tiga kali. Setelah itu mayat dibawa ke lakkian yang didahului oleh toma'pemali untuk meletakkan pangngan. Setelah itu kerbau tawa tombi dipotong ditawan toparengge', garonggingan ditawan parangka, tande rapasan diikat dio simbuang induk, kemudian tedong tanda diletakkan di simbuang ambiri, pudu' di simbuang kalosi, balian di simbuang buangin. Tedong sambao' disangkin dio simbuang patung

- e. Mantunu, sebelum mantunu, babi di naikkan di bala'kayan 3 ekor jika suami atau istri orang yang meninggal masih hidup (ditobalui) jika tidak hanya 2 ekor babi.

Kegiatan mantunu.

Umpaliling pangngan, umpaliling doke, umbassei doke tedong. Setelah itu babi di bala'kayan disampan. Kerbau disampan kemudian diambil paru-paru (balang) di bawah ke bala'kayan kemudian ma'popenemme' tominaa dari bala'kayan. Sebelum dipopenemme' tominaa mangrimba menggunakan mawa'. Yang pertama disebutkan oleh tominaa, yaitu Sau' tiang, rekke sesean, sau' tangsa, sau' olang, sangbua, penanian, banua puan, kandora, ullin, dangle'.

Dipopentengka tama tondok. Dika'panan balang tu topada tindo. Setelah itu tongkonan tomate, tongkonan tobalu, tongkonan toparengge', sia ambe' lan tondok. Tulak bala'kayan dipantiti' sisanya dibagikan toparengge'. Tande rapasan dibagikan topetoe aluk, toma'kayo sang sepak, toma'tangdo' sang sepak, tomanggaraga tau-tau sang leso, pande bulawan sang leso, tomeambiri sang leso, to untiro batu sangleso, toma'randing sang sepak, Tomambase Sali, toma'padukku api.

- f. Ma'peliang/mangroya, semua kerbau dipotong, dibeso tu tomate do lakkian. Kemudian diparamisian. Narampo tu toma'uai mata dio mai ba;bana lembang. Kemudian lamanya paramisi 6 sampai 12 hari.
- g. Setelah bulangan londong dan setelah kembali ke hari pasar pada saat ma'peliang barulah mayat dikuburkan (lo'bangan lalan di sangserekan)
- h. 3 hari kemudian dipa'bolongan dengan 1 ekor kerbau
- i. Umbawa kande setelah itu ma'poli'
- j. Ma'rempung
- k. Umbawa kande. Pulang dari umbawa kande malolo, paling kurang 2 ekor babi atau dikalolo tedong.
- l. Massapa' manuk bolong
- m. Massapa' bai
- n. Mambase kandin
- o. Manuk sella' ditunu
- p. Beberapa tahun kemudian masseroi dengan 4 ekor ayam, 2 ekor babi
- q. Setelah itu massura' tallang
- r. Ma'pararuk 3 malam

- s. Membunyikan gendang
- t. Dalam waktu yang tidak ditentukan dan tergantung dari kemampuan keluarga dilaksanakan ma'bate metangdo' kalua' (bua' kasalle) menggunakan 3 kerbau, 1 untuk kerbau untuk leluhur (todolo), 1 untuk toburake (totumbang), 1 untuk dibawa ke penanian. Disinilah tempat melantik tumba' to ma'rapu.

D. Upacara Aluk Sipiak Tallang (Upacara Lanjutan menjadikan Leluhur sebagai Deata)

Upacara Aluk Sipiak Tallang adalah upacara lanjutan dari Pitra Yadnya yang bertujuan untuk menjadikan leluhur sebagai Deata. Di Bali upacara ini dikenal dengan Mamukur. Adapun urutan pelaksanaan upacara Aluk Sipiak Tallang adalah sebagai berikut:

1. Alukna to lollo' rara dan Alukna to ditanan. Tallo' sola piong sakke' ditammuan deata dan harus disamboi piong marapuan
2. Alukna to malayu (disilli' kayu) dan disilli' batu. Jika dita'da tedongi harus dibo'bo' sang rupa 4 kali sebelumnya baru dilopak surasan tallang. Setelah tomanta'da tedong selalu diakhiri dengan surasan aluk, Manuk da'dua dan manuk tallu.
3. Di bai tallu/a'pa'. Piong marapuan na ma'manuk tallu. Jika Dita'da tedongngi harus dilopak dengan surasan
4. Sang bongi (tedong tungga'). Karerang manuk, menggunakan ayam sella' busa, kambu untuk sesaji, belundak
5. To tallung bongi. Karerang bai
6. Limang bongi. Surasan tallang (ma'pararuk) dibuatkan bate. Dan tempat sesaji menggunakan tallang dibonga
7. Pitung bongi. Dirompoan kaleakan baru kemudian Merok, 1 londong sella', bai ballang, tedong samara. Ma'tamuan allo
8. Rapasan. Ma'bate dan metangdo' kalua'

E. Upacara Tomanurun Dilangi' (Rsi Yadnya)

Nenek Sando menyatakan bahwa Rsi Yadnya dalam Panca Yadnya sebagaimana yang dititahkan dalam Adiparwa tidak berdiri sendiri jika dilihat dari pelaksanaan aluk di Tana Toraja. Pada masing-masing pelaksanaan yadnya atau aluk dengan sendirinya terdapat Rsi Yadnya. Jika diterjemahkan, pemberian atau korban suci yang ditujukan kepada para pendeta atau pelaksana aluk yang menyusun dan memimpin upacara. Telah diketahui bahwa Rsi di Toraja adalah Tomanurun Dilangi'. Namun dalam perjalanannya Tomanurun terbagi dua yaitu Kabarrean Allo cenderung mengurus masalah kekuasaan dan material (urusan duniawi), sedangkan Rsi atau Tomenani mengurus masah keyakinan, keharmonisan, dan ketentraman.

Oleh karena itulah maka seorang Tomenani baik itu toburake atau toma'kayo dalam hidupnya layak menerima pemberian dari masyarakat yang melakukan aluk. Inilah yang melatar belakangi adanya sedekah untuk pendeta. Alukna Balobo Padang (Alukna Toburake Sola Tomenani), antara lain:

1. Tomenani: tomenani dena' dan tomenani tambalong
2. Burake: burake tattiku' dan burake tambalong
3. Toma'kayo. Pendeta yang khusus *muput* upacara pitra yadnya.

Nama lain dari Toma'kayo adalah tomebalun. Pada dasarnya tomenani sama dengan Toburake akan tetapi Toburake hanya hadir dalam pa'buaran. Berikut akan dibahas tentang hak atau sesari bagi toma'kayo dalam acara ma'bolong. Khusus daging, antara lain Tomangngka' toma'pemali sola pote. Dalam upacara menengah (lima dan pitung bongi). Toma'kayo punya hak sangleso tedong dari parepe'. Untuk acara pitung bongi dan rapasan sang sepak tedong. Disamping hak tersebut sang sese tedong menjadi milik toma'kayo dengan cara ditafsir dan dibayar.

Untuk rapasan mutlak seekor kerbau hidup dibawah dari lapangan upacara duka.

Sasana pendeta kalambunan.

Larangan bagi toma'kayo:

- a. Tidak boleh masuk ke pekarangan orang tanpa diundang
- b. Bila butuh api memberi signal kepada orang supaya ditengok
- c. Jika membutuhkan sesuatu toma'kayo wajib diberi tetapi memberi harus dipikirkan. Misalkan jika toma'kayo membutuhkan sesuatu maka bebas meminta tetapi toparengge' tidak boleh mengambil bagian toma'kayo
- d. Jika musim panen, beliau boleh berteuh di dekat sawah kemudian pemilik memberi sejumlah padi yaitu 6 ikat, untuk puang 24 ikat.
- e. Jika panen di ladang semua hasil kebun bisa dibawa.

Hak-hak Tomenani (Tominaa). Yadnya bagi Rsi tomenani disebut oang Tomenani (sesari untuk pimpinan suatu acara).

1. Dalam upacara penyucian yang disebut Massuru' yaitu untassu'i rebongan didi ada yang disebut lilli' tassuran kayu-kayu.
 - Bagi orang banyak 3 oang koin
 - Bagi orang menengah 12 oang koin
 - Bagi Puang dipasarakki sereala' 24 oang koin
2. Karerang manuk disebut buakan suru'. Jumlahnya tergantung bagi pemilik acara.
3. Karerang bai. Dipa'buangngi utamanya saat massamayai
 - Pa'passakke 3 oang
 - Buakan suru' 6 oang
 - Buakan tomakaka 12 oang
 - Puang 24 oangBuakan suru' sesuai tana' tomegau', passakena sesuai tana'

4. Surasan tallang
5. Tokonan tedong sesarinya
 - Somban tedong tallung leso
 - Somban tedong diuangkan, 3/8 dari harga kerbau yang dipersembahkan
 - Pangangka' tomenani antara lain
 - Buku tau
 - Kollong
 - Tondak tedong sangpiak
 - Barra' tedong/baka bua'
 - Barra' bai, toma' gandang
 - Barra' manuk, hak tomarapu
6. Lan pa' buaran
 - Pa' passakkena 12 aoang
 - Pangangka' na buku tau, dengan harapan anna mentau pangrianna
 - Selama tiga tahun mendapat kanggkan dari tobara' dan toparengge' bahkan tau buda.

F. Upacara Aluk Merok/Mangrara (Dewa Yadnya)

Hubungan keluarga dapat saling mengenal antara satu dengan yang lain dalam hubungan ikatan rumah adat yang disebut Tongkonan. Jika rumah Tongkonan sudah dibangun atas biaya bersama dari seluruh keluarga maka sebelum ditempati diadakan suatu upacara peresmian rumah yang dihadiri oleh seluruh keluarga yang mana masing-masing keluarga memotong seekor babi. pada upacara mangrara Banua biasanya ditampilkan berbagai tarian adat, seperti *pa'gellu*, *ma'dandan* dan *manimbong*.

1. Massorongan tallo' na Piong sakke' dio babangan a'pa'

Pelaksanaan *massorongan tallo'* merupakan ritual dengan sarana yaitu 4 butir telur/*tallo' manuk rame* yang diletakkan di empat penjuru mata angin/*babangan a'pa'* (barat/*matampu'*, selatan/*pollokna uai*, timur/*matanna allo* dan Utara/*ulunna uai*). Selain telur adapun sarana lainnya yaitu alang-alang/*ria* yang utuh dengan akar, tangke bulo utuh dengan daun, daun passakke, beras putih, air. Sarana tersebut kemudian ditata menjadi empat bagian/*tanding. Ria* sebagai alas pertama yang dililit-lilit atau dibentuk menjadi sebuah wadah kemudian diatasnya diletakkan selebar daun passakke lalu diberi sedikit beras putih kemudian 1 butir telur lalu diperciki air. Setelah itu baru diaturkan dimasing – masing arah samping rumah sebelah barat/*matampu'*, sebelah timur/*mataallo*, belakang rumah atau arah selatan/*pollokna uai* dan depan rumah arah utara/*ulunna uai* beserta dengan tangkai bulo yang ditancapkan ke tanah di depan peletakan telur yang sudah ditata tersebut.

Setelah selesai *massorongan tallo'* dilanjutkan dengan *piong sakke'* di empat penjuru (*babangan a'pa'*). Sarana yang digunakan yaitu daun pisang/*bane'*, beras ketan putih yang akan dimasak dalam bambu (*dipiong*) sebanyak 8 buah (*Piong karua lampana*), bambu bulo (ongan bulo) utuh dengan daun, ria. Dua piong dibungkus dengan selebar daun pisang/*bane'*, alang-alang/*ria* dan bulo diletakkan dimasing – masing arah mata angin.

2. Piong Marapuan Dio Babangan A'pa'

Piong marapuan yaitu memasak nasi dalam bambu (*ma'piong*) di empat penjuru (*babangan a'pa'*) dan memotong empat ekor ayam (*manuk rame*), satu ekor disetiap penjuru. Adapun sarana yang dipakai, yaitu empat ekor ayam rame, potongan bambu, batang jambu,

beras ketan putih, daun sirih, pinang, kapur sirih, tuak, bingka' daun tagari dan 3 tangkai daun dirak. Hal yang pertama dilakukan memotong bambu lalu diisi beras kemudian membuat langan dari tangkai jambu dan tangkai daun dirak dimasing-masing empat arah penjuror mata angin (*babangan a'pa'*). Beras yang sudah diisi beras diletakkan di atas langan lalu di nyalakan api, membuat kala mata dari bilah bambu lalu bulu ayam yang diambil dari sayapnya dan diikat dengan daun tagari diletakkan pada kala mata setelah itu menyiapkan panggan (daun sirih, pinang, kapur sirih) dan daun pisang di bingka' kemudian ayam dipotong, lalu dibakar setelah itu dipotong menjadi beberapa bagian dan dipisahkan bagian-bagian yang akan dipakai untuk sesajen (*ma'pesung*). Setelah itu dimasukkan kedalam bambu lalu dimasak. Sambil menunggu daging ayamnya matang, nasi bambunya dikupas kulitnya dan Tominaa menyiapkan daun pisang/*bane'* untuk *ma'pesung*.

3. Mangalli Uai Lako To' bubun

Mangalli uai dilaksanakan di sumber mata air atau sumur dengan menggunakan jenis ayam rame uai. Hal yang dilakukan sama dengan pelaksanaan pada piong marapuan yang membedakan hanya jenis ayam yang digunakan dan mantra yang dilafalkan/*manimbo* oleh Tominaa disesuaikan dengan tempat dan kepada siapa sesajen ditujukan (Hal ini berlaku untuk semua pelaksanaan yang menggunakan sarana ayam). Dalam pelaksanaan ritual Tominaa melafalkan mantra/*manimbo* saat memotong ayam dan *ma'pesung*.

4. Manggalli Riu

Manggalli riu dilaksanakan dengan menggunakan sarana ayam rame ma'bulu dena'.

5. Umbori' Lalan Tarru' Tama Tananan Pasa'

Umbori' lalan tarru'tama tananan pasa' dilaksanakan di jalan memasuki halaman rumah dengan sarana ayam rame koro mabusa lette'na.

6. Ma'piong dio Tombang Tedong na Ussapan Salu Kalua'

Ma'piong dio tombang tedong dilaksanakan bersamaan dengan ussapan salu kalua' di satu tempat yaitu di Randanan. Jenis ayam yang dipakai pada ma'piong dio tombang tedong yaitu ayam rame karurung malotong lette'na dan ayam rame uai mabusa bulunna untuk ussapan salu kalua'.

a. Ma'piong dio Tombang Tedong

b. Ussapan Salu Kalua'

Rangkaian pelaksanaan ussapan salu kalua' hampir sama dengan pelaksanaan pada ma'piong dio tombang tedong namun yang membedakan hanya terletak pada penggunaan jenis ayam dan pelafalan mantra (manimbo) yang berbeda.

7. Ma'tebak Lalan Tedong Tama Kapemalaran, Ma'piong Dio Lantang Tedong dan Lantang Bai.

Ketiga pelaksanaan upacara diatas dalam pelaksanaannya hampir sama dengan pelaksanaan upacara sebelumnya, hanya jenis ayam yang dipakai yang berbeda. Ma'tebak lalan tedong tama kapemalaran dilakukan dijalan menuju Kapemalaran/Pa'pesungan. Jenis ayam yang digunakan adalah ayam rame karurung malotong lette'na. Ma'piong dio lantang tedong dilakukan di area kandang kerbau. Jenis ayam yang digunakan adalah ayam rame karurung tedong. Ma'piong dio lantang bai dilaksanakan di area kandang babi. Jenis ayam yang digunakan adalah ayam rame, yaitu lalan tama kapemalaran, lantang tedong, dan lantang bai.

8. Ma'palimbong

Sebelum melaksanakan ma'palimbong terlebih dahulu dibuat lantang bubung yaitu pondok untuk memasak semua yang dibutuhkan untuk sajen/pesung di Kapemalaran. Ma'palimbong dilakukan di depan Kapemalaran (jalan memasuki Kapemalaran) dan didepan lantang bubung. Jenis ayam yang digunakan adalah ayam rame, yaitu dio lantang bubung dan lalan tama kapemalaran

9. Ma'manuk Tallu

Ma'manuk tallu dilakukan di Pa'pesungan (Kapemalaran). Pada pelaksanaan ma'manuk tallu ayam rame yang dipakai ada tiga jenis yaitu manuk rame mariri lette'na yang ditujukan untuk ampu padang, manuk rame mabusa lette'na yang ditujukan untuk deata, dan manuk rame karurung yang ditujukan untuk todolo. Sarana yang melengkapi pelaksanaan ma'manuk tallu yaitu : daun passakke, daun birak, daun darinding, bambu bulo, uai passakke (air, cocor bebek/ra'pak-ra'pak, sejenis pisik/darinding, daun passakke), pangnan (kapur sirih, daun sirih, tembakau, pinang), rangki', bingka', pindan, beras putih dan sarita. Dalam pelaksanaan ma'manuk tallu hal pertama yang dilakukan adalah menata pangan di rangki' yang telah dialasi oleh daun passakke dan sarita serta air yang diletakkan pada daun pisang kemudian memotong ayam rame yang ditujukan untuk ampu padang. Kemudian diambil jeroannya, baru dibakar. Pada saat dipotong darahnya langsung diteteskan pada beras putih yang ada di pindan sehingga berasnya menjadi merah. Setelah itu menata daun passakke sebanyak 10 lembar menjadi 5 bagian kemudian beras ditaruh pada masing – masing daun dan diisi juga dengan potongan jeroan. Beras yang sudah ditata pada daun passakke tersebut kemudian ditumpuk dan diletakkan diatas daun darinding. Pindan

kemudian dipukul-pukul untuk memanggil ampu padang/ma'tundan untuk menerima sajen yang disuguhkan.

Kemudian dilanjutkan dengan memasak nasi dalam bambu dan memotong 2 ekor ayam yang tersisa. Rangkaian pelaksanaannya sama dengan rangkaian pelaksanaan upacara sebelumnya. Ayam dipotong lalu bulu pada sayap dan ekor diambil dan diikat dengan daun tagari dan dimasukkan ke dalam mata. Ayam lalu dibakar dan dibersihkan kemudian di potong-potong menjadi beberapa bagian yang mana bagian yang akan dipesung dipisahkan. Setelah dipotong dimasukkan kedalam bambu dan dimasak diatas api. Setelah itu nasi dalam bambu/piong dikupas kulitnya. Setelah daging ayam matang dilanjutkan dengan ma'pesung. Pesung dapat dinikmati sebagai prasadam. Setelah selesai ma'pesung, kulit nasi bambu dan ayam, serta daun pisang yaang telah dipakai dikumpulkan menjadi satu dengan daun birak dan bambu bulo sebagai pertanda selesainya pelaksanaan upacara tersebut.

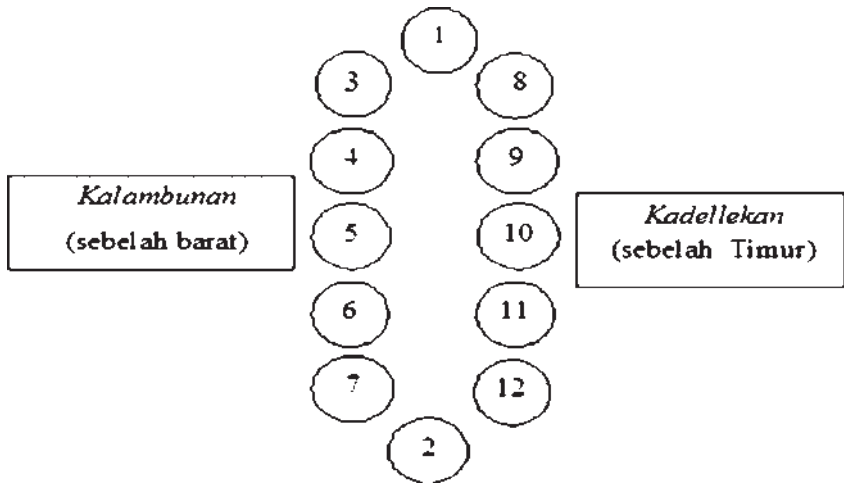
10. Umpatorro Pangngan

Umpatorro pangngan adalah inti dari akan dilaksanakannya merok/mangrara Tongkonan. Sarana yang dipakai adalah pangngan. Sarana yang melengkapi yaitu : biang, uai passakke, bilah-bilah bambu. Inti dari umpatorro pangngan adalah memohon kepada nenek todolo, aluk, pemali, sangka' na salunna agar diberi kemudahan untuk melakukan Kapemalaran atau pemujaan kepada Puang Matua. Pangngan ditata dengan biang dan bilah – bilah bambu dalam satu wadah/rangki' lalu diletakkan.

11. Ma'pallin

Upacara *Ma'pallin* merupakan ritual yang dilakukan oleh umat Hindu Alukta sebagai wujud pensucian alam secara niskala yang

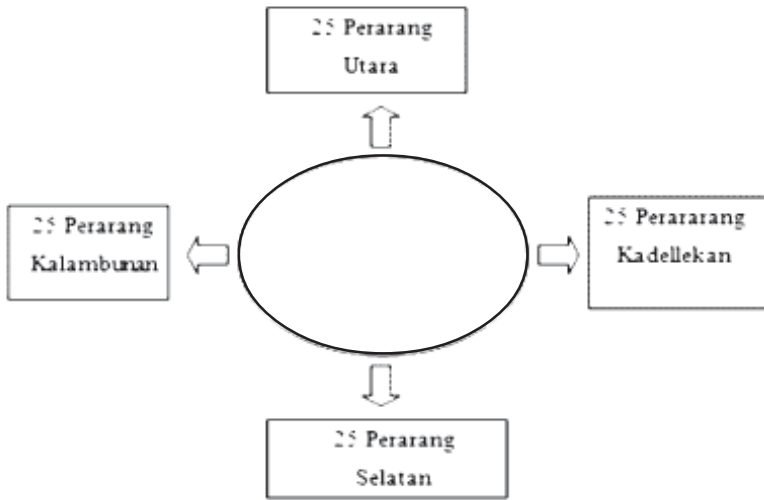
dilakukan di sebelah Barat pekarangan rumah (*dipasalean bamba*). Sebelum upacara ini dimulai yang akan melaksanakan upacara tersebut terlebih dahulu menyiapkan bahan sesajen yang dibutuhkan sesuai dengan tingkatan yang telah ditentukan oleh *Tomina*. Setelah semuanya disiapkan barulah dimulai proses upacaranya dengan menentukan tempat pelaksanaan. Setelah itu *Tomina* terlebih dahulu melakukan permohonan izin untuk melaksanakan upacara *Ma'pallin* yang disebut dengan *kapuran pangan*. Setelah melakukan *kapuran pangan* barulah dilakukan rangkaian proses upacara *Ma'pallin* tersebut sesuai dengan tingkatan *pallin* yang telah ditentukan. Upacara *Ma'pallin* memiliki empat tingkatan yaitu *pallin tallo'*, *pallin manuk*, *pallin bai* dan *pallin tedong*. Tingkatan *pallin* yang diambil dalam pelaksanaan aluk merok/mangrara Tongkonan Mandetek adalah *Pallin Bai*. *Pallin bai* merupakan tingkatan upacara *Ma'pallin* dengan menggunakan *bai* (babi) sebagai hewan persembahan. *Pallin bai* ada dua jenis berdasarkan tempat *pemalak* dan jumlah *perarang* yang dibuat yaitu *pallin bai sangpulodua* dan *pallin bai duangpulolima*. Bahan yang digunakan sama dengan bahan yang digunakan pada *pallin manuk*. Pada *pallin sangpulodua* dibuatkan tempat *pemalak* dua belas dengan *perarang* dua belas, sedangkan *pallin duangpulo lima* hanya dibuatkan satu tempat *pemalak* tetapi jumlah *perarang* yang digunakan 25 *perarang* x 4 penjuru mata angin (100 *perarang*).



Bagan 7. 2:
Tempat pemalak pada proses upacara pallin bai sangpulodua

Keterangan:

1. Deata,
2. Todolo,
3. Aluk lan kalambunan,
4. Pemali lan kalambunan,
5. Sangka' lan kalambunan,
6. Sanda salunna lan kalambunan,
7. Ampu padang lan kalambunan,
8. Aluk lan kadellekan,
9. Pemali lan kadellekan,
10. Sangka' lan kadellekan,
11. Sanda salunna lan kadellekan,
12. Ampunna padang lan kadellekan



Bagan 7. 3:

Tempat pemalak pada proses upacara pallin bai duang pulo lima

Keterangan:

- Utara/*ulunna wai* (Deata),
- Selatan/*pollo'na wai* (Todolo),
- Kadellekan/Timur (Aluk pemali sangka' nasalunna) (Ampu padang),
Kalambunan/Barat (Ampu padang).

Adapun mantra yang diucapkan oleh Tomina, yaitu:

1. Ditujukan kepada Deata
*O... Puang titanan tallu
 Ondong Puang do ba'tangna langi'
 To kaubanan lan suanggana topalullungan
 Belanna kamumo deata sumpu mamase
 Kamumo Puang sa'pala buda
 Kamuduka umbongsoran tananan pallin
 Tama te kulikna padang*

*Tu bangun, kirundunan bulo
 Nenne' ki toe malawan
 Inde tananan pallin dipasalanaan bamba
 Inde pangosokan passaleanna
 Dipalossen dea' tongan
 La mi tontongngi keallo ke bongi
 Na minenne' to maalangan te kulak marassan
 Den duka tu Puang To Patulak annan
 To Puang Parande karua
 Diong mangapi'na tana
 Diong maririnna litak
 Anna kamu deata ponno padang
 Puang La'bi daenan
 Timang pakkanmi te tananan pallin
 Rande kaeranni te ossokan passaleanan
 Anna masero pindan te lepongan tondok
 Anna mabase penawa te lipu daenan
 Anna pomakambanni tallu lolona
 Anna porikki a'pa' tonninna
 Anna makamban pangriunanna tananan pallin
 Anna dikki' passalaranna osokan passaleanan*

2. Ditujukan kepada Todolo (Leluhur)

*Kamu nene' manganna sangka'
 Kamu todolo lentena panikuan
 La dolona, la tanggana, la undinna
 Anggena to dipoaluk – alukna
 Makalima'na to dipopemali pemalinna
 Anggenna to diposangka' sangka'na situru' sanda salunna
 Timang pakkan dukai te tananan pallin
 Rande kaeranni te ossokan passaleanan
 Anna makamban pangriuanna
 Anna dikki' passalaranna osokan passaleanan
 Anna masero pindan te lepongan tondok
 Anna mabase penawa te lipu daenan
 Na pokendekki buranna padang
 Na polangai lupakna daenan*
3. Ditujukan kepada aluk sangka' na sanda salunna

*Temmo aluk anna pemali
 Sangka'na sanda na salunna*

*Pakan ampunna padang
Timang pakkanni te tananan pallin
Rande kaeranni te ossokan passaleanan
Angki tang pasala dandan torro toline
Tang palenda sumallang to kenden mentau mata
Angki susi to unnukkunni kalimbuang sangka'
Bali to ussillanni kalimbu'bu' tang sore – sore
Kendek allo pada kendek tua'ki'
Langngan bulan pada langngan parayaki'
Anna ungallo tangngana langi'
Anna usse'pa' lindona bulan pangrianna
Anna nenne' diposangka' tontong dipopanikuan
Tontong di potaro – taro*

12. Mangrambu Langi'

Mangrambu langi' dilakukan sebagai pengakuan atas kesalahan – kesalahan yang pernah dilakukan,

13. Ma'pakande Aluk

Ma'pakande aluk dilakukan dengan tujuan untuk memohon ampun atas segala kekurangan, kekeliruan selama pelaksanaan upacara, hal – hal yang tidak bersesuaian dengan aluk, pemali, sangka' na salunna. Jenis ayam yang dipakai dalam upacara ini adalah ayam jantan lapping ma'tallang mamata. Sarana yang dipakai dalam pelaksanaan ini, yaitu panggan, daun dirak, daun pasalah, kambola, daun pisang, nasi bambu (beras ketan putih), bingka', uai passakke.

14. Mantoto Sendana

Mantoto sendana dilakukan untuk membersihkan pohon sendana dan tangkainya diambil. Tangkai pohon sendana ini akan digunakan pada upacara selanjutnya yaitu ma'karerang a'pa'. Jenis ayam yang dipakai pada pelaksanaan upacara ini yaitu ayam rame, namun pada pelaksanaannya digantikan dengan ayam jantan sella'.

15. Ma'piong dio Pura dan Ma'karoen-roen

Ma'piong dio Pura dilakukan pada pagi hari. Pada sore hari dilakukan ma'karoen-roen. Ma'karoen-roen dilakukan di pollok banua (leluhur). Sarana yang dipakai, yaitu beras merah, beras hitam, beras putih, daun pisang, pangngan, tuak. Jenis ayam yang dipakai yaitu ayam rame karurung. Nasi yang disajikan tidak lagi dimasak di bambu tetapi di bungkus daun pisang yang dibentuk meyerupai kojong (kalussung) sebanyak sembilan. Kalussung yang menggunakan beras putih sebanyak 3, beras merah 3, beras hitam 3. Setelah dibuat kemudian di masak di Lantang bubung. Inilah pertama kalinya lantang bubung ditempati memasak hingga pada matanna mangrara. Ketika kalussung akan dipesung yang diambil hanya ujung-ujungnya saja.

16. Massuru'-suru'

Massuru'-suru' dilaksanakan di atas rumah Tongkonan pada pagi hari. Pada pelaksanaan ini Tomatua dipopengkalo serta semua perabot yang akan dipakai pada pelaksanaan upacara selanjutnya. Jenis ayam yang dipakai yaitu ayam jantan sella'. Nasi yang disajikan dimasak dalam belanga (kurin litak). Begitu juga dengan daging ayam dimasak dalam belanga di Lantang bubung. Setelah daging dan nasi masak maka di bawah ke atas rumah. Terlebih dahulu disiapkan daun pisang sebagai wadah, nasi disanduk dari kurin tanah ke bingka' (9 kali karokayu) terlebih dahulu baru di taruh pada daun pisang. Setelah itu bagian daging ayam yang akan disajikan diiris-iris lalu diletakkan pada daun pisang yang sudah berisi nasi. Satu diantara sajen yang diisi daun pisang yang berisi air setelah mantra dilafalkan kemudian diganti dengan tuak lalu sajen diberi pangngan namun sesajen yang berisi daun dengan tuak tidak diberi pangngan dan disiram (dibati) dengan tuak sebanyak tiga kali lalu tominaa

melafalkan mantra kembali. Satu sajen yang berada diujung paling kiri dibalik arah. Pada sore hari kembali dilakukan ma'karoen – roen.

17. Ma'karoen-karoen

Ma'karoen-roen dilakukan di pollok banua yang ditujukan kepada leluhur. Sarana yang dipakai, yaitu beras merah, beras hitam, beras putih (denraka simbolna/indanna dipapatuan), daun pisang, panggan, tuak. Jenis ayam yang dipakai yaitu ayam rame karurung. Nasi yang disajikan tidak lagi dimasak di bambu tetapi di bungkus daun pisang yang dibentuk meyerupai kojong (kalussung) sebanyak sembilan. Kalussung yang menggunakan beras putih sebanyak 3, beras merah 3, beras hitam 3. Setelah dibuat kemudian di masak di Lantang bubung. Jenis ayam yang dipakai yaitu ayam rame karurung.

18. Ma'patama A'riri Posi' dan Ma'galampang

A'riri Posi' artinya A'riri (Tonggak), Posi' (Pusat). Tonggak pusat sebagai lambang dari menyatunya manusia dengan bumi. Pada pelaksanaan ini pertama yang dilakukan adalah mangriririk A'riri posi' dengan daun pelole' menyerupai kandaure, kemudian dililit dengan sarita, kemudian daun pelole' dibentuk tali lalu dibentang hingga keatas rumah searah dengan a'riri (petuo). Sementara warga sekitar ma'galampang yaitu membuat pondok untuk tempat para keluarga yang datang ma'bumbun lolo dan para tamu undangan pada matanna mangrara. Setelah mangririk a'riri posi' dilanjutkan dengan massura' tallang na dirarai (campuran kunyit dengan kapur sirih jadi warna merah) lalu ditata dengan daun passakke untuk tempat menaruh sajen. Kemudian to ma'nasu pesung menyiapkan bahan – bahan untuk sajen seperti membuat belundak, ketupat, piong roro, kambatu dan memasak nasi. Tominaa menyiapkan panggan lalu

melafalkan mantra sebelum babi dipotong. Kemudian dibakar diatas langgan dan dipotong menjadi beberapa bagian darah babi diambil sedikit dimasukkan kedalam suke kecil. Kemudian dagingnya dimasak di dalam bambu. Belundak, ketupat dan yang lainnya setelah dimasak kemudian disiapkan kedalam baka sesuai dengan yang dibutuhkan untuk sesajen. To ma'sanduk menyiapkan nasi ke bingka' kemudian ditata ke daun serta dulang untuk disajikan dan ditawa.

19. Ma'karerang A'pa'

Ma'karerang A'pa' dilakukan di empat tempat yaitu di papesungan, di ulunna wai dan dua di kalambunan. Jenis ayam yang dipakai pada upacara ini yaitu 4 ekor ayam jantan sella'. Pada ma'karerang yang dibuat hanya belundak dan ketupat menggunakan daun pelole'. Sarana yang disiapkan yaitu : daun pundi, daun pelole', ongan bulo, tangke sendana, daun induk, tangke dambu untuk dibuat langan, tagari, pangngan. Dimasing – masing tempat di tancapkan satu tangkai sendana lalu daun induk tiga tangkai dijejer menghadap ke ulunna uai. Kemudian dibuakan batu dapo' dan langan dambu sementara itu ongan bulo dihias dengan daun pelole' menyerupai penjor dan juga dibuatkan seperti sampian penjor untuk meletakkan pesung. di ujung bambu juga manuk – manuk yang dilengkapi dengan kalosi dan daun sirih lalu ditancapkan di dekat tangke sendana. Sementara belundak dimasak pangngan disiapkan dibingka' sebelum ayam dipotong, lalu bulu ayam yang ada pada ekor dan sayap diambil lalu diikat dengan daun tagari lalu digantung pada bambu. Ayam dibakar lalu dipotong – pootong kemudian dimasak dalam bambu. Setelah semua dimasak lalu di tata pada daun untuk di haturkan kemudian diletakkan di sampian penjor. Dan satu buah belundak digantung di ongan bulo.

20. Manta'da

Manta'da dilakukan untuk messa'bi kepada arwah leluhur yang berjasa mendirikan rumah untuk pertama kali dan para leluhur yang ada hubungannya dengan rumah Tongkonan. Mentu' bai ma'bumbun lolo dipemala nasang (pangalukan bai). Manta'da tujuannya messa'bi (ma'passande') kepada leluhur yang berjasa mendirikan rumah untuk pertama kalinya dengan sarana sebagai berikut: bai pudu' tanda, langan aok, daun pisang sebelah kanan, daun induk, pangrangga, kunyik, ra'tuk, belanga, biang, tuak, air penyucian.

Catatan:

Kalau babi di potong bagian pemala untuk leluhur, bagian lain di sebut ma'psalo-palo artinya messa'bi kepada leluhur apa bila ada kesalahan dalam melaksanakan upacara. Bagian lain juga bertujuan pengharapan kepada para pemangku (tominaa), sebagian untuk konsumsi bagi semua orang sarana saji/pemalak, yaitu kollong, buku leso, ate, balang, jantung (buah), balekke', lompona, buku tondak, tanpa usuk patomali (kiri kanan), tanpa panampan tampak poloan patomali.

- Pengkarangan : ma'pakande tomatua (buku leso, kollong kalebu, kalumpini poloanna)
- Passurusan : ditujuakan kepada pimpinan kesatuan kerja (indok saro) Pengkarangan passurusan (buku leso kollong kalebu kalumpini poloanna)
- Passerekan : diberiakn kepada tetangga rumah (kollong kalebu paling - paling sangpiak, pangrangga)

- Panampanan : ditujukan kepada yang bekerja (tomaratak) kollong paling – paling, tampak, pananpan kalumpini.
- Pa'sandukan : dikembalikan kerumah yang di upacaia (kollong , palingpaling tampak panampan)
- Pakasonda : ditujuakn kepada tomina (kollong kalumpini buku tau)

Toma'nasu pesung : di kasi yang memasak di dapur
Selain itu ada juga daging yang bagi-bagi mentah.

Pada puncak acara sekurang-kurangnya ada 4 ekor babi. Acara di atas di akhiri dengan satu acara ma'karerang (dipopemampa) sebagai tanda bahwa upacara rumah telah di laksanakan dengan sempurna. Sarana dalam ma'karerang: manuk sella' manggaraga dapok, ma'belundak, manggaraga langan dirak dbisa juga menggunakan batang jambu yang pesung di balik satu. Sarananya:

- a. 1 ekor babi pudu' tanda
- b. Langan ao'
- c. Daun pisang yang digunakan sebelah kanan untuk Todolo. Sebelah kiri untuk Deata. Punti bulaan dan Puntia pia tidak bisa untuk todolo bisa untuk Deata. Yatu malute dipake memala yamotu punti kambola dan punti tanduk bisa untuk semuanya.
- d. Ongan daun ijuk (induk)
- e. Pangrangga
- f. Kunyit, ra'tuk, kalussung barra' tallu (tiga warna). Empat pesung ujung pare lotong mane pare rarang mane pare busa. Lan tongkonan layuk atau banua kapuangan tae'na dipake tu barra' lotong.
- g. Dulang dan nyiru

- h. Dimasak dalam belanga dari tanah
- i. Tempat sesaji adalah biang (jenis rumput yang dikreasi segitiga), kandian biang.
- j. Tuak
- k. Pembantuan (air pembersihan)

Babi yang dipotong dibagi dalam empat tujuan. antara lain:

- a. Bagian pemala yang ditujukan kepada para leluhur
- b. Ada bagian yang disebut ma'palo-palo tujuannya memohon permakluman (messa'ba) jika ada kesalahan dalam pelaksanaan acara dimaksud
- c. Bagian tertentu dibuat pengkarangan (sejenis penghargaan kepada para pemangku di wilayah dimana acara dilakukan)
- d. Selebihnya untuk konsumsi umum untuk semua yang hadir (kande tau buda)
- e. Pemala terdiri dari: Kollong, Tampak buku lesu, Ate, balang, buah, bale'ke', lompo, Tampak tonda', tampak poloan patomali, tampak ruang dan tampak panaman
- f. Pengkarangan
- g. To umpakande tomatua (pa'pesungan): buku lesu, kollong kalebu, paloan sangpiak, kalumpini'.
Biasanya ditujukan kepada pasangan tongkonan secara turun temurun
- h. Passurusan, ditujukan kepada pimpinan kesatuan kerja (indo' saro): kollong, buku lesu, tampak tonda', kalumpini', nasi pangrangga, kalussung
- i. Passerekan, diberikan kepada tetangga, yaitu kollong kalebu, paling-paling sangpiak, dan kalumpini', pangrangga

- j. Panampanan: kollong, tampak panampan, paling-paling, kalumpini'
Ditujukan kepada to bo'yok (tomengkarang).
- k. Pa'sandakan, ke rumah bersangkutan: kollong, paling-paling, tampak panampan.
- l. Pa'kasonda: kollong, buku tau, kalumpini'
- m. Toma'nasu pesung: kollong, kaporo', kalumpini'.

Untuk wanita yang memasak

Masih ada daging yang dibagi mentah, antara lain Tondak dibagi dua oleh tomassuru' dan toma'kasonda, Panampan, diberikan kepada tomengkarang, dan Bagian teba (kaki) diberikan kepada toma'pesung. Pada saat hari puncak acara, Bahwa pelaksanaan acara mangrara banua sang bidang korban sucinya dalam bentuk babi minimal 3 ekor yang (1) ditujukan kepada todolo leluhur, (2) kepada Deata, dan (3) kepada ampu padang, di bekas kayu yang ditebang dibuat pengkarangan. Materi lainnya adalah Langannya ao', Panggan dan Pangrangga. Cara pembagian sarananya hampir sama dengan manta'da dibuatkan sesaji, pengkarangan dan bagian umum yang dibagi untuk tondok sesuai aturan yang turun temurun yaitu Tawa tomanarang/tomara'ta', Tawa masing-masing tepo tondok yang disebut baka-baka, dan Tawa to lan padang antara lain tongkonan layuk, tobara', toparengge' dan anak patulak. Setelah selesai melaksanakan pa'pesungan maka boleh bersantap bersama. Setelah itu dilaksanakan ma'pasakke. Satu acara lagi yaitu ma'karerang pada hari berikutnya. Upacara untuk Deata dilakukan di atas rumah, upacara untuk leluhur dilakukan di sebelah selatan dan upacara untuk ampu padang dilakukan di bekas kayu ditebang. Kelengkapan Aluk Manta'da:

- Toma'pakande todolo : untuk toma'rapu
- Tomassuru' : untuk indo' saro/RT
- Tomasserek : Kande sisonda/tetangga
- Toma'sanduk : untuk Toma'nasu
- Tomanampan : untuk yang mengerjakan/
mengkoordinasi manta'da
- Toma'pesung : untuk tonasuan todolo
- Toma'kasonda : Tominaa

Tomangrara Banua Sang bidang, hanya ditambah/diganti dengan:

- Tomassuru' : untuk Tobara'
- Tomasserek : untuk kande sisonda/ tongkonan
- Toma'pesung : untuk Parengge'
- Toma'pesung Deata : untuk Tomanarang

Manta'da tujuannya messa'bi (ma'passande') kepada leluhur yang berjasa mendirikan rumah untuk pertama kalinya dengan sarana sebagai berikut: bai pudu' tanda, langan aok, daun pisang sebelah kanan, daun induk, pangrangga, kunyik, ra'tuk, belanga, biang, tuak, air penyucian.

Catatan:

Kalau babi di potong bagian pemala untuk leluhur , bagian lain di sebut ma'psalo-palo artinya messa'bi kepada leluhur apa bila ada kesalahan dalam melaksanakan upacara. Bagian lain juga bertujuan pengharapan kepada para pemangku (tominaa), sebagian untuk konsumsi bagi semua orang sarana saji/pemalak : kollong, buku lesu, ate, balang, jantung (buah), balekke', lompona, buku tondak, tanpa usuk patomali (kiri kanan), tanpa panampan tampak poloan patomali.

Pengkarangan : ma'pakande tomatua (buku lesu, kollong kalebu, kalumpini poloanna)

- Passurusan : ditujuakan kepada pimpinan kesatuan kerja (indok saro)
Pengkarangan passurusan (buku lesu kollong kalebu kalumpini poloanna)
- Passerekan : diberiakn kepada tetangga rumah (kollong kalebu paling - paling sangpiak, pangranga)
- Panampanan : ditujukan kepada yang bekerja (tomaratak kollong paling – paling, tampak, panampan kalumpini.
- Pa'sandukan : dikembalikan kerumah yang di upacaia (kollong , palingpaling tampak panampan)
- Pakkasonda : ditujuakn kepada tomina (kollong kalumpini buku tau)

Toma'nasu pesung : di kasi yang memasak di dapur

Selain itu ada juga danging yang bagi-bagi mentah.

Pada puncak acara sekurang-kurangnya ada 4 ekor babi. Acara di atas di akhiri dengan satu acara ma'karerang (dipopemampa) sebagai tanda bahwa upacara rumah telah di laksanakan dengan sempurna. Sarana dalam ma'karerang adalah manuk sella' manggaraga dapok , ma'belundak, manggaraga langan dirak dbisa juga menggunakan batang jambu yang pesung di balik satu .

21. Ma'langgan Tambuli Pata' dan Umbunna' Padang

Ma'langgan tambuli pata' dilaksanakan diatas rumah. Jenis ayam yang dipakai pada pelaksanaan ini yaitu ayam jantan sella'. Hal yang dilakukan yaitu mengisi 3 baka dengan beras dengan hitungan 6, 13 dan 24 lalu parang (la'bo') ditancapkan di baka yang telah diisi beras dan parangnya harus tegak, kemudian meletakkan panggan

diatas Gendang. Dilanjutkan dengan seorang memegang tombak (yang akan menggantikan tominaa selanjutnya) kemudian dihentikan 3 kali ke lantai lalu dipegang selama tominaa manimbo. Setelah itu gandang dibunyikan. Rangkaian pelaksanaan ma'pesungnya sama dengan pelaksanaan upacara lainnya namun setelah disajikan dengan nasi yang dimasak di lantang bubung. pesung dihaturkan dan diletakkan diatas gendang. Tetapi pesung yang dihaturkan tidak dapat dimakan kecuali yang dihaturkan untuk leluhur tidak seperti pada pelaksanaan upacara sebelumnya pesung yang telah dihaturkan dapat dimakan.

G. Sarana Upacara Umat Hindu Alukta

Informan Nenek Sando, seorang yang sangat dituakan dan dihormati, selalu terlibat dalam setiap aktivitas keagamaan umat Hindu Alukta di Tana Toraja. Seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab terdahulu, umat Hindu Alukta sangat menghormati alam dan semesta. Selain karena dalam kepercayaannya bahwa Tuhan (Puang Matua) ada di langit dan bersama Deata menguasai tiga dunia, penghormatannya kepada alam juga karena unsur-unsur pembentuk alam yang dipercayanya berbentuk air, api, udara, tanah. Bahkan awal penciptaan alam Tana Toraja juga mereka yakini berasal dari unsur-unsur itu. Tidak mengherankan, dalam melaksanakan setiap upacara, unsur-unsur tersebut selalu hadir. Seluruh sarana ini juga digunakan dalam upacara keagamaan bagi umat Hindu di Bali (lihat Surayin, 1993).

Selain itu, mereka juga menggunakan berbagai bahan yang terdapat di alam. Penggunaan bahan-bahan yang berasal dari alam ini, baik tumbuh-tumbuhan maupun hewan masih ada kaitannya dengan penghormatan yang tinggi umat Hindu Alukta terhadap Puang Matua

saat penciptaan. Paranta (2009: 6-7) menyatakan bahwa dengan adanya Puang Matua sebagai sumber dari segala yang ada di muka bumi ini, maka Puang Matua mulai menciptakan isi alam semesta yang disebut “Sauan Sibarrung”. (Puang Matua memunculkan kekuatannya) sehingga tercipta Datu Baine dan Deata Paseno Padang. Datu Baine pergi dan menguasai isi perut bumi. Dalam sastra Toraja disebutkan: “*Deata patulak annan Puang parande karua*” yang artinya Dewa yang memiliki enam tonggak, memelihara atau menopang delapan penjuru mata angin. Datu Baine itu sama dengan “Dewi Pertiwi”. Deata Paseno Padang turun ke bumi untuk memelihara dan melestarikan segala makhluk hidup yang ada dipermukaan bumi dan Puang Matua sendiri tetap bersemayam di kahyangan. Lebih lanjut dalam sastra Toraja dikatakan “*Malemo tama ba'tangna Iangi', mella'o tama masuangg-ana topaongan, iamo Puang Sa'pa Iabuda, tumampa tau rumende toline, untampa Ialanna sukarana aluk, komombang pemali sanda saratu,' untampa sangka' komombang esungan palelan, untampa sanda salunna komombang sanda tonganna, pakapa na untampa sang deatanna komombang sang pa'duaanna.*”

Terjemahannya:

Puang Matua masuk ke kahyangan ke dalam tempat yang mulia dan suci, Beliau adalah maha pelindung, Beliau maha pencipta, Beliau menciptakan manusia dimuka bumi ini, Beliau menciptakan susunan dan tingkatantingkatan ritual serta pemali sanda saratu' dan larangan-larangannya, Beliau menciptakan norma-norma kesusilaan yang dijadikan pijakan manusia. Demikian juga Beliau menciptakan para dewata sebagai manipestasiNya untuk melindungi segala ciptaanNya.

Setelah sampai di sana Puang Matua menciptakan *Indo' Saripinna* yang menjelma menjadi matahari, dan *Indo' Simanggala* menjadi bulan. Setelah matahari dan bulan tercipta maka tercipta lagi Pong Pirik-pirik

dan La'te Mamarah. Pong Pirik-Pirik menjelma jadi hujan dan La'te Mamara menjelma jadi petir. Ciptaan berikutnya adalah Pong Tulangdanna dan Puang Radeng. Pong Tulangdanna berfungsi untuk mengatur aliran sungai dan Puang Radeng berada di hulu sungai sebagai sumber mata air. Pong Balle Inawa dan Puang Dilondong adalah 7 ciptaan berikutnya.

Paranta (2009: 8-9) menyatakan bahwa Pong Balle Inawa berfungsi untuk menjaga sebuah lubang yang besar sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang banyak melanggar aluk dan pemali (Tokasalan) dalam hidupnya. Tempat ini mungkin sama dengan neraka. Sementara Puang Dilondong mempunyai tugas untuk menjaga sebuah tempat bagi orang yang akan masuk Puya, ini juga mungkin sama dengan sorga. Ciptaan Puang Matua berikutnya adalah tumbuh tumbuhan, antara lain:

1. Patala Lamma adalah Dewa Air
2. Makke Buku adalah Dewa Padi
3. Patala Kila' adalah Dewa Api
4. Patala Marang adalah Dewa Tuak
5. Salle Patondon adalah Dewa Patung
6. Latabang Bunga' adalah Dewa Pohon beringin
7. Gume'lo adalah Dewa Bambu
8. Lassigi' adalah Dewa Tabang
9. Salle Rangka' adalah Dewa Sirih
10. Membua Tasak adalah Dewa Pinang
11. Salle Bidang adalah Dewa Pisang
12. Mengkala' adalah Dewa Tumbuhan yang merangkak

Ciptaan Puang Matua berupa hewan, antara lain Puang Maro kawin dengan Lando Kollong adalah Dewa Ayam, La'bano Lentek kawin dengan Tarrode-ode adalah Dewa Babi, dan Buntu Rion kawin dengan Tonggo Matua adalah Dewa Kerbau, dan lain-lain. Berikut ini akan

ditampilkan beberapa bahan yang digunakan dalam setiap upacara aluk yang dilaksanakan oleh umat Hindu Alukta, yaitu:

1. Buah kalosi (pinang), daun passakke, daun bolu (sirih) ditempatkan jadi satu dalam rangki. Mereka juga menggunakan tembakau atau sambako, dan pngngan yang biasanya digunakan saat acara Manta'da, seperti dalam gambar berikut ini.



2. Hampir semua dedaunan, buah dan palawija menjadi sarana upacara aluk. Beberapa daun itu ada yang dibiarkan utuh atau dirangkai sebagai sarana Aluk, tetapi ada juga yang dianyam atau dibentuk atau diolah sedemikian rupa, seperti kue yang khas Tana Toraja. Berikut beberapa jenis sarana Aluk yang sering digunakan oleh umat Hindu Alukta.



Daun Tembakau/Sambako'



Pangngan Pada acara Manta'da



Daun Dirak



Daun Pasalah



Daun Kambola



Daun Induk



Daun Tagari



Daun Pisang/Punti



Daun Pelole'



Tangkai Jambu/Tangke Dambu



Ra'pak-ra'pak



Daun Passakke



Daun Sarimbobo



Daun Tabang



Daun Bolu bua/Daun Sirih



Bolu Deata



Bua Bolu/Buah Sirih



Bolu Leko'



Pinang/Kalosi

3. Beberapa jenis bahan untuk membuat kue atau penganan lain saat pelaksanaan Aluk.



Beras merah, putih, hitam



Ketupat/Ketupa'



Belundak



Kalussung



Bo'bo' di Kunyi'



Tepung Beras/Ta'pung Barra'



Piong Roro



Kambatu



Ra'tuk

4. Peralatan atau upakara saat pelaksanaan Aluk



Potongan Biang



Bilah Bambu



Kala Mata/Buria'



Piong Bo'bo'



Manuk-Manuk



Baka



Bingka Baru



Kaliling



Bingka' Todolo



Belanga/Kurin



Alas Kurin/La'Ka'



Pesangle, Karokayu, Petimba



Kandian Dulang



Teko' Bane'



Wai Passakke
dengan Wadah Kandian Lau



Suke dibuat dari bambu



Langan Bambu/Tallang



Langan Dambu



Tallang Bambu yang dirakit



Langan Ao'

3. Selain bahan atau sarana di atas, berikut akan ditampilkan beberapa aktivitas umat Hindu Alukta, khususnya dalam upacara Aluk Merok/ Mangrara, antara lain:
 - a. Massorongan tallo' na Piong sakke' dio babangan a'pa'



Seorang Tominaa melafalkan mantra



Piong di penjuru arah mata angin

b. Piong Marapuan Dio Babangan A'pa'



Daging ayam yang dipotong Memasukkan daging ayam ke bambu



Membuat Pesung dengan meletakkan daging ayam dan nasi di atas daun pisang

c. Mangalli Uai Lako To' bubun



Tomina melakukan Kapuran Pangngan



Membuat Ma'piong



Tominaa bersama umat membuat Ma'pesung

BAB 8

HINDU ALUKTA DAN DINAMIKANYA KINI

A. Hubungan Hindu Alukta dengan Agama-Agama Lainnya

Tana Toraja yang berbukit-bukit, namun di beberapa wilayah lainnya berbentuk dataran rendah menjadi pemandangan yang unik. Bahkan terdapat sebuah daerah yang jalannya menanjak dan berliku seperti menaiki gunung, namun justru landai ketika di puncak. Orang-orang menyebutnya “negeri di atas awan”. Daerah ini telah menjadi obyek wisata yang menakjubkan. Di Tana Toraja banyak terdapat jalan yang berliku dengan pepohonan yang rindang, memberikan nuansa berbeda saat berada di tengah-tengahnya, meski aura sebagai tanah yang tua dengan beberapa aksen budaya terasa kental. Kiri kanan jalan dihiasi dengan pemandangan rumah Tongkonan, berpadu padan dengan sawah yang ketika itu menghijau. Uniknya di tiap petak sawah terdapat kubangan-kubangan seukuran kerbau atau *tedong* dewasa untuk bermain dan mandi. Kota Makale juga cukup sibuk, terutama karena menjadi pusat kehidupan kota Kabupaten Tana Toraja. Pusat pemerintahan bersanding dengan pusat bisnis. Tak ayal, banyak toko, warung dan rumah penduduk yang berjejer rapat. Begitulah Tana Toraja. Sekilas kehidupan mereka tampak tidak memiliki masalah.

Pemandangan tersebut juga menghinggapi orang-orang yang mendiami Tana Toraja. Mereka menjadikan Tana Toraja sebagai rumah besar bersama karena secara tradisi dan adat yang mereka yakini berasal dari sumber yang sama. Secara kebudayaan mereka terikat sebagai Aluk Todolo yang meyakini Puang Matua, Deata dan leluhur. Kesamaan adat, tradisi dan kebudayaan ini telah menjadikan mereka sebagai satu kesatuan sebagai orang Tana Toraja. Baturante (2019) menulis panjang dan tebal

tentang kehidupan yang rukun dan damai orang Tana Toraja, salah satunya melalui Tongkonan. Di dalam rumah adat ini kehidupan dimulai dan kesetaraan ditata. Tidak mengherankan, orang Aluk Todolo yang kini menganut agama apa saja dapat disatukan dalam wadah kebudayaan Tana Toraja, meskipun kehadiran agama Kristen, Katolik dan Islam tidak dapat bersmaan tetapi memiliki corak yang khas dan berbeda satu sama lain, namun tetap terikat satu sama lainnya. Keadaan ini juga diakui seorang tokoh Aluk Todolo yang menganut agama Islam, H. Thamrin Lodo’.

Pak Thamrin saat ini bekerja di Bimas Islam Kankemenag Kabupaten Tana Toraja. Ia mengaku sebagai orang asli Aluk Todolo dan keluarganya menganut Islam yang taat. Namun ia juga masih memiliki keluarga besar yang lain beragama Kristen, Katolik dan Hindu Alukta. “Sampai saat ini kami tidak pernah memiliki masalah dengan semua anggota keluarga, meskipun berbeda keyakinan”, ujar Pak Thamrin sambil menyatakan bahwa upacara adat dan tradisi Aluk Todolo telah mempersatukan mereka. Meski tidak semua tradisi itu mereka lakukan, terutama karena terdapat beberapa hal yang tidak diperkenankan dalam Islam, misalnya mempercayai leluhur terus ada dalam kehidupan manusia, penggunaan daging babi dalam upacara, atau pemakaian minuman beralkohol. “Jika harus menyumbang bahan upacara aluk berupa daging babi, kami kini bisa menggantinya dengan uang atau bahan yang lain. Atau jika makan bersama, kini kami bisa makan sesuai hidangan halal. Dengan cara begini kami rukun-rukun saja”, kata Pak Thamrin sembari mengatakan bahwa kesamaan akar sejarah hidup dan pedoman hidup bersama yang telah sejak lama dianut menjadi faktor yang membuat semua orang Tana Toraja bisa bersatu. Pak Thamrin juga mengatakan bahwa masalah sensitif seperti soal berkeyakinan sudah mulai memudar, tidak seperti di

tahun-tahun 1970-1990an saat orang Aluk Todolo disebut animisme atau kafir. “Terus terang, dulu umat Hindu Alukta paling sering mendapat olok-olok, tapi kini sudah tidak ada lagi karena selain sudah bergabung dengan Hindu juga mereka saudara kami juga”, kata Pak Thamrin yang saat hanya menyayangkan saja yang belum berubah dari orang Aluk Todolo entah dari agama apa saja yang suka minum-minuman keras dan berjudi.

Apa yang dikatakan Thamrin Lodo’ diceritakan pula oleh Baturante (2019: 253-268) bahwa meskipun pengaruh Islam datang kemudian di Tana Toraja, mereka tetap menghormati adat istiadat yang berlaku, selain sebagian besar di antara mereka juga berasal dari Aluk Todolo. Kehadiran Islam di Tana Toraja tak lepas dari pengaruh Islam yang berasal dari Luwu Palopo di Madandan sekitar 1876 dan dari Teteaji Sidrap di Kampung Baru-Makale sekitar 1897. Dua arah perjalanan Islam ini mewarnai Islam secara keseluruhan di Tana Toraja. Meskipun pengaruh Islam antara di Madandan dengan Makale berbeda, tetapi suasana kerukunan yang dibangun sama saja. Misalnya, di Madandan kerukunan dibangun melalui ungkapan Siduppa-Rangga lewat pesan berbentuk wasiat yang diteruskan oleh Laso’ Sombolinggi yang mencetuskan ungkapan *Madandan Ditulak Tallu* yang kira-kira dimaksudkan bahwa yang membangun Madandan adalah Aluk Todolo, Islam dan Kristen. Ada juga berbagai ungkapan bermakna yang berasal dari norma dan fungsi Tongkonan, seperti *Sikamali’* (saling merindukan, mencintai, dan saling menyayangi), *Siangga’* (saling menghargai), na *Singkaran* (saling membantu). Ungkapan-ungkapan ini tampak nyata dalam praktik upacara Rambu Tuka’ maupun Rambu Solo’.

Berbeda dengan pengaruh Islam, perjalanan agama Kristen di Tana Toraja bahkan sudah dimulai saat para zending yang menyebarkan

kekristenan. Tidak mengherankan penganut Kristen saat ini menjadi mayoritas (lihat kembali tabel 6.1, 6.2, 6.3). Gereja-gereja banyak didirikan di antara rumah-rumah Tongkonan. Bahkan untuk mengakomodir pendidikan, di Tana Toraja sudah terdapat Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri, jumlah guru dan sekolah dasar menengah juga sudah banyak. Persebaran agama Kristen yang pesat juga diakui oleh Yohanes, pendeta yang sudah mengabdikan 17 tahun di Tana Toraja, saat ini juga Ketua FKUB Kabupaten Tana Toraja. Berikut pernyataannya.

“Sebagaimana agama-agama misi lainnya, Kristen juga membuka diri bagi penganut Aluk Todolo. Tentu setelah itu, mereka tidak bisa melaksanakan upacara yang tidak sesuai dengan kekristenan, misalnya menyembah leluhur. Namun kami (gereja) masih tetap memberikan mereka kebebasan untuk melaksanakan adat dan tradisi Aluk Todolo karena bagaimana pun akar kehidupan mereka berasal dari tradisi itu, misalnya menjalankan pemali karena itu norma yang baik dan pedoman hidup. Karena itu tugas kami terhadap orang Aluk Todolo yang memasuki Kristen adalah melakukan re-edukasi, re-interpretasi, dan re-aktualisasi”.

Pendeta Yohanes juga mengatakan bahwa orang Aluk Todolo yang menganut Hindu Alukta kurang mendapat perhatian, bahkan pendetanya jarang bisa dihadirkan dalam pertemuan-pertemuan besar dan sering hanya diwakili Ketua PHDI Kabupaten Tana Toraja. Muhammad, Kepala Kankemenag Kabupaten Tana Toraja yang ditemui di kantornya yang menyatakan bahwa memang agama Kristen sangat berkembang pesat. Ia menyoroti posisi Hindu Alukta yang tidak banyak mendapat perhatian pemerintah pusat, terutama para tokohnya yang tidak banyak memberikan pembinaan, tidak seperti dalam Islam yang dilakukan para ustadz dan Kristen melalui Pendeta maupun Romo atau Pastor.

Dalam perspektif kerukunan dan upaya menciptakan hidup yang damai, Kristen memberikan kesempatan kepada orang Aluk Todolo melaksanakan tradisinya namun saat bersamaan juga melakukan transformasi. Baturante (2019: 269-282) menceritakan masuknya Kristen di Tana Toraja sudah dimulai sejak awal tahun 1900an, selain dari para zending juga dari Ambon, Manado dan Flores yang “berhasil” mengantarkan tokoh-tokoh Toraja seperti Puang Tempang dan Puang Sakkung menjadi Kristen. Selain itu, wilayah Rantepao menjadi strategis untuk masuk dan berkembangnya Kristen sehingga dianggap sebagai pintu masuknya Injil di Tana Toraja. Selain aktif melakukan pembinaan umat seperti dikatakan informan Pendeta Yonahen, kekristenan juga memasuki acara-acara adat, namun jika acara tersebut bersifat liturgi Aluk Todolo mereka biasanya menjadi penonton dan ikut berbaur saat makan bersama. Untuk mempertemukan adat Aluk Todolo dengan Kristen, dilakukan upaya kesepakatan berupa sinkretisasi sehingga keduanya berjalan seimbang. Salah satu bentuk sinkretisme itu misalnya, dalam upacara Rambu Solo’. Meskipun umat Kristen melaksanakan ritual itu tetapi unsur kekristenan juga dilalui (1) adanya kebaktian pembukaan, (2) bentuk dan lamanya upacara disesuaikan dengan versi Kristen sesuai kesepakatan keluarga yang berduak, (3) tentang tunuan (korban) hewan berupa kerbau dan babi juga sesuai kesepakatan bersama, (4) penguburan yang diawali dengan kebaktian yang dilaksanakan di waktu sore hari. Adapun masuknya Katolik sebenarnya dapat dikatakan bersamaan dengan Kristen. Baturante (2019: 282-285) menyatakan bahwa masuknya Katolik agak serupa dengan cara yang dilakukan Kristen di Tana Toraja. Adat istiadat Aluk Todolo tetap mereka dapat pegang meskipun mereka melaksanakan ritual Katolik. Misalnya, apabila seorang penganut Aluk Todolo (Parengnge’) masuk sebagai Katolik, jabatan

Keparenggesan yang disandangnya tidak harus dilepaskan, hanya saja dijalankan sesuai iman dan ajaran Katolik yang dianutnya. Sehingga jika ia memimpin rapat-rapat di kampungnya, ia memimpin sebagaimana layaknya seorang Katolik, kalau berdoa sesuai dengan tata cara Katolik. Namun yang sedikit membedakannya dengan Islam dan Kristen, Katolik menjalankan inkulturasinya, antara lain (1) adanya struktur pelayanan dan pembinaan umat yang sangat jelas dikalangan Katolik untuk Kevikepan Toraja, misalnya yang terdiri dari 12 Paroki melayani sebanyak 242 Stasi, di bawah kepemimpinan pelayanan Pastor Paroki masing-masing, dan seterusnya. (2) Pastor Paroki sebagai Vikep yang melayani, membina wadah persekutuan umat Katolik dalam batas-batas geografis tertentu yang dilakukan oleh putra-putra Toraja.

B. Dinamika Hindu Alukta

1. Bias Nama Hindu Alukta

“Kita harus berani menyatakan bahwa Hindu adalah agama leluhur”, begitu kata Hendra. Pernyataan ini tentu agak keras, namun Hendra mengaku lelah dengan keraguan yang ditunjukkan bukan saja oleh umat lain, tetapi oleh umat Hindu sendiri. Keraguan Hendra mungkin ada benarnya, karena tak sedikit umat Hindu Alukta yang mulai goyah dengan rayuan beberapa orang yang menginginkan mereka memeluk penghayat kepercayaan sesuai keputusan MK. Seperti diketahui, putusan tersebut mengandung sejumlah hal yang dapat membuat penganut kepercayaan bernafas lega.

Paling tidak ada tiga pilar yang melandasi putusan tersebut, *Pertama*, putusan MK menyebutkan bahwa kata “agama” dalam Pasal 61 ayat (1) & (2) dan Pasal 64 ayat (1) & (5) UU Adminduk

bertentangan dengan konstitusi dan dinyatakan tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat, sepanjang tidak termasuk “kepercayaan.” MK mempertegas gagasan awal tentang istilah “kepercayaan” sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari istilah “agama” dalam konstitusi kita. *Kedua*, putusan MK mempertegas hak atas agama, termasuk kepercayaan, adalah hak konstitusional warga (constitutional rights) dan merupakan bagian dari hak asasi manusia. Hak tersebut bersifat “*natural rights*,” yaitu hak alamiah pada setiap manusia yang tidak bisa dikurangi dalam keadaan apa pun. MK mempertegas posisi negara sebagai pengemban tanggung jawab (*duty bearers*) untuk memenuhi, melindungi, dan menghormati setiap individu penghayat kepercayaan sebagai pemegang hak (*rights holders*), dan *ketiga*, putusan MK meletakkan prinsip kepastian hukum dan persamaan di depan hukum sebagai dasar menguji konstitusionalitas UU Adminduk. MK menguji pelaksanaan prinsip-prinsip tersebut secara substantif, yaitu bahwa pengosongan kolom agama bagi penghayat kepercayaan di dalam KK dan KTP elektronik melahirkan ketidakjelasan status hukum dalam administrasi kependudukan. Pengaturan tersebut melahirkan ketidakpastian hukum, melanggar prinsip persamaan di depan hukum, dan bersifat diskriminatif.

Meskipun demikian, menurut Hendra, kepercayaan Aluk Todolo menjadi agama Hindu Alukta itu juga sudah final, tak perlu diragukan lagi bahkan negara melalui Ditjen Bimas Hindu sudah mengakuinya melalui SK. “Tetapi jika mereka mau berpindah agama atau menjadi penghayat kepercayaan silahkan saja masing-masing, jangan kami diminta-minta mengikuti rayuan itu” kata Hendra lebih tegas lagi. Kegusaran Hendra dapat dimaklumi karena pasca keputusan MK

ada semacam eforia bahwa penganut agama yang berdasarkan kepercayaan akan kembali ke kepercayaan awalnya. Ternyata fenomena yang disebut Hendra juga sedang melanda umat Kristen, Katolik dan Islam Aluk Todolo. Hal ini juga yang membuat orang Aluk Todolo mulai bimbang karena di satu sisi mereka sudah menganut agama resmi, namun mereka masih menjalankan adat istiadat Aluk Todolo. Beberapa adat yang mereka kurangi karena agama yang dianut, kini mulai dirasakan tidak tepat. Hendra menduga, jasmani mereka beragama resmi, tetapi nuraninya beragama Aluk Todolo. Kegamangan yang lainnya adalah jika mereka kembali ke agama Aluk Todolo belum tentu mendapat pelayanan dan pengakuan yang sama lagi. Namun lagi-lagi Hendra tak peduli dengan kondisi itu. Menurutnya, sekarang bagaimana caranya Hindu Alukta tetap bertahan sebagai bagian dari penganut Hindu di Indonesia.

Meskipun Hendra dan teman-temannya tetap bersemangat, ia juga menyadari nama Hindu Alukta mengandung sejumlah masalah, salah satunya dianggap sebagai generalisasi untuk orang Tana Toraja. Itu pula sebabnya, orang Tana Toraja enggan mengakui Hindu Alukta. Jadi tidak semua Aluk Todolo atau orang Tana Toraja menganggap Hindu sebagai agama leluhur mereka. Selain itu orang Aluk Todolo sudah menyebar ke semua agama resmi. Terakhir, meskipun sudah menganut agama resmi, mereka tetap masih dapat menjalankan adat istiadat Aluk Todolo. Berkurangnya jumlah penganut Hindu Alukta dirasakan karena persoalan ini.

Menanggapi masalah-masalah tersebut, Hendra menyatakan bahwa keputusan pemerinatah sudah mengikat. Jika harus mengubah nama atau istilah, menurutnya pasti memakan waktu sangat lama, dan belum tentu juga tepat. Menjawab masalah ini, Hendra mengatakannya dengan penuh keyakinan.

“Jadi biarkan saja persoalan ini berjalan alamiah untuk membedakan ada beberapa entitas yang hidup di Tana Toraja, yaitu Aluk Todolo sendiri, Hindu Alukta, Kristen, Katolik dan Islam. Kami juga tidak nyaman disebut Hindu Tana Toraja karena tidak semua orang Tana Toraja beragama Hindu. Istilah ini malahan membuat isu primordial mengemuka, karena nanti akan muncul Hindu Batak, Hindu Jawa, Hindu Ambon, dll. Tetapi kami juga tidak mau hanya disebut Hindu saja karena kekayaan kami justru adat istiadat Aluk Todolo. Istilah Hindu Aluka akan membedakan kami dengan orang Aluk Todolo penganut Kristen dan Katolik yang tidak mengenal pemujaan leluhur dan penggunaan sarana upacara, dan dengan Islam selain tidak mengenal pemujaan kepada leluhur dan berbagai sesajen juga penggunaan babi”.

Pendapat Hendra tersebut dikuatkan dalam SK Dirjen Bimas Hindu dan Buddha Nomor: Dd/M/200-VII/1969 yang dalam konsideran membaca pada poin (b) Surat Pernyataan dari Dewan Pimpinan Pusat Parandangan Ada' Kabupaten Tana Toraja Nomor: 17 TATOR/1969 tanggal 1 Juli 1969 tentang masuknya Kepercayaan Aluk Todolo disingkat ALUKTA ke dalam Agama Hindu. Pernyataan tegas ini dilanjutkan dalam konsideran menimbang pada poin (a) Berhubung kepercayaan Aluk Todolo disingkat ALUKTA banyak kesamaan-nya dengan Agama Hindu, dan poin (b) Bahwa penganut Aluk Todolo disingkat ALUKTA dengan kemauan sendiri memilih masuk kedalam agama Hindu.

2. Mereka Masih Melawan Stigma

“Biarkan saja orang bicara apa saja tentang kami, *toh* kami juga tidak mau membicarakan agama lain. Saya kalau dalam forum-forum selalu keras untuk tidak saling menjelekkkan, karena kami pun

bisa melakukan hal yang sama dengan menjelekkkan mereka, tetapi untuk apa?”, jelas Hendra yang kini juga sebagai pengurus FKUB Kabupaten Tana Toraja. Namun Hendra juga menceritakan bahwa dalam beberapa kegiatan ia mengalami beberapa kali perlakuan tidak menyenangkan.

Tampaknya stigma terhadap penganut Hindu Alukta masih terasa meskipun terdengar sayup-sayup saja, misalnya mereka—dan termasuk kepercayaan Aluk Todolo—masih dianggap sebagai animisme yang tidak bertuhan. Hendra dan informan lain tentu saja menolak stigma ini. Paranta (2009: 18) meyakinkan dengan mengatakan bahwa pengertian dan makna aluk sebenarnya dapat memberi pemahaman, dorongan dan motivasi bagi masyarakat Tana Toraja khususnya Hindu Alukta dalam hidupnya. Ajaran Hindu Alukta dalam kaitannya dengan Kapatongan (kepercayaan) yang terdiri dari tiga bagian, yaitu percaya kepada Puang Matua sebagai sumber segala yang ada, percaya kepada para Deata sebagai manifestasi dan Puang Matua, dan percaya kepada To Membali Puang, roh yang sudah menyatu kembali dengan Puang Matua.

Menurut Paranta, ketiga keyakinan tersebut dapat dijadikan dasar bagi semua aktivitas dan tatanan hidup Hindu Alukta termasuk tatanan kehidupan. Kepercayaan kepada Puang Matua, para Dewata dan To Membali Puang merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Deata atau dewata adalah manifestasi Puang Matua yang mempunyai kekuasaan tertentu untuk menjaga dan melestarikan ciptaan Puang Matua untuk melangsungkan hidup manusia, misalnya Patala Lamma sebagai dewa air, Makke Buku sebagai dewa padi, Patala Kila’ sebagai dewa api, dll. Sedangkan To Membali Puang adalah roh yang sudah suci dan menyatu kembali

dengan asalnya, yakni Puang Matua. Sebagaimana dinyatakan dalam sastra Tomina bahwa “Sang Tondokmo Nene’ tanda tikunna, sang parampa’ mo to manggaranganna”, yang artinya “sudah bersama-sama dengan leluhurnya, menyatu dengan sang pencipta-Nya (Puang Matua)”.

Sesuai dengan ajaran Hindu Alukta, Penaa atau Roh berasal dari Puang Matua dan akan kembali kepada Puang Matua. Kembalinya roh menyatu dengan Puang Matua apabila terjadi perpisahan jiwa dan raga yang disebut meninggal, tidak seperti yang sering diucapkan oleh orang-orang yang mengklaim bahwa hanya agama mereka yang diterima yang baik dan benar di hadapan Puang Matua. Menurut Paranta, pemeluk Hindu Alukta sering jadi korban pelecehan dan dikatakan sebagai To Kalillinan atau menyembah Deata Bulettuk. To Kalillinan (orang gelap) artinya orang yang tidak menyembah Puang Matua dan tidak mengenal nilai-nilai kebenaran dan ketika meninggal dunia rohnya tidak masuk sorga.

Paranta (2009: 19) menyatakan bahwa Aluk yang dikenal dan ditaati oleh orang leluhur Tana Toraja dari dulu sampai sekarang adalah Aluk Mellao Langi’. Panggaranganna Puang Matua (aluk di pondok to tangngana langi’). Sangat keliru dan tidak etis apa yang dikatakan oleh orang-orang atau kelompok tertentu yang mengatakan bahwa Aluk Todolo atau Hindu Alukta adalah kafir, yaitu tidak menyembah Tuhan) atau “Tokamlinan”, yaitu orang yang tersesat dan tidak beragama Hal ini sangat disayangkan karena golongan tertentu saja mengklaim kebenaran hanya ada pada golongan mereka sendiri.

Paranta (2009: 20-21) melanjutkan bahwa sesungguhnya orang atau golongan yang mengatakan Hindu Alukta adalah kafir atau to

kalillinan adalah orang yang sebenarnya buta mata dan buta hati. Mereka tidak dapat melihat kebenaran yang sesungguhnya dan tidak menghargai Aluk yang telah diturunkan (Aluk Mellao Langi') oleh Puang Matua untuk dijadikan pegangan dan pedoman hidup umat manusia. Dengan tidak menghargai apa yang telah diturunkan oleh Puang Matua, berarti mereka juga tidak menghargai yang menurunkan aluk, yakni Puang Matua sendiri. Kejadian-kejadian seperti ini sering diungkapkan dalam kegiatan-kegiatan tertentu.

Selain itu, masih menurut Paranta (2009: 18) menyatakan bahwa salah satu ritual paling penting dalam tradisi Aluk Todolo adalah Aluk Rampanan Kapa' yang diartikan sangat luas, *pertama*, sebagai agama yang dalam hal ini Aluk maknanya sama dengan agama yang mengatur hal-hal yang berkaitan dengan pemujaan manusia kepada Puang Matua beserta berbagai manifestasinya yang disebut Deata. *Kedua*, sebagai upacara, yaitu aturan yang berkaitan dengan upacara keagamaan yang ditujukan kepada Puang Matua beserta berbagai manifestasi-Nya (Deata). Ketiga, sebagai perilaku atau tingkah laku, yaitu hal-hal yang bersifat "Pessiparan" seperti tata krama dan sopan santun yang bersumber dari "pemali, Sangka' dan Salunna.

Berdasarkan pendapat tersebut, informan Hendra tersebut makin menguatkan keyakinannya bahwa Hindu adalah agama leluhurnya. Menurutnya, mungkin ada keterbatasan tokoh Hindu untuk mengurai secara lengkap sejarah panjang agama Hindu di Indonesia termasuk di Tana Toraja. Kemungkinan kedua adalah Aluk Todolo adalah agama lokal namun mendapat sentuhan untuk dipermulia oleh agama Hindu. Karena itu menurut Hendra, kedekatan Aluk Todolo dengan Hindu tidak bisa dibantah. Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu yang terdiri dari tattwa, upacara dan Susila yang

menjadi landasan agama Hindu meskipun dengan istilah yang berbeda namun secara esensial sama saja.

Hendra dan didampingi Nenek Sando menyatakan bahwa Panca Sraddha dilaksanakan melalui kepercayaan terhadap Puang Matua, Deata dan Leluhur. Orang Aluk Todolo yang meninggal akan menyatu dengan leluhurnya. Panca Yadnya dilaksanakan melalui upacara Alukna Rampana Kapa', Aluk Kalambunan Allo, Aluk Sipiak Tallang dan Tomanurun Dilangi'. Terakhir, etika dan norma dilaksanakan melalui berbagai pamali yang mengatur hidup orang Aluk Todolo. Praktik Tiga Kerangka Dasar itu dilokalisir melalui adat dan tradisi Aluk Todolo, sesuatu yang tidak bisa lagi dilakukan orang Aluk Todolo yang beragama selain Hindu Alukta.

3. Peran Minor Negara

Pura yang terletak di daerah Makale siang itu sangat sepi. Tepat berada ditepi jalan, dengan *penyengker* (tembok) berwarna abu-abu tampak dikelilingi perumahan warga, sedangkan halaman belakangnya terdapat lahan milik warga. Sekilas bangunan itu tidak tampak sebagai pura seperti yang dikenal orang jika menyebut tempat suci umat Hindu. Tembok pura yang beraksen ukiran Bali mungkin menjadi satu-satunya penanda bahwa bangunan itu adalah sebuah pura. Untuk menunjukkan bahwa pura itu milik umat Hindu Alukta, di atas pintu depan dibuatkan Tongkonan. Tampak pula bahwa pura tersebut menjadi secretariat bersama beberapa ormas dan lembaga keagamaan Hindu. Di dalam pura juga tidak banyak bangunan, terutama yang dapat menampung orang banyak untuk beraktivitas. Menurut Hendra, pura itu juga selalu sepi, tetapi baginya itu sudah cukup menunjukkan bahwa Hindu di Tana Toraja keberadaannya masih ada dengan simbol pura.

Keberadaan pura tersebut hanyalah salah satu contoh bahwa aktivitas keagamaan Hindu Alukta tidak berdenyut kencang. Berbeda dengan umat Hindu di Makassar atau daerah yang menjadi basis umat Hindu transmigrasi dari Bali, seperti Luwu, Palopo, dll. Pembinaan kepada umat Hindu Alukta tidak seintensif umat Hindu yang disebutkan itu, selain karena umat Hindu dari Bali memiliki kesanggupan untuk melakukan kegiatan agama secara mandiri. Bahkan di Tana Toraja tidak terdapat tempat di mana mereka bisa belajar bersama, dengan buku-buku agama yang memadai baik di pura maupun sekolah-sekolah.

Keberadaan Pembimas Hindu yang secara struktur adalah pengejawantahan dari pusat tidak dapat berbuat lebih banyak lagi karena anggaran untuk pembinaan kepada Hindu di Propinsi Sulawesi Selatan tidak dapat dibuat secara parsial. Misalnya, pembinaan guru agama Hindu tidak bisa dilakukan hanya pada guru agama Hindu Alukta yang saat ini hanya berjumlah 7 orang. Mereka harus mengikuti kegiatan tersebut ke daerah terdekat untuk dikumpulkan dengan guru-guru agama Hindu lainnya. Jika pun terpaksa, mereka bersama guru agama Hindu lainnya harus menempuh perjalanan darat sekira 8-10 jam ke Makassar. Selain kompetensinya yang masih lemah, jumlah guru juga masih sedikit sehingga banyak siswa agama Hindu dalam satu sekolah sering diajar dalam satu kelas.

Selain itu, pembinaan oleh tenaga penyuluh juga sangat terbatas, apalagi tidak terdapat satu pun penyuluh PNS. Dengan wilayah binaan yang sangat luas, rasanya berat bagi mereka yang honorer menjangkau umat Hindu Alukta yang persebarannya juga bersifat sporadis. Bahkan ada satu kecamatan yang tidak ada umat Hindunya. Penganut Hindu Alukta saat ini juga terus mengalami penurunan

secara kuantitas dari tahun ke tahun, sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab...tetapi juga pemahaman terhadap agama Hindu. Ini menjadi satu persoalan tersendiri karena umat Hindu Alukta tidak memiliki pemahaman yang utuh, hanya berdasarkan tradisi Aluk Todolo. Terlebih umat Hindu Alukta yang menempuh pendidikan agama Hindu juga sangat terbatas. Artinya, pembinaan harus dilakukan dengan memberikan pemahaman yang lengkap tentang Hindu secara umum, bahwa bagaimana mereka melaksanakan sesuai adat dan tradisi Alukta Todolo tidak akan menjadi masalah besar karena justru dengan pelaksanaan sesuai adat setempat, Hindu Alukta menemukan kenyamanannya. Berbeda halnya jika mereka memeluk agama lain yang pada umumnya menuntut keseragaman. Melalui agama Hindu mereka tidak mendapat tekanan harus melaksanakan ajaran agama secara seragam sesuai kaidah Hindu pada umumnya.

Selain kuantitas, secara kualitas pemahaman dan praktik agama oleh umat Hindu Alukta masih belum memadai. Selain tidak memiliki kesamaan yang presisif dengan agama Hindu pada umumnya, terutama Hindu di Bali, mereka lebih banyak menjalankan tradisi dan adat istiadat lokal. Kondisi ini memang tidak pernah menjadi persoalan serius di kalangan umat Hindu karena di dalam kitab suci Weda, praktik keagamaan dilakukan melalui *desa mawacara*, *loka dresta* dan *desa-kala-patra*. Dengan acara sebagai sumber hukum Hindu, maka tidak dikenal keseragaman dan penyeragaman. Tidak mengherankan, umat Hindu di seluruh Indonesia dapat menjalankan aktivitas keagamaannya secara fleksibel mengikuti tradisi lokal.

Peran negara yang minor seolah mengabaikan perjuangan panjang para tokoh adat Aluk Todolo. Hendra dan umat Hindu Alukta

tentu berharap lebih banyak lagi pada negara, khususnya Kementerian Agama agar memberikan perhatian lebih kepada komunitas seperti mereka. Khusus untuk umat Hindu Alukta, mereka ingin mendapatkan pengangkatan PNS, terutama guru dan penyuluh. Selain itu, agar orang suci mereka diangkat setara dengan pedanda di Bali agar dapat membantu umat serta menumbuhkan kepercayaan dan kebanggaan sebagai umat Hindu Alukta. Keinginan Hendra dapat dimaklumi karena dalam SK Dirjen itu pun telah secara eksplisit disebutkan agar orang Aluk Todolo ketika bergabung dengan Hindu mendapat pembinaan. Hal ini dapat dibaca dalam konsideran menimbang pada poin (c) untuk memberikan Bimbingan Masyarakat Hindu asal Aluk Todolo disingkat Alukta perlu ditunjuk petugas yang dapat membantu masyarakat tersebut, dan poin (d) bahwa sampai saat ini untuk daerah Tana Toraja belum ada petugas pemerintah yang khusus membantu membimbing masyarakat Hindu di daerah tersebut.

Selain faktor kawin mawin terutama para perempuannya, saat ini mereka juga dihadapkan pada dilema berkeyakinan, terutama para generasi mudanya. Para penganut Hindu Alukta masih bertahan kuat hanya pada tokoh dan para tetua, serta generasinya yang pernah mengenyam pendidikan di Bali, padahal seiring berjalannya waktu mereka semakin tua dan jumlahnya juga semakin sedikit. Kekhawatiran lainnya adalah konversi agama yang bisa saja membuat adat istiadat dan tradisi mulai ditinggalkan. Selain tidak terdapat transformasi makna dari setiap upacara yang dilakukan terutama kepada anak-anak muda, juga karena berbiaya mahal. Keberadaan upacara yang seharusnya menjadi alat untuk mempersatukan dan mempertahankan agama dan budaya, seperti dikatakan Durkheim (1972 [1879]) mungkin mengalami kemunduran.

C. Hindu Alukta dan Proyeksinya di Masa Depan

Berdasarkan data dan uraian pada sub di atas, tampaknya kehidupan keagamaan di Tana Toraja dalam satu masa terkesan landai dan stabil, namun dalam rentang waktu yang panjang juga bisa mengalami dinamika. Agama Aluk Todolo terus mengalami proses menjadi yang bisa berubah-ubah, sebagaimana identitas yang dinyatakan para ahli dapat mengalami perubahan (Barth, 1993; Comaroff & Comaroff, 2009; Dashefsky & Shapiro, 1975; Glazer & Moynihan [eds], 1975). Agama sebagai inti kebudayaan juga akan menghadapi persoalan seperti itu.

Aluk Todolo, sebagaimana agama-agama lokal nusantara yang hidup jauh sebelum kedatangan agama-agama besar, memang tidak bisa diklasifikasi dengan aturan formalistik. Pendapat para ahli yang meneliti Dayak misalnya, tegas mengatakan bahwa agama ini tidak memenuhi syarat apapun untuk disebut agama, sebagaimana agama mengaturnya. Bahkan Dayak dianggap sebagai agama yang akan lapuk suatu saat nanti, dan ditinggalkan (lihat lebih lengkap Mahin, 2009). Mengacu pendapat para ahli barat tentang agama Dayak, mungkin akan ada benarnya jika entitas seperti Aluk Todolo terabaikan secara structural dan kultural. Munculnya Hindu Alukta juga mengalami problematika seperti itu. Beberapa kasus yang pernah muncul di permukaan, juga setidaknya berawal dari realitas seperti yang dialami Hindu Alukta (lihat beberapa kasus dalam Ahmad, 2015; Nuh, 2010).

Secara structural, Hindu Alukta belum mendapatkan perhatian yang memadai dari negara, khususnya Ditjen Bimas Hindu, Kementerian Agama. Jika melihat sejarahnya, selain keberadaan Pembimas Hindu, umat Hindu Alukta menginginkan ada Penyelenggara Hindu di Kabupaten Tana Toraja sehingga seluruh aspek kehidupan beragama Hindu dapat terlayani dengan maksimal. Negara memiliki hutang yang besar kepada

Aluk Todolo ketika menyatakan diri bergabung sebagai bagian dari Hindu di Indonesia. Mereka berhak untuk mendapatkan pembinaan dan pelayanan yang khusus, sebagaimana umat Hindu lain yang berlandaskan kepercayaan lokal, seperti Kaharingan, Merapu, Kei, Kejawen, dlsb. Kewajiban yang sama juga dimintakan kepada pemerintah daerah setempat untuk membina umat Hindu Alukta sebagai bagian yang utuh dari agama Hindu di Indonesia. Hal ini penting karena berdasarkan data lapangan, Hindu Alukta masih dikesankan sebagai agama animisme, kafir, suka mabuk-mabukkan dan makan makanan haram, termasuk nama Hindu Alukta oleh masyarakat Tana Toraja, penganut Aluk Todolo dan Aluk Todolo yang menganut agama Kristen, Katolik dan Islam masih dianggap bias. Pemda memiliki kewajiban untuk membersihkan stigmatisasi ini.

Secara kultural, Hindu Alukta masih dipandang sebagai agama yang hanya “menempel” begitu dengan Hindu sehingga dikesankan berbeda dengan umat Hindu lainnya. Pandangan ini tidak saja menghinggapi umat Hindu di luar Tana Toraja tetapi juga umat Hindu Alukta sendiri. Oleh karena itu pembinaan yang komprehensif diberikan kepada mereka sekaligus saat bersamaan memberikan kebebasan menjalankan adat dan tradisi Aluk Todolo. Berdasarkan data lapangan, masuknya mereka menjadi Hindu tak lepas dari beberapa alasan. *Pertama*, memang terdapat kesamaan hampir seluruh komponen keyakinan mereka dengan agama Hindu, namun negara “memaksa” mereka untuk memilih salah satu agama resmi yang ada, meskipun proses masuknya berlangsung dengan damai, baik melalui lembaga adat maupun para tokohnya. *Kedua*, memilih Hindu mengandung resiko yang tidak besar karena dengan asas desa-kala-patra, mereka masih dapat menjalankan seluruh adat dan tradisi yang secara turun temurun dilakukan Aluk Todolo, sebuah kenyamanan

yang mereka mungkin tidak dapatkan dalam agama lain. *Ketiga*, dengan kebebasan seperti ini, mereka tidak mendapat tekanan dari mayoritas Hindu sebagai penganut yang berbeda, menyimpang bahkan sesat dari Hindu pada umumnya.

Dalam era kebebasan seperti saat ini, termasuk soal beragama, kebutuhan mendapat pembinaan dan pelayanan secara structural dan kultural menjadi sangat penting. Ini adalah konsekuensi atas perlakuan agama yang bersifat formal dan melembaga, bukan bersifat ideologis semata. Dalam perspektif inilah, Hindu Alukta bersama-sama dengan Hindu Kaharingan, Hindu Kejawen, dlsb membutuhkan jaminan dan pengakuan dari negara. Lalu sebagai entitas yang bergerak aktif dan kemudian dapat berubah, pilihan-pilihan rasional yang dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka di masa kini dan masa depan, dapat saja diambil untuk menentukan posisi, sekali lagi, dalam konteks bernegara. Meskipun entitas dapat berubah, orang-orang tidak pasif meskipun berada dalam hegemoni sekalipun (lihat Gramsci, 1977). Namun proyeksi paling tegas dari berbagai keraguan dan stigma yang menyelimuti Hindu Alukta adalah konstruksi agama yang mereka katakan sebagai “orang dalam” (*the others*).

Mengikuti Bahktin (dalam Rudyansjah, 2009), bahwa kehidupan adalah sebuah dialog, dan mengingat manusia tidak pernah pasif dalam cangkang kehidupannya, mereka memiliki kesanggupan pula untuk mendialogkannya, sepanjang untuk memenuhi kebutuhan hidup di masa kini. Sejarah masa lalu juga ditanggapi dengan cara seperti itu, sehingga sejarah bukanlah artefak mati tetapi sesuatu yang terus dapat memberi hidup kepada yang meyakinkannya, termasuk bagaimana mereka memproyeksikannya untuk masa depan. Berdasarkan analisis ini, dan disokong oleh data lapangan serta para informan, tampaknya umat Hindu

Alukta juga memiliki kesanggupan untuk mendialogkan apa yang mereka hayati sejak ribuan tahun silam, termasuk mau hendak ke mana mereka melangkah dari berbagai dinamika yang dihadapi.

Pertama, mereka akan tetap bertahan sebagai penganut Hindu Alukta karena beberapa alasan yang sangat rasional, yaitu (a) factor historis antara pemimpin lembaga adat dan para tokoh yang sangat dihormati dengan pemerintah dalam memutuskan bergabungnya orang Aluk Todolo menjadi Hindu adalah historis yang panjang, penuh refleksi mendalam dan atas kesadaran bersama. Berbeda dengan beberapa kasus bergabungnya sebuah aliran kepercayaan karena pemaksaan dan atau kekerasan. Factor historis ini bagi mereka penting untuk terus dirawat karena mereka tidak mau mengkhianati apa yang telah leluhur mereka putuskan, (b) dengan memilih Hindu, mereka masih leluasa menjalankan seluruh adat dan tradisi Aluk Todolo karena dalam Hindu tidak dikenal penyeragaman absolut, dan (c) dengan keleluasaan itu pula, mereka tidak akan mendapatkan tekanan dari agama Hindu *mainstream* yang selain memberikan kebebasan juga tidak mayoritas. Namun pilihan ini juga mengandung banyak resiko, jika (a) pembinaan dan pelayanan yang masih minim serta akses untuk terlibat aktif dalam pembangunan tidak terbuka lebar, (b) penganut Hindu Alukta makin menyusut secara kuantitas diikuti oleh beberapa komponen yang tidak ajeg seperti di masa lalu saat menyatakan diri sebagai Hindu Alukta, dan (c) para tetua adat dan mereka yang pernah mengenyam pendidikan agama Hindu di luar Tana Toraja, khususnya Bali yang masih dengan kokoh menjadi penganut Hindu. Fakta ini terjadi karena dampak pada poin (a) yang masih sangat lemah.

Kedua, mereka bisa saja memilih menjadi agama-agama mayoritas seperti Kristen, Katolik, dan Islam, namun (a) mereka tidak dapat menjalankan adat dan tradisi Aluk Todolo karena menurut mereka

cenderung seragam dan dogmatis. Misalnya, memuja leluhur yang dalam Kristen, Katolik dan Islam tidak mendapat tempat istimewa mengingat setelah kematian tidak ada lagi kehidupan, apalagi masih ikut campur tangan pada generasi yang ditinggalkan di dunia. Mereka juga tidak dapat leluasa menggunakan sarana babi (khusus dalam Islam) ketika melaksanakan upacara aluk, dan (b) berbagai keliyaran ini menurut mereka akan mendapat tekanan dari agama-agama mayoritas, misalnya distigma sebagai agama sempalan atau aliran menyimpang.

Ketiga, pilihan menjadi penghayat kepercayaan sebagaimana diakui secara sah di Indonesia. Namun bagi mereka pilihan ini tidak serta merta dapat diterima karena (a) istilah penghayat kepercayaan yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa terlalu generik padahal mereka sangat eksplisit menyebut sebagai Aluk Todolo yang memuja Puang Matua dan leluhur. Menurut mereka, istilah ini juga terlalu elitis karena hanya dikenal dikalangan pemimpin kepercayaan serta tidak semua kepercayaan lokal diakomodir, (b) belum tentu mereka akan mendapatkan pelayanan seperti diharapkan selain juga tidak terdapat struktur yang mengayomi keberadaan mereka dan tidak di Kementerian Agama yang secara umum dianggap sebagai institusi pembina dan pelayan agama, dan (c) sulitnya mereka melepaskan diri dari stigma sebagai penganut animisme dan bahkan masih dianggap kafir.

Berbagai pilihan tersebut adalah proyeksi yang mengalami tegang lemah tergantung momentumnya. Sebagai agama formal, Hindu Alukta bersifat final dan sah diakui negara, namun sebagai inti kebudayaan, agama ini akan terus mengalami “proses menjadi”. Mereka akan tetap kokoh bertahan, entah sebagai agama formal maupun entitas Aluk Todolo, atau mereka seperti anggapan para orientalis barat yang memandang,

salah satunya agama Dayak Kaharingan sebagai sebuah contoh, sebagai kayu lapuk yang suatu saat akan mati dan ditinggalkan atau mungkin juga akan musnah tertelan jaman. Hanya waktu yang akan menguji keberadaan Hindu Alukta di masa yang akan datang.

BAB 9

PENUTUP

A. Simpulan

Simpulan atas hasil penelitian seperti telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Sejarah dan asal usul Hindu Alukta tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Aluk Todolo di Tana Toraja, meskipun sejarah tulis dalam bentuk buku, manuskrip dan kitab yang menceritakan secara lengkap Aluk Todolo belum ditemukan, sehingga cerita tentang Aluk Todolo diterima secara oral. Aluk Todolo telah menjadi batang tubuh yang melandasi seluruh aspek alamiah dan aspek sosial agama Hindu Alukta. Pemilihan nama Hindu Alukta telah melalui proses panjang yang difasilitasi oleh pemerintah, dalam hal ini Ditjen Bimas Hindu dan Buddha, Departemen Agama bersama para tokoh Aluk Todolo dan lembaga adat terkait. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh-tokoh adat, integrasinya dengan Hindu dilakukan dengan kajian mendalam dan penuh kesadaran, bukan paksaan atau tekanan pihak luar, sebagaimana dialami, misalnya oleh umat Hindu Tolotang di Kabupaten Sidrap.
2. Keberadaan Hindu Alukta secara kuantitas mengalami penyusutan yang sangat signifikan, sebagaimana yang dicatat Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tana Toraja sejak 1970 s.d 2014. Data ini juga sejalan dengan data lainnya, seperti data orang suci dan tempat ibadah yang belum sepenuhnya tercatat karena hasil penelitian di lapangan justru menunjukkan fakta yang berbeda. Namun mendiskusikan keberadaan Hindu Alukta juga harus mengungkapkan tentang apa yang mereka miliki, seperti simbol-

simbol bermakna dan pedoman hidup yang tertuang dalam karya sastra maupun nasehat kebaikan yang mereka masih pedomani. Secara politis, keberadaan umat Hindu Alukta yang berarti Hindu adalah agama leluhur orang Aluk Todolo juga mengalami stigma sebagai penganut anisme, bahkan disebut kafir sehingga sering mendapat semacam *bullying* bahwa orang-orang Aluk Todolo tidak pernah mengakui Hindu sebagai agama leluhur mereka. Hal yang sama akan dikatakan oleh orang Aluk Todolo yang kini menganut agama Kristen, Katolik dan Islam. Dengan posisi seperti, Hindu Alukta seolah menjadi entitas tersendiri di Tana Toraja, yaitu Hindu Alukta, Aluk Todolo, Aluk Todolo yang beragama Kristen, Katolik, dan Islam.

3. Aktivitas sosial-budaya, termasuk agama, umat Hindu Alukta menjalankan sepenuhnya adat dan tradisi Aluk Todolo. Aktivitas ini menjadi menarik karena ajaran agama Hindu dilakukan melalui adat dan tradisi Aluk Todolo, bukan agama Hindu seperti yang dilakukan di Bali secara mayoritas. Penganut Aluk Todolo dan penganut Aluk Todolo yang beragama Kristen, Katolik dan Islam juga melakukan aktivitas yang sama. Yang membedakannya adalah agama Hindu Alukta melaksanakan upacara memuja leluhur dan sarana upacaranya menggunakan seluruh isi alam semesta termasuk babi. Pemujaan kepada leluhur dan penggunaan babi (khusus untuk Islam) tidak akan digunakan oleh agama Kristen, Katolik dan Islam. Berdasarkan hal ini juga, kontestasi wacana dimainkan oleh umat Hindu Alukta bahwa dasar keyakinan orang Aluk Todolo adalah pemujaan leluhur, jika ini tidak dilakukan, orang Aluk Todolo yang beragama Kristen, Katolik dan Islam dianggap kwalat pada Puang Matua dan Deata.

4. Dinamika keagamaan saat ini di Tana Toraja begitu dinamis, termasuk masih bekerjanya agama misionaris. Pembinaan yang lemah serta struktur pemerintahan yang tidak menjangkau umat Hindu Alukta hingga ke lapisan paling bawah menyebabkan pemahaman yang komprehensif tentang agama Hindu tidak terpenuhi. Negara, dalam hal ini Kementerian Agama perannya masih dirasakan minor padahal umat beragama yang berangkat dari kepercayaan lokal seperti Hindu Alukta seharusnya menjadi prioritas untuk dibina serta dibukakan aksesnya untuk mengaktualisasikan dirinya.

B. Rekomendasi

Berdasarkan uraian dan simpulan, penelitian ini memberikan rekomendasi, antara lain kepada:

1. Ditjen Bimas Hindu Cq Pembimas Hindu, Kanwil Kementerian Agama Propinsi Sulawesi Selatan untuk memberikan prioritas pembinaan kepada Hindu Alukta, baik secara rohaniah melalui pencerahan agama, seperti pembinaan dan penyuluhan Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu, maupun secara lahiriah melalui pembangunan tempat ibadah, pengangkatan orang suci dan penyediaan buku-buku keagamaan.
2. Kanwil Kementerian Agama Propinsi Sulawesi Selatan untuk menyediakan Penyelenggara Hindu sehingga pembinaan dan pelayanan kepada umat Hindu Alukta dapat dilaksanakan secara maksimal setara dengan orang Aluk Todolo yang memeluk agama Kristen, Katolik dan Islam.
3. Kementerian Agama dan Pemerintah Daerah untuk membuka akses penyerapan sumber daya manusia Hindu Alukta, khususnya untuk memenuhi kebutuhan yang berskala prioritas, seperti tenaga pendidik (guru) dan penyuluh agama Hindu berstatus PNS.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Haidlor Ali (ed). 2015. *Kasus-Kasus Aktual Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Kementerian Agama.
- Astawa, I Wayan Mirta. 2003. *Panca Sraddha (Sebuah Pengantar)*. Jakarta: Departemen Agama, Ditjen Bimas Hindu dan Buddha.
- Aziz, Ahmad Amir. "Islam Sasak: Pola Keberagaman Komunitas Islam Lokal di Lombok". *Jurnal Millah*. Vol VIII No 2 Februari 2009. Hal 241-253.
- Balembang, Luther. 2007. *Ada' Toraya*. Tana Toraja: Tanpa Nama Penerbit.
- Barth, Fredrik. 1969. *Ethnic Groups And Boundaries "The Social Organization of Culture Difference"*. Little Brown and Company Boston.
- Baturante, Nurdin. 2019. *Toraja, Tongkonan, dan Kerukunan*. Makassar: Pustaka Al-Zikra.
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. 1966. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City, New York.
- Blumer, Herbert. 1969. *Symbolic Interaction*. New York: Prentice Hall.
- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bourdieu, Pierre. 1979. *Algeria 1960*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Comaroff, John L & Jean Comaroff. 2009. *Ethnicity*. Inc. The University of Chicago Press.
- Darmapoetra, Juma. 2013. *Tolotang. Keteguhan Memegang Tradisi*. Makassar: Arus Timur.
- Darmapoetra, Juma. 2014. *Suku Bugis. Pewaris Keberanian Leluhur*. Makassar: Arus Timur.
- Dashefsky, Arnold & Howard M. Shapiro. 1975 dalam Dashefsky (ed). *Ethnic Identity in Society*
- Durkheim, Emile. (1972 [1879]). *The Elementary Forms of Religious Life*. London: Allen-Unwin.
- Etrpranata, Wilson, Bing Bedjo T, Daniel Kurniawan. “Perancangan Buku Esai Fotografi Penjaga Pura yang Mengabdikan di Pura Tambunan Litak Tana Toraja”. *Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra*.
- Glazer, Nathan & Daniel P. Moynihan (eds.) 1975. *Ethnicity Theory and Experience*. Harvard University Press Cambridge, Massachusetts, and London, England.
- Goodenough, Ward. H. 2003. “*In Pursuit of Culture*” dalam *Annual Review of Anthropology* 32. pp 1-32.
- Gramsci, Antonio. 1971. *Selection from the Prison Notebooks*. Q. Hoare, Q and G Nowel Smith, eds. New York: International Publishers.
- Haddock, Bruce and Peter Sutch (eds.). 2003. *Multiculturalism, Identity, and Right*. Roudledge: London and New York Press.

- Hakim, Bashori A. 2010. “Kepercayaan Aluk To Dolo di Kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan” dalam Wahid Sugiyarto (ed). *Direktori Kasus-Kasus Aliran, Pemikiran, Paham dan Gerakan Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Kementerian Agama.
- Koentjaraningrat (ed). 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Lebang, J.B. 2011. *Battuananna sia Patuborongna. Pa'kadananna Toraya*. Toraja Utara: Siayoka.
- Liku-Ada', John. 2014. *Aluk To Dolo. Menantikan Tomanurun dan Eran di Langi' Sejati*. Yogyakarta: Gunung Sopai.
- Mangolo, Yonathan. 2016. *Sastra Toraja Nuansa Kristen*. Tana Toraja: PT Sulo.
- Manta', Yohanis. 2011. *Sastra Toraja*. Toraja Utara: PT Sulo.
- Mattulada, H.A. 2015. *Latoa. Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Mahin, Marko. 2009. “Kaharingan: Dinamika Agama Dayak di Kalimantan Tengah”. *Disertasi*. Depok: Program Pascasarjana Antropologi, FISIP, UI.
- Musna, I Wayan dan I Ketut Murada. 1994. *Materi Pokok Teologi Hindu*. Jakarta: Ditjen Bimas Hindu dan Buddha dan Universitas terbuka.
- Nowak, Mafred. 2005. *U.N. Covenant on Civil and Political Right CCPR Commentary 2nd revised edition*. Arlington USA: N.P. Angel Publisher.

- Nuh, Nuhriison M (ed). 2010. *Aliran-Aliran Keagamaan Aktual di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Kementerian Agama.
- Palebangan, Frans B. 2007. *Aluk, Adat, dan Adat Istiadat Toraja*. Tana Toraja: PT. Sulo.
- Palimbong, C.L. tt. *Ungkapan dan Peribahasa Toraja*. Tana Toraja: Yayasan Torajalogi.
- Pudja, Gde. 1982. *Teologi Hindu (Brahma Widya)*. Jakarta: Mayasari.
- Pudja, Gde. 1984. *Sraddha*. Jakarta: Mayasari.
- Rasmianto. “Interrelasi Kiai, Penghulu dan Pemangku Adat dalam Tradisi Islam Wetu Telu di Lombok”. *Jurnal el-Harakah*. Vol. 11, No. 2, Tahun 2009. Hal 138-154.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Alih bahasa Alimandan dari *Modern Sociological Theory*, 2003. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rosidi, Achmad. “Sadhar Mapan di Kota Surakarta: Merawat Harmoni Kehidupan dengan Pelayanan dan Spiritualitas” dalam I Nyoman Yoga Segara (ed), 2017. *Dimensi Tradisional dan Spritual Agama Hindu*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Rudyansjah, Tony. 2009. *Kekuasaan, Sejarah, dan Tindakan. Sebuah Kajian Tentang Lanskap Budaya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sande, J.S. tt. *Toraja In Carving's*. Ujung Pandang: Tanpa Nama Penerbit.

- Sarira, Y.A. 1996. *Aluk Rambu Solo dan Persepsi Orang Kristen terhadap Rambu Solo'*. Tana Toraja: Pusbang Gereja Toraja.
- Sarira, Y.A. 2000. *Litani Aluk Bua' Pare*. Tana Toraja: Pusbang Gereja Toraja.
- Suhanah (ed). 2014. *Dinamika Agama Lokal di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Diklat dan Litbang Kementerian Agama.
- Sitonda, Mohammad Natsir. 2007. *Toraja Warisan Dunia*. Makassar: Refleksi.
- Sokefeld, Martin. 1999. *Debating Self, Identity, and Culture in Anthropology*. *Current Anthropology* 40 (4):417-447.
- Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudharsana, IB. 2007. *Upacara Pitra Yajna*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Supartika, I Ketut. 2011. *Ngaben Ngelanus dari Sudut Pandang Sastra Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sura, I Gde, dkk. 1981. *Pengantar Tattwa Darsana (Filsafat)*. Jakarta: Departemen Agama, Ditjen Bimas Hindu dan Buddha.
- Surayin, IA Putu. 1993. *Upakara Yadnya, Melangkah Ke Arah Persiapan Upakara-Upacara Yadnya*. Surabaya: Paramita.

- Tim Penyusun. 2015. *Data Keagamaan (Kabupaten Tana Toraja)*. Tana Toraja: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tana Toraja.
- Tulak, Daniel. 2009. *Kada Disedan Sarong Bisara Ditoke' Tambane Baka*. Toraja Utara: Siayoka.
- Wikarman, I Nyoman Singgin. 1998a. *Ngaben Sarat (Sawa Prateka-Sawa Wedana)*. Surabaya: Paramita.
- Wikarman, I Nyoman Singgin. 1998b. *Ngaben Sederhana (Mitra Yajna, Pranawa dan Swastha)*. Surabaya: Paramita.
- Wikarman, I Nyoman Singgin. 2002. *Ngaben (Upacara dari Tingkat Sederhana sampai Utama)*. Surabaya: Paramita.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. "Parokialitas Adat Terhadap Pola Keberagaman Komunitas Islam Wetu Telu di Desa Bayan Lombok". *Jurnal Kontekstualitas. Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 21 No. 2. Des 2006. Hal 71-94.



ISSN 071-002-949-01-8



9 786028 409919